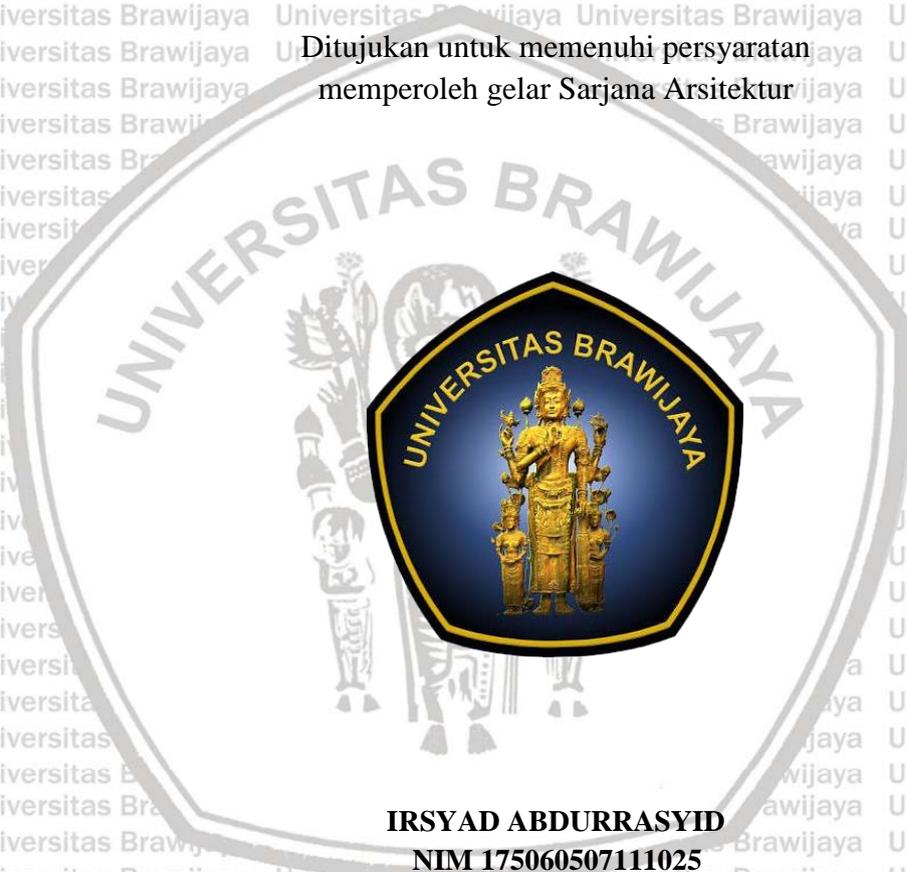


**KUALITAS ESTETIKA TAMAN APARTEMEN BASSURA CITY,
JAKARTA**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM DESAIN DAN PERMUKIMAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur



**IRSYAD ABDURRASYID
NIM 175060507111025**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

KUALITAS ESTETIKA TAMAN APARTEMEN BASSURA CITY, JAKARTA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur



IRSYAD ABDURRASYID
NIM 175060507111025

Skrripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 10 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Dr. Ema Yunita Titisari, ST., MT.
NIP 19750627 200012 2 001

M. Satya Adhjtama, ST., M.Sc.
NIP 2011028408291001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 18 Oktober 2021

Mahasiswa,



Irsyad Abdurrasyid

NIM. 175060507111025



TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 525/UN10. F07.15/PP/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :

IRSYAD ABDURRASYID

Dengan Judul Skripsi :

KUALITAS ESTETIKA TAMAN APARTEMEN BASSURA CITY, JAKARTA

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **18 Oktober 2021**



Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT., IPM
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Dr. Enla Yunita Titisari, ST., MT
NIP. 19750627 200012 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Irsyad Abdurrasyid
NIM : 175060507111025
Judul Skripsi : Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Malang
Dosen Pembimbing : M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.
Periode Skripsi : Semester Ganjil 2021/2022
Alamat Email : aairsiyad@student.ub.ac.id

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	TTD Petugas Plagiasi
19 Oktober 2021	1	6%	
	2		
	dst		

Malang, 19 Oktober 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

M. Satya Adhitama ST., M.Sc.
NIP. 2011028408291001

Kepala Laboratorium
Dokumentasi dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP. 198705042019032014

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan pada hard copy skripsi bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

RINGKASAN

Irsyad Abdurrasyid, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Oktober 2021. *Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta*. Dosen Pembimbing: M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.

Beberapa tahun ini, sedang banyak pembangunan apartemen-apartemen baru di Jakarta karena terus meningkatnya minat masyarakat terhadap apartemen. Selain harga yang terjangkau dan lokasi yang strategis, fasilitas pada apartemen seperti taman dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni sehingga menjadi salah satu alasan mengapa apartemen sedang diminati. Psikolog berpendapat bahwa keindahan suatu lansekap dapat diobservasi dari berbagai sudut pandang seperti emosi apa yang dirasakan, apa saja yang bisa dilakukan atau difungsikan, keunikan lansekap itu sendiri, dan pengalaman apa yang dapat diberikan. Meskipun penting, sayangnya masih banyak apartemen di Jakarta yang terkesan belum optimal terkait penataan fasilitas tamannya. Fasilitas taman dari Apartemen Bassura City menjadi objek yang dikaji karena meskipun sarana terlihat lengkap, sarana-sarana tersebut tidak seluruhnya digunakan dan terkesan tidak dioptimalkan bagi penghuni. Hal ini dapat berkesan buruk bagi masyarakat yang berminat terhadap apartemen ini.

Metode utama yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif, yaitu metode Scenic Beauty Estimation (SBE) dengan mengevaluasi elemen-elemen pembentuk lansekap pada taman, yaitu *pavement*, *site structure*, vegetasi, air, dan bangunan. Namun dalam tahapannya, dilakukan penelitian *AVQ Index* sebelum melakukan penelitian SBE dan informasi-informasi terkait didukung dengan penelitian kualitatif.

Elemen *pavement* dianggap cukup indah dengan irama yang terbentuk mendefinisikan fungsi area tertentu namun perlu diperhatikan elemen-elemen lain untuk tidak menghalangi sirkulasi. Elemen *site structure* dianggap cukup indah dengan integrasi yang baik antara elemen itu sendiri dengan elemen-elemen di sekitarnya namun beberapa gazebo perlu diperhatikan bentuk dan elemen lain sekitarnya untuk menjaga elemen *site structure* tetap terkesan alami. Elemen vegetasi dianggap indah karena keberagaman vegetasi tidak hanya menarik secara estetika namun berfungsi sebagai pembentuk ruang namun perlu diperhatikan keberagaman vegetasi harus diaplikasikan secara merata dan tidak hanya pada beberapa titik saja. Elemen air dianggap indah karena telah menunjukkan karakteristik khas dari air yang menciptakan kesan tenang serta integrasi yang baik dengan elemen-elemen lain di sekitarnya. Elemen bangunan sudah dianggap cukup indah saat aspek massif bangunan terlihat berintegrasi dengan taman di depannya namun perlu diperhatikan saat dilihat dari dekat, bangunan tidak terlihat menarik meskipun telah dipadukan dengan elemen vegetasi.

Kata Kunci: keindahan, elemen lansekap, taman, apartemen

SUMMARY

Irsyad Abdurraiyid, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, October 2021. *The Aesthetic Quality of Bassura City Apartment's Park, Jakarta*.
Academic Supervisor: M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.

In recent years, there have been many new apartment developments in Jakarta due to the increasing public interest in apartments. Apart from affordable prices and strategic locations, apartment facilities such as gardens can improve the quality of life of residents, which is one of the reasons why apartments are in demand. Psychologists argue that the beauty of a landscape can be observed from various points of view such as what emotions are felt, what can be done or functioned, the uniqueness of the landscape itself, and what experiences can be provided. Although important, unfortunately there are still many apartments in Jakarta that seem not optimal regarding the arrangement of garden facilities. The garden facilities of the Bassura City Apartment became the object of study because even though the facilities looked complete, they were not fully used and seemed not optimized for residents. This can have a bad impression on people who are interested in this apartment.

The main method used in this study is a quantitative method, namely the Scenic Beauty Estimation (SBE) method by evaluating the elements that make up the landscape in the park, namely pavement, site structure, vegetation, water, and buildings. However, in this stage, the AVQ Index research was conducted before conducting the SBE research and related information was supported by qualitative research.

The pavement element is considered quite beautiful with the rhythm that is formed to define the function of a certain area, but other elements need to be considered so as not to block circulation.

The site structure element is considered quite beautiful with good integration between the element itself and the surrounding elements, but some gazebos need attention to the shape and other surrounding elements to keep the site structure elements natural. Vegetation elements are considered beautiful because the diversity of vegetation is not only aesthetically attractive but serves as a space-former. The water element is considered beautiful because it has shown the distinctive characteristics of water which creates the impression of calm and good integration with other elements around it.

Elements of the building are considered quite beautiful when the massive aspect of the building is seen to be integrated with the garden in front of it, but it should be noted that when viewed up close, the building does not look attractive even though it has been combined with vegetation elements.

Keywords: beauty, landscape's element, park, apartment

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis telah sampai pada tahap ini, guna menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis melalui beberapa tahap yang memerlukan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. M. Satya Adhitama, ST., M.Sc selaku dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya sekaligus dosen pembimbing dalam menyusun penelitian ini.
2. Seluruh jajaran dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan kelancaran proses perkuliahan dan proses penyusunan naskah skripsi.
4. Seluruh rekan Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan moral selama pembuatan skripsi.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang ada selama proses penelitian dan kesalahan yang ada pada penulisan naskah skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk menunjang penelitian selanjutnya.

Malang,

Penulis

Irsyad Abdurrasyid

NIM. 175060507111025



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	ii
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR HARSIL DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6 Kegunaan Penelitian.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	4
1.8 Kerangka Pendahuluan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penggunaan Persepsi untuk Evaluasi Kualitas Visual Lansekap	7
2.2 Penataan Desain Lansekap	8
2.2.1 Elemen-elemen Pembentuk Lansekap.....	8
2.2.2 Elemen-elemen Desain pada Ruang.....	11
2.2.3 Prinsip-prinsip Desain Lansekap.....	12
2.3 Penataan lansekap dan ruang pada fasilitas taman apartemen	16
2.4 Evaluasi Lansekap Menggunakan <i>Scenic Beauty</i>	17
2.5 Studi Penelitian Terdahulu	18
2.6 Kerangka Kajian Pustaka	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode Umum Penelitian.....	20
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian	20
3.3 Tahapan Penelitian	20
3.3.1 Tahap Pra-survey.....	20
3.3.2 Tahap Survey.....	21

3.4 Variabel Penelitian	22
3.4.1 Variabel Demografi	22
3.4.2 Variabel Penelitian	22
3.5 Analisis Penelitian	23
3.5.1 Analisis AVQ Index	23
3.5.2 Analisis <i>Scenic Beauty Estimation</i> (SBE) dan Prinsip Desain	24
3.5.3 Pengaruh Demografi Terhadap Penilaian Kualitas Estetika Taman	26
3.6 Kerangka Metode Penelitian	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Identifikasi Karakteristik Kawasan Studi	28
4.2 Kondisi Eksisting Kawasan Studi	29
4.2.1 Elemen <i>Pavement</i>	29
4.2.2 Elemen <i>Site Structure</i>	30
4.2.3 Elemen Vegetasi	30
4.2.4 Elemen Air	31
4.2.5 Elemen Bangunan	32
4.3 <i>Vantage point</i> pada kawasan	33
4.3.1 <i>Vantage point</i> elemen <i>pavement</i>	34
4.3.2 <i>Vantage point</i> elemen <i>site structure</i>	37
4.3.3 <i>Vantage point</i> elemen vegetasi	40
4.3.4 <i>Vantage point</i> elemen air	44
4.3.5 <i>Vantage point</i> elemen bangunan	46
4.4 Analisis AVQ Index	49
4.5 Analisis <i>Scenic Beauty Estimation</i> (SBE) dan Prinsip Desain Lanskap	53
4.5.1 Data Demografi Pengunjung	54
4.5.2 Reliabilitas dan Validitas	55
4.5.3 Klasifikasi Kategori Keindahan	58
4.5.4 Analisis Elemen <i>Pavement</i>	63
4.5.5 Analisis Elemen <i>Site Structure</i>	68
4.5.6 Elemen Vegetasi	72
4.5.7 Elemen Air	77
4.5.8 Elemen Bangunan	81
4.6 Pengaruh Demografi Terhadap Kualitas Estetika Taman	86
4.6.1 Elemen <i>pavement</i>	86
4.6.2 Elemen <i>site structure</i>	88
4.6.3 Elemen vegetasi	89
4.6.4 Elemen air	90
4.6.5 Elemen bangunan	92
4.7 Sintesis Hasil Analisis <i>Scenic Beauty Estimation</i> (SBE)	93



BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	6
Gambar 2.1 Kerangka Kajian Pustaka	19
Gambar 3.1 Kerangka Metode Penelitian	27
Gambar 4.1 Elemen pavement pada kawasan	29
Gambar 4.2 Elemen site structure pada kawasan	30
Gambar 4.3 Elemen vegetasi pada kawasan	31
Gambar 4.4 Elemen air pada kawasan	32
Gambar 4.5 Elemen bangunan pada kawasan	33
Gambar 4.6 Persebaran vantage point pada kawasan	33
Gambar 4.7 Vantage point pertama elemen pavement	34
Gambar 4.8 Vantage point kedua elemen pavement	35
Gambar 4.9 Vantage point ketiga elemen pavement	36
Gambar 4.10 Vantage point pertama elemen site structure	38
Gambar 4.11 Vantage point kedua elemen site structure	39
Gambar 4.12 Vantage point pertama elemen vegetasi	40
Gambar 4.13 Vantage point kedua elemen vegetasi	42
Gambar 4.14 Vantage point ketiga elemen vegetasi	43
Gambar 4.15 Vantage point pertama elemen air	44
Gambar 4.16 Vantage point kedua elemen air	45
Gambar 4.17 Vantage point pertama elemen bangunan	46
Gambar 4.18 Vantage point kedua elemen bangunan	47
Gambar 4.19 Vantage point ketiga elemen bangunan	48
Gambar 4.20 Kelima vantage point elemen pavement	49
Gambar 4.21 Kelima vantage point elemen site structure	50
Gambar 4.22 Kelima vantage point elemen vegetasi	51
Gambar 4.23 Kelima vantage point elemen air	52
Gambar 4.24 Kelima vantage point elemen bangunan	53
Gambar 4.25 Video 1 dari elemen pavement	63
Gambar 4.26 Video 2 dari elemen pavement	64
Gambar 4.27 Video 1 dari elemen site structure	68
Gambar 4.28 Video 2 dari elemen site structure	69
Gambar 4.29 Video 1 dari elemen vegetasi	72
Gambar 4.30 Video 2 dari elemen vegetasi	73
Gambar 4.31 Video 1 dari elemen air	77
Gambar 4.32 Video 2 dari elemen air	78
Gambar 4.33 Video 1 dari elemen bangunan	81
Gambar 4.34 Video 2 dari elemen bangunan	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komparasi Studi Terdahulu	18
Tabel 3.1 Panel Elemen-Elemen Lansekap	21
Tabel 3.2 Variabel Demografi Responden	22
Tabel 3.3 Variabel Penelitian SBE	23
Tabel 3.4 Tabel SBE	24
Tabel 3.5 Klasifikasi Kategori Keindahan	25
Tabel 4.1 Kelompok Jenis Kelamin Responden AVQ Index	49
Tabel 4.2 Skor AVQ Index dari elemen pavement	49
Tabel 4.3 Skor AVQ Index dari elemen site structure	50
Tabel 4.4 Skor AVQ Index dari elemen vegetasi	51
Tabel 4.5 Skor AVQ Index dari elemen air	52
Tabel 4.6 Skor AVQ Index dari elemen bangunan	53
Tabel 4.7 Kelompok Jenis Kelamin Responden Analisis SBE	54
Tabel 4.8 Kelompok Pekerjaan Responden Analisis SBE	54
Tabel 4.9 Kelompok "Tujuan ke Taman" Responden Analisis SBE	54
Tabel 4.10 Validitas Variabel Keindahan	55
Tabel 4.11 Validitas Variabel Prinsip Desain	56
Tabel 4.12 Reliabilitas Variabel Keindahan	57
Tabel 4.13 Reliabilitas Variabel Prinsip Desain	57
Tabel 4.14 Nilai Z kedua video dari elemen pavement	58
Tabel 4.15 Nilai Z kedua video dari elemen site structure	59
Tabel 4.16 Nilai Z kedua video dari elemen vegetasi	60
Tabel 4.17 Nilai Z kedua video dari elemen air	60
Tabel 4.18 Nilai Z kedua video dari elemen bangunan	61
Tabel 4.19 Nilai SBE kedua video dari semua elemen	62
Tabel 4.20 Klasifikasi kategori keindahan kedua video dari semua elemen	62
Tabel 4.21 Kategori keindahan video 1 dari elemen pavement	63
Tabel 4.22 Kategori keindahan video 2 dari elemen pavement	65
Tabel 4.23 Hasil analisis faktor dari elemen pavement	66
Tabel 4.24 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen pavement	67
Tabel 4.25 Kategori keindahan video 1 dari elemen site structure	68
Tabel 4.26 Kategori keindahan video 2 dari elemen site structure	69
Tabel 4.27 Hasil analisis faktor dari elemen site structure	70
Tabel 4.28 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen site structure	71
Tabel 4.29 Kategori keindahan video 1 dari elemen vegetasi	72
Tabel 4.30 Kategori keindahan video 2 dari elemen vegetasi	74
Tabel 4.31 Hasil analisis faktor dari elemen vegetasi	74
Tabel 4.32 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen vegetasi	75
Tabel 4.33 Kategori keindahan video 1 dari elemen air	77
Tabel 4.34 Kategori keindahan video 2 dari elemen air	78
Tabel 4.35 Hasil analisis faktor dari elemen air	79
Tabel 4.36 Hasil regresi linear dari elemen air	80
Tabel 4.37 Kategori keindahan video 1 dari elemen bangunan	82
Tabel 4.38 Kategori keindahan video 2 dari elemen bangunan	83
Tabel 4.39 Hasil analisis faktor dari elemen bangunan	84
Tabel 4.40 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen bangunan	85
Tabel 4.41 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen pavement	87
Tabel 4.42 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen site structure	88
Tabel 4.43 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen vegetasi	89
Tabel 4.44 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen air	91
Tabel 4.45 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen bangunan	92
Tabel 4.46 Sintesis Analisis SBE	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan Revisi Dosen.....	105
Lampiran 2. Kuesioner data responden.....	108
Lampiran 3. Kuesioner ranking AVQ Index.....	109
Lampiran 4. Kuesioner skala keindahan SBE.....	110
Lampiran 5. Kuesioner prinsip desain.....	111
Lampiran 6. Tabel R.....	112
Lampiran 7. Tabel Kumulatif Nilai Z.....	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun ini, sedang banyak pembangunan apartemen-apartemen baru di Jakarta karena terus meningkatnya minat masyarakat terhadap apartemen. Menurut data dari Colliers International, minat masyarakat terhadap apartemen setiap tahunnya meningkat meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan karena pandemi Covid-19 dan ekonomi Indonesia yang lagi memburuk. Namun, ahli ekonomi tetap percaya bahwa setelah pandemi ini berakhir, akan terjadi peningkatan penjualan unit-unit apartemen dan bahkan pemerintah sudah merencanakan akan menambahkan 49.200 unit apartemen selama 3 tahun ke depan.

Selain harga yang terjangkau dan lokasi yang strategis, fasilitas pada apartemen seperti taman dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni sehingga menjadi salah satu alasan mengapa apartemen sedang diminati. Fasilitas taman pada apartemen merupakan lansekap kecil yang disediakan kepada penghuni untuk memenuhi kebutuhan dan aktifitas rekreasional mereka. Psikolog berpendapat bahwa keindahan suatu lansekap dapat diobservasi dari berbagai sudut pandang seperti emosi apa yang dirasakan, apa saja yang bisa dilakukan atau difungsikan, keunikan lansekap itu sendiri, dan pengalaman apa yang dapat diberikan (Tribot, 2018). Keindahan dari penataan *softscape* seperti vegetasi dan air berkesan menyejukkan atau menenangkan namun keindahan dari penataan *hardscape* seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, tempat berteduh, dan sebagainya memberi kesan nyaman serta aman. Taman digunakan penghuni untuk berolahraga, bertemu orang lain, membawa anak untuk bermain bersama, menggunakan sarana yang tersedia, dan sekedar istirahat untuk mencari udara segar. Dengan kata lain, fasilitas taman apartemen berperan menggantikan ruang terbuka yang terdapat di kompleks perumahan untuk berbagai kegiatan sosial dan rekreasi dari kesibukan pekerjaan para penghuni.

Meskipun terkesan penting, namun sayangnya fasilitas taman pada sebuah apartemen di Jakarta masih dianggap fasilitas mewah atau tersier sehingga tidak semua apartemen memiliki fasilitas ini. Masih banyak apartemen di Jakarta dan sekitarnya seperti Apartemen Center Point dimana taman hanya diletakkan pada ruang terbuka kecil antar dua tower apartemen sehingga taman tidak bisa doptimalkan dengan baik dan akhirnya hanya digunakan untuk tempat lalu lalang para penghuni. Kasus lain yang lebih buruk adalah Apartemen Riverside Pancoran dimana tidak disediakan ruang khusus untuk tempat parkir,

seperti *basement* atau lantai bangunan yang digunakan untuk ruang parkir, sehingga akhirnya ruang terbuka yang tersedia hanya digunakan untuk area parkir dan tidak ada fasilitas taman sama sekali.

Salah satu apartemen yang memiliki fasilitas taman adalah Apartemen Bassura City yang berlokasi di Jakarta Timur dan terletak strategis di jalan utama yang menuju ke tengah kota, daerah perkantoran, atau jalan tol sehingga diminati banyak penghuni yang ingin tinggal lebih dekat dengan tempat kerjanya terdapat fasilitas taman yang mencoba memfasilitasi kebutuhan rekreasi mereka. Fasilitas taman pada apartemen merupakan fasilitas eksklusif bagi penghuni yang terdapat pada lantai kesembilan apartemen sehingga hanya penghuni yang memiliki *access card* yang hanya dapat mengakses fasilitas ini. Terdapat *jogging track* dan *gym* pada fasilitas taman untuk berolahraga dan menjaga kebugaran mereka serta dilengkapi dengan *sauna* untuk menyegarkan diri kembali setelah lelah berolahraga. Selain itu, terdapat juga kolam renang yang dapat dinikmati oleh orang dewasa untuk berenang atau sekedar duduk di sekitarnya maupun anak-anak yang bersenang-senang berenang di kolam renang tersebut. Kemudian, terdapat area bermain untuk anak-anak serta area relaksasi kaki bagi orang tua pada titik-titik tertentu di taman. Dan terakhir, terdapat sejumlah gazebo tersebar di keseluruhan taman untuk bertemu orang lain, sekedar duduk berteduh, atau menjaga anak bermain dari gazebo tersebut.

Meskipun fasilitas taman terkesan lengkap dengan sarana-sarana yang disediakan untuk berbagai kalangan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa, namun sarana-sarana tersebut tidak digunakan seluruhnya melainkan hanya pada beberapa titik-titik tertentu saja. Seperti *jogging track* yang jalurnya mencakup keseluruhan taman, namun penghuni hanya menggunakan bagian tengahnya saja karena beberapa jalur memiliki belokan yang patah dan tikungan yang terlalu memutar menyulitkan penghuni untuk menggunakan jalur tersebut untuk *jogging*. Kemudian, dari semua gazebo-gazebo yang ada pada keseluruhan taman, hanya gazebo-gazebo yang berada di tengah taman yang dipakai oleh penghuni karena gazebo-gazebo tersebut terkesan lebih terbuka dan berorientasi ke pemandangan kota sementara gazebo-gazebo lain terhalang oleh bangunan atau hal lain dan tidak memiliki pemandangan yang baik. Sarana lain seperti tempat bermain anak juga mengalami hal yang sama sehingga sarana-sarana pada taman terkesan sekedar melengkapi taman tanpa memprioritaskan apa yang diinginkan penghuni. Pada akhirnya, keindahan fasilitas taman Apartemen Bassura City dirasa belum optimal karena daya tarik taman hanya berada di tengah taman sementara bagian lain pada taman tidak digunakan dan tidak terawat sehingga

dapat menimbulkan kesan buruk baru masyarakat umum yang memiliki minat tinggi terhadap apartemen tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang, bisa diidentifikasi sebuah masalah yaitu keindahan fasilitas taman apartemen yang masih terkesan sekedar ada dan belum cukup dioptimalkan untuk menarik perhatian masyarakat umum yang sedang memiliki minat tinggi terhadap apartemen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perumusan masalah yang perlu dikaji adalah “Bagaimana penilaian masyarakat umum terhadap keindahan fasilitas taman salah satu apartemen di Jakarta, Apartemen Bassura City?”

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan mengerucutkan beberapa aspek guna mendapatkan data yang lebih detail dan konkrit, yaitu :

- Penelitian ini dilaksanakan di fasilitas taman yang menghubungkan Tower A, Tower B, dan Tower C dari Apartemen Bassura City di Jakarta Timur. Apartemen ini berlokasi di Jl. Jend. Basuki Rachmat dimana jalur tersebut sering dipakai kendaraan lalu lalang karena letaknya yang berdekatan dengan tengah kota, perkantoran, dan jalan tol
- Fokus penelitian adalah mencari tahu bagaimana penilaian responden terhadap keindahan terkait fungsi dan estetika dari fasilitas taman Apartemen Bassura City
- Pembagian kuesioner hanya akan dilakukan pada masyarakat umum yang berdomisili di Jakarta untuk menghasilkan data yang lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuannya adalah “Mengetahui perspektif masyarakat terhadap keindahan fasilitas taman salah satu apartemen di Jakarta, Apartemen Bassura City”.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini bisa berguna tidak hanya untuk satu pihak, namun untuk berbagai kelompok masyarakat seperti:

A. Bagi *developer* apartemen

Perancang apartemen selalu mendesain sesuatu yang nyaman untuk penghuninya dan biasanya mereka menggunakan standar atau teori yang ada di buku, serta mereferensikan dari karya-karya yang lain atau yang terdahulu. Namun, teori atau standar pada buku tidak selalu sama dengan apa yang pengguna benar-benar rasakan sehingga pandangan masyarakat terhadap taman apartemen bisa menjadi *feedback* bagi perancang untuk meningkatkan kualitas taman di apartemen ini.

B. Bagi penghuni atau calon penghuni apartemen

Feedback yang telah diberi penghuni akan berkontribusi untuk *developer* apartemen memperbaiki aspek-aspek yang dianggap kurang dari taman di apartemen ini sehingga manfaatnya bisa kembali ke penghuni yaitu menikmati fasilitas taman yang lebih nyaman.

C. Bagi arsitek atau bidang pekerjaan sejenis

Data-data dari penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi arsitek lain dalam perancangan taman atau fungsi sejenisnya

D. Bagi mahasiswa atau peneliti

Meskipun setiap penelitian berbeda tergantung kepada tempat, waktu, atau responden itu sendiri, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa atau peneliti untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian mereka sendiri atau penelitian lainnya

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sistem tata penulisan skripsi agar skripsi tersusun secara terstruktur. Penulisan skripsi ditulis berdasarkan pedoman tata cara penulisan karya ilmiah. Dengan begitu, skripsi ini ditulis dengan struktur sebagai berikut:

A. BAB I Pendahuluan

Sebagai pembuka pada skripsi, penelitian dimulai dengan pengkajian latar belakang yang akan menghasilkan identifikasi dan rumusan masalah, beserta Batasan, tujuan, dan kegunaan penelitian.

B. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji teori-teori dari berbagai buku dan penelitian terdahulu yang membahas masalah serupa pada penelitian ini, mulai dari pengertian umum, pendekatan atau metode, hingga acuan untuk referensi pada penelitian ini.

C. BAB III Metode Penelitian

Bab ini mengkaji metode yang digunakan untuk analisis pada penelitian ini. Metode penelitian yang dikaji berupa metode umum, lokasi penelitian, variabel, dan tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga kesimpulan.

D. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dianalisis data yang telah terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner dengan menjelaskan signifikansi data terhadap objek yang sedang diteliti dimana setelahnya akan dibentuk sebuah sintesis yang merangkum keseluruhan data yang telah dianalisis

E. BAB V Penutup

Untuk menutup skripsi ini, dibentuk sebuah kesimpulan berdasarkan sintesis yang dibuat dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Bab ini kemudian diakhiri dengan saran konstruktif terhadap objek penelitian dan pihak-pihak terkait.

1.8 Kerangka Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan alur proses pemikiran peneliti hingga mendapatkan urgensi terkait isu penelitian yang perlu dikaji, yaitu sebagai berikut:

**L
A
T
A
R**

Beberapa tahun ini, sedang banyak pembangunan apartemen-apartemen baru di Jakarta karena terus meningkatnya minat masyarakat yang menganggap apartemen merupakan tempat tinggal yang lebih ideal dibandingkan dengan rumah untuk berbagai alasan, seperti lokasi yang strategis, biaya yang lebih murah, dan berbagai fasilitas yang disediakan

**B
E
L
A
K**

Taman adalah salah satu fasilitas pada apartemen yang disediakan kepada penghuni untuk memenuhi kebutuhan dan aktifitas rekreasional mereka. Keindahan suatu taman dilihat dari berbagai macam aktifitas yang dapat dilakukan di dalamnya, seperti olahraga, bermain, berkumpul, atau sekedar istirahat.

**K
A
N
G**

Meskipun penting, sayangnya masih banyak apartemen di Jakarta yang terkesan belum optimal terkait penataan fasilitas tamannya. Fasilitas taman dari Apartemen Bassura City memiliki sarana yang terlihat lengkap, namun sarana-sarana tersebut tidak seluruhnya digunakan..

Identifikasi Masalah

Keindahan fasilitas taman apartemen yang masih terkesan sekedar ada dan belum cukup dioptimalkan untuk menarik perhatian masyarakat umum yang sedang memiliki minat tinggi terhadap apartemen.

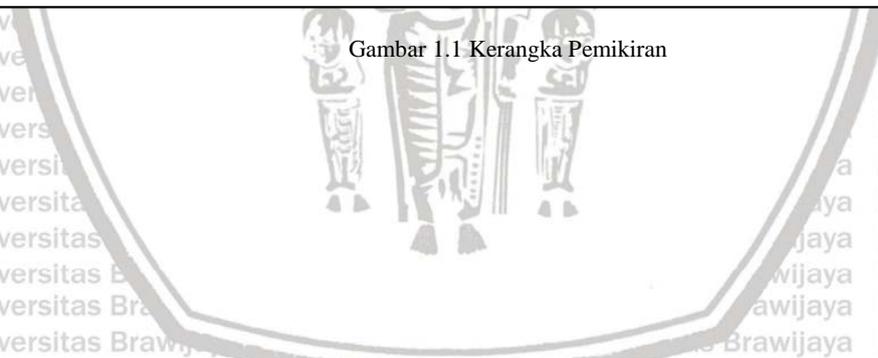
Rumusan Masalah

Bagaimana penilaian masyarakat umum terhadap keindahan fasilitas taman salah satu apartemen di Jakarta, Apartemen Bassura City?

Tujuan Penelitian

Mengetahui perspektif masyarakat terhadap keindahan fasilitas taman salah satu apartemen di Jakarta, Apartemen Bassura City

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penggunaan Persepsi untuk Evaluasi Kualitas Visual Lanskap

Masyarakat menganggap kualitas visual dianggap penting karena estetika sebuah lanskap merupakan suatu aspek yang perlu diperhatikan, dijaga, dan ditingkatkan. Namun, evaluasi terhadap kualitas visual dinilai sulit oleh para peneliti karena sifat dari keindahan tidak memiliki indikator-indikator yang bisa diukur secara objektif, melainkan lahir dari opini public dan bagaimana mereka mempersepsikannya (Daniel & Bolster, 1976). Penelitian yang bersumber dari sudut pandang, dapat meningkatkan kualitas lanskap yang sudah terbangun dan menjadi referensi untuk penelitian atau perencanaan lanskap ke depannya. Penelitian ini dinamakan metode Scenic Beauty Estimation (SBE).

Menurut Daniel & Bolster (1976), penelitian yang mengandalkan persepsi dari mata public memiliki kelebihan dan tujuannya tersendiri dimana pendekatan ini akan jauh lebih efektif untuk mengevaluasi keindahan lanskap. Terdapat 5 tujuan utama dalam mengembangkan teknik metode SBE, yaitu untuk :

A. Mengetahui pentingnya keberadaan sistem pengukuran keindahan lanskap

Isu terkait keindahan lanskap seperti pepohonan dan pegunungan sekarang sudah dianggap penting. Namun, dibutuhkan metode khusus untuk dapat melakukan penelitian terkait isu tentang estetika, yaitu metode SBE.

B. Mengkaji ulang pendekatan-pendekatan terdahulu terkait keindahan lanskap

Sampai saat ini, arsitek lanskap masih mengandalkan intuisi dalam perencanaan pembangunan lanskap. Metode SBE bisa menjadi pertimbangan bagi mereka untuk proyek perencanaan lanskap mereka selanjutnya.

C. Memperkenalkan ahli-ahli dalam bidang lanskap metode SBE

Metode SBE terus dikembangkan dan sudah mulai digunakan dalam berbagai penelitian. Metode ini sudah bisa dibilang efektif dan terpercaya untuk para ahli-ahli di bidang lanskap menggunakannya dalam penelitian mereka.

D. Mempresentasikan hasil penelitian metode SBE terkait kelompok individu

Penelitian dengan metode SBE menghasilkan kelompok dari individu-individu berdasarkan kemiripan dan perbedaan persepsi keindahan lanskap

E. Menjadikan metode SBE sebagai acuan dasar untuk dikembangkan lebih jauh

Metode SBE telah berkembang dan masih bisa dikembangkan lagi. Sifat metode ini yang fleksibel menjadikannya bisa digunakan dalam berbagai cara.

2.2 Penataan Desain Lanskap

Lanskap yang dianggap indah secara estetika dikaitkan dengan keberagaman elemen ekologi yang terdapat di dalam lanskap tersebut. Sejak zaman dahulu, manusia menentukan apakah suatu tempat bisa dihuni dengan memikirkan hal-hal apa yang bisa dipakai di tempat itu dan apa saja yang bisa dilakukan di sana untuk bertahan hidup. Karena itu, keindahan lanskap memiliki hubungan dengan perilaku dan aktifitas manusia dimana keberagaman lanskap dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Lanskap yang beragam memberi kesan misterius sehingga manusia memiliki kecenderungan ingin menjelajahnya, namun diperlukan penataan komposisi dan distribusi elemen-elemen ekologi secara seimbang pada lanskap tersebut (Lee-Hsueh, 2018). Lanskap tersebut akan menciptakan sebuah pengalaman yang dapat menstimulasikan rasa senang sehingga mempengaruhi keadaan jiwa manusia. Pengalaman positif akan tersimpan sebagai memori yang akhirnya memunculkan dalam diri manusia sebuah persepsi dan preferensi akan suatu lingkungan

2.2.1 Elemen-elemen Pembentuk Lanskap

Menurut Booth (1979), lanskap memiliki enam elemen pembentuknya yang secara umum dikategorikan menjadi :

A. *Landform*

Esensinya, elemen ini mendefinisikan karakteristik fisik suatu kawasan seperti titik tinggi dan rendah kawasan serta bentuk konturnya. Lahan yang terbentuk secara alami dengan skala yang luas dikategorikan sebagai macrolandforms dengan contoh seperti pegunungan, lembah, bukit, padang rumput, padang pasir, dataran, dll. Sementara kawasan dengan skala yang relatif lebih kecil dimana perbedaan elevasi dihubungkan dengan tangga atau ramp dikategorikan sebagai microlandforms. Meskipun begitu, macrolandforms dan microlandforms ini merupakan inti dari sebuah desain lanskap karena bentukan suatu kawasan dapat diidentifikasi potensi dan batasan untuk perancangan penataan desain lanskap dari kawasan tersebut.

B. Pavement

Elemen ini mencakup perkerasan dari material apapun seperti batu bata, beton, bebatuan, kayu, dan sebagainya yang menutupi tanah ditata dengan memperhatikan fungsinya dan desain yang ingin diterapkan pada kawasan. Perancangan desain pada elemen pavement sangat perlu diperhatikan sebelum dipasang pada kawasan karena sifatnya yang relatif bertahan lama dan sulit diubah. Tidak seperti elemen vegetasi atau air, elemen ini sulit untuk diubah, dihilangkan, atau ditambahkan tanpa memberi dampak pada yang signifikan pada lahan atau desain kawasan. Namun, karakter kuat dan bertahan lama dari elemen pavement berarti memudahkan perawatannya dalam jangka lama. Tidak hanya itu, elemen ini berperan besar dalam mendefinisikan tema sebuah lansekap yang ingin didesain, dapat terlihat dari warna, tekstur, material, atau unsur lainnya.

C. Site Structure

Sama seperti elemen pavement, elemen ini juga bersifat permanen. Elemen site structure mencakup struktur kecil seperti tangga, ramp, pagar hingga struktur yang lebih besar seperti gazebo, shelter, atau bangunan kecil. Meskipun begitu, elemen site structure yang kecil hingga yang besar memiliki fungsi-fungsi tersendiri yang berperan untuk menunjang kegiatan manusia di lansekap. Site structure tangga atau ramp berfungsi untuk berpindah ke tempat dengan elevasi yang berbeda dan pagar berfungsi sebagai pembatas. Sementara itu, site structure yang lebih besar seperti shelter berfungsi sebagai peneduh dari hujan atau panas dan gazebo dapat digunakan sebagai aktifitas kelompok dalam skala kecil. Oleh karena itu, elemen ini akan tersebar di seluruh lansekap sehingga dalam desainnya harus cukup mudah teridentifikasi fungsinya namun harus tetap memiliki kemiripan karakteristik fisik agar tetap menyatu dengan elemen-elemen lain di kawasan

D. Vegetasi

Selain elemen landform, elemen vegetasi berperan sebagai pondasi dari bagaimana sebuah lansekap akan dirancang. Tidak hanya meningkatkan keindahan suatu lansekap, perancangan elemen vegetasi yang baik dapat

meningkatkan kualitas hidup kawasan tersebut. Namun sayangnya, masih banyak orang yang tidak mengerti potensi elemen vegetasi dalam sebuah lansekap, menganggap vegetasi hanya sebagai dekorasi atau “sentuhan terakhir” tanpa memperhatikan manfaat apa yang bisa vegetasi hadirkan atau bahkan dampak negatif yang bisa muncul dengan keberadaan suatu vegetasi tertentu pada lansekap tersebut. Selain karakteristik fisik seperti bentuk dan warna tanaman, seorang arsitek lansekap perlu mengetahui bagaimana perawatan tanaman tersebut dan dampak yang diberikan oleh tanaman saat ditanam di suatu lansekap untuk dapat menentukan jenis tanaman yang cocok untuk digunakan. Vegetasi merupakan organisme yang hidup sehingga membutuhkan perawatan rutin untuk menjaganya namun pemeliharaan elemen vegetasi yang baik dapat membawa manfaat dan menjadi solusi dari permasalahan yang terdapat di kawasan.

E. Bangunan

Selain elemen landform, elemen vegetasi berperan sebagai pondasi dari bagaimana sebuah lansekap akan dirancang. Tidak hanya meningkatkan keindahan suatu lansekap, perancangan elemen vegetasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup kawasan tersebut. Namun sayangnya, masih banyak orang yang tidak mengerti potensi elemen vegetasi dalam sebuah lansekap, menganggap vegetasi hanya sebagai dekorasi atau “sentuhan terakhir” tanpa memperhatikan manfaat apa yang bisa vegetasi hadirkan atau bahkan dampak negatif yang bisa muncul dengan keberadaan suatu vegetasi tertentu pada lansekap tersebut. Selain karakteristik fisik seperti bentuk dan warna tanaman, seorang arsitek lansekap perlu mengetahui bagaimana perawatan tanaman tersebut dan dampak yang diberikan oleh tanaman saat ditanam di suatu lansekap untuk dapat menentukan jenis tanaman yang cocok untuk digunakan. Vegetasi merupakan organisme yang hidup sehingga membutuhkan perawatan rutin untuk menjaganya namun pemeliharaan elemen vegetasi yang baik dapat membawa manfaat dan menjadi solusi dari permasalahan yang terdapat di kawasan.

2.2.2 Elemen-elemen Desain pada Ruang

Ruang diartikan sebagai wadah untuk manusia berada di dalamnya. Hubungan ruang dan manusia bisa terbentuk secara dimensional dan secara psikologis dan emosional (Hakim, 2012). Secara dimensional, ruang terbentuk saat tubuh manusia secara fisik berada di dalamnya dan terjadi suatu gerakan atau kegiatan. Namun, Edward T. Hall mendefinisikan hubungan ruang dan manusia adalah perasaan territorial yang muncul dimana manusia akan merasa nyaman, aman, dan terpenuhinya kebutuhan dasar akan identitas diri (Wilson, 1918).

Dalam perancangannya, terdapat elemen-elemen untuk mendesain ruang pada arsitektur lansekap, yaitu :

A. Skala

Menurut D.K. Cing (1979), skala suatu ruang dibagi menjadi 2, skala mekanikal dan skala visual. Skala mekanikal merupakan ukuran suatu objek yang sudah memiliki standar sehingga dalam penentuannya bisa mereferensikan standar-standar yang berlaku. Namun, manusia cenderung menilai suatu ruang dengan skala visual, dimana besar atau kecil suatu objek bersifat relatif tergantung dengan objek-objek lain di sekitarnya.

B. *Scenic* koridor

Bentuk merupakan karakteristik yang terbentuk dari garis luar suatu objek yang dapat dikenali karena terlihat kontras antara objek tersebut dengan sekitarnya (D.K. Ching, 1979). Suatu objek bisa memiliki bentuk yang kompleks, namun sesuai teori psikologi gestalt yang ditemukan oleh Max Wartheimer dan teman-temannya bahwa manusia cenderung melihat suatu kompleksitas objek sebagai keseluruhan dan mereduksi objek ke dalam bentuk-bentuk paling sederhana yang dianggap mirip dengan objek tersebut.

Terdapat 3 bentuk utama yang mudah dikenali manusia, yaitu lingkaran, segitiga, dan persegi. Lingkaran adalah bentuk dengan jarak yang sama antara titik radius dan tepi lingkaran manapun dimana bentuk ini mensignifikasikan sebuah pusat atau titik tengah saat diletakkan di tengah ruang. Sementara itu, segitiga memiliki karakteristik kestabilan dimana saat satu sisi diletakkan secara horizontal, maka akan terlihat sifat simetri dari bentuk tersebut. Dan terakhir,

bentuk persegi merepresentasikan rasionalitas dimana simetris terlihat dari berbagai sisi dan 2 axis yang berbeda.

C. Tekstur

Menurut Wucius Wong (1989), tekstur adalah bahan yang terdapat di permukaan suatu objek dan tekstur biasanya digunakan untuk menunjukkan karakteristik suatu permukaan meskipun terdapat tekstur yang bersifat visual saja dimana sebuah tekstur dapat terlihat kasar namun ternyata halus setelah dirasakan.

D. Warna

Warna digunakan dalam desain untuk menguatkan karakter dari suatu objek dan membantu mendefinisikan bentuk atau material objek tersebut. Menurut Mahnke (1993), warna memiliki efek psikologis pada manusia dimana warna yang cenderung cerah seperti merah memberikan kesan kehangatan dan kegembiraan sementara warna

2.2.3 Prinsip-prinsip Desain Lansekap

Menurut Hakim dalam bukunya yang berjudul *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (2012), lansekap yang baik adalah lansekap dengan keberagaman komponen dan unsur serta bagaimana integrasi antar elemen tersebut. Setiap komponen dan unsur memiliki karakteristik tersendiri dan keberagaman komponen atau unsur tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing komponen atau unsur hanya akan membuat lansekap terlihat ramai dan berantakan. Untuk menyatukan berbagai komponen dan unsur diperlukan sebuah prinsip desain agar dapat menyatu serta terintegrasi dengan baik. Terdapat 6 prinsip desain dalam penataan perancangan lansekap sebagai berikut :

A. Keseimbangan atau *Balance*

Yang dimaksud seimbang adalah daya tarik yang sama kuat antar komponen dan unsur suatu lansekap dimana unsur-unsur seperti jumlah, ukuran, dan warna perlu dipertimbangkan karena karakteristik unik masing-masing unsur. Unsur-unsur yang tidak seimbang dari sudut visual membuat suatu unsur tidak menunjukkan keindahan secara semestinya karena tertutup atau terganggu

oleh unsur lain. Sementara itu, unsur-unsur yang seimbang saling menguatkan satu sama lain sehingga masing-masing unsur memiliki daya tarik tersendiri.

Terdapat 2 macam utama keseimbangan, yaitu keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis disebut juga sebagai keseimbangan simetris dimana unsur-unsur yang berbeda memiliki daya tarik yang sama kuat sehingga unsur-unsur yang diletakkan memiliki kesamaan seperti jumlah, tata letak, bentuk, arah, dll.

Sementara keseimbangan dinamis terbentuk oleh unsur-unsur yang memiliki daya tarik yang berbeda sehingga diperlukan variasi jumlah, tata letak, bentuk, atau arah untuk menciptakan keselarasan.

Prinsip desain keseimbangan juga memiliki 3 bentuk, yaitu keseimbangan pasif, keseimbangan aktif, dan keseimbangan memusat. Keseimbangan pasif adalah tata letak unsur-unsur yang kaku atau mengikuti sebuah bentuk geometri sehingga terbentuk unsur-unsur yang teratur. Sementara keseimbangan aktif adalah tata letak unsur-unsur yang tidak mengikuti sebuah bentuk atau pola sehingga memberi impresi berangtakan namun pada akhirnya terbentuk keseimbangan yang terkesan alami dan tidak sengaja. Dan terakhir adalah keseimbangan yang memusat dimana tata letak unsur mengarah ke satu titik.

B. Irama atau *Rhythm*

Sebuah irama terbentuk dari unsur-unsur lansekap yang berulang di tempat berbeda dan saling mengikat dan kemudian pengulangan tersebut membentuk hubungan sehingga akhirnya terlihat sebuah pola. Pola-pola yang membentuk sebuah irama pada lansekap bisa bervariasi, mulai dari pola pengulangan dimana suatu unsur yang sama namun dengan bentuk atau warna yang berbeda dan diletakkan secara bergantian. Dan sebaliknya, terdapat pola berselang dimana terdapat pengulangan dua unsur yang berbeda namun terhubung karena bentuk atau warna yang sama. Terdapat juga pola progresif dimana tiga unsur atau lebih yang berbeda dengan bentuk atau warna yang juga berbeda namun tetap terlihat pola karena pengulangan tata letak unsur-unsur tersebut. Selain itu, terdapat berbagai variasi irama lain dengan menyatu padukan unsur-unsur seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna.

Pengulangan unsur-unsur berbeda secara bergantian menuntun mata pengamat sehingga terkesan bergerak melalui kesinambungan (continuity). Pola dari pengulangan unsur-unsur ini bisa mengarahkan mata dan badan pengamat ke titik lain lansekap. Selain itu, pola yang terbentuk membentuk harmoni tersendiri dan meningkatkan estetika lansekap.

C. Penekanan atau Aksentuasi

Prinsip penekanan pada lansekap terbentuk saat terlihat satu unsur yang dominan di antara unsur-unsur yang lain. Satu unsur ini menjadi dominan karena ukuran, bentuk, atau warna yang kontras dengan unsur-unsur lainnya. Sementara itu, unsur-unsur sekitarnya memiliki karakteristik yang mirip untuk mendukung menonjolkan satu unsur tersebut.

Penekanan dari suatu unsur ini berfungsi untuk memusatkan perhatian ke suatu yang dianggap paling menarik dari lansekap tersebut. Perlu diperhatikan bahwa hal ini hanya dapat dicapai jika unsur-unsur lainnya menunjang unsur yang dominan dengan bentuk dan warna yang tidak sebegitu menonjol unsur utamanya. Selain itu, unsur utama juga dapat menjadi pusat perhatian dengan unsur-unsur di sekitarnya terkesan mengarah ke unsur utama tersebut.

D. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam prinsip desain dimaksudkan dengan menghilangkan segala hal yang tidak memiliki dampak signifikan terhadap keindahan lansekap. Oleh karena itu, pengamat dapat terfokus pada unsur tersebut karena dapat terlihat sepenuhnya karena tidak ada hal yang tidak penting menghalangi unsur tersebut. Perlu diperhatikan bahwa prinsip kesederhanaan tidak berarti unsur tersebut semakin menarik dengan semakin sederhana unsur tersebut melainkan unsur yang pas, tidak kurang maupun berlebihan. Dengan kata lain, prinsip kesederhanaan mengusungkan unsur lansekap yang efisien dan efektif dengan hanya menggunakan apa yang sekiranya berkontribusi terhadap keindahan lansekap.

E. Kontras

Kontras tercipta saat terdapat dua unsur yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan secara langsung dimana semakin jauh perbedaannya maka prinsip kontras semakin kuat. Prinsip desain ini berfungsi untuk menekankan suatu unsur untuk menjadi daya tarik lansekap tersebut. Namun perlu diperhatikan tingkat kontras antar unsur-unsur karena unsur-unsur dengan prinsip kontras yang tidak terlalu terlihat terkesan menyatu secara berantakan dan monoton. Sementara itu, unsur-unsur dengan kontras atau perbedaan yang berlebihan bisa menghilangkan ikatan antar unsur dan unsur-unsur pada akhirnya akan membingungkan. Variasi pengaplikasian prinsip desain kontras bisa berupa warna unsur gelap dengan warna terang, ukuran besar dengan ukuran kecil, unsur yang lurus dengan unsur yang melengkung, dan sebagainya.

F. Proporsi

Prinsip desain proporsi merupakan perbandingan rasio antar unsur-unsur terkait warna, ukuran, dan kuantitas yang bersamaan dan menciptakan keharmonisan. Berbeda dengan prinsip desain kontras, prinsip desain proporsi tidak bertujuan menggunakan perbedaan dari unsur-unsur untuk menonjolkan masing-masing unsur tetapi untuk membuat suatu kesatuan dengan perbedaan tersebut. Dengan kata lain, dua unsur atau lebih memiliki perbedaan yang bertahap sehingga hubungan unsur-unsur tersebut terkesan simetris dan seimbang.

Rasio proporsi yang sering digunakan adalah golden ratio dan teori Einfeldung. Golden ratio merupakan teori yang dikembangkan oleh Vitruvius, Alberti, Paladio, Leonardo Da Vinci, dan Michael Angelo yaitu perbandingan angka 1 : 1,1618 merupakan rasio yang dianggap menarik oleh manusia dimana hal-hal di alam pun menggunakan rasio tersebut. Sementara teori Einfeldung mengungkapkan bahwa desain yang indah atau estetis karena rasion antara unsur-unsur membuat keseluruhan terlihat seimbang dan simetris.

G. Kesatuan

Prinsip desain ini menjelaskan bagaimana unsur-unsur ditata sedemikian rupa sehingga terlihat seperti satu unsur. Unsur satu melengkapi unsur yang lain

sehingga meskipun hanya kurang satu unsur pun, maka lansekap terasa kurang.

Dengan kata lain, unsur-unsur dalam lansekap tidak bersaing namun membentuk suatu tema atau karakteristik yang unik ketika unsur-unsur tersebut disatu padukan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesatuan, perancang sudah harus memiliki rancangan atau gambaran terkait tema apa yang ingin ditunjukkan dengan keberagaman unsur-unsur yang akan disatukan.

2.3 Penataan lansekap dan ruang pada fasilitas taman apartemen

Menurut *New South Wales (NSW) Department of Planning and Environment* dalam pedoman *Apartment Design Guide (2015)*, menyebutkan bahwa fasilitas taman membuat apartemen tidak terlalu kompak dan memberikan ‘ruang bernafas’ untuk apartemen. Setiap proyek yang berkaitan dengan tempat tinggal perlu menyisakan ruang kosong yang harus diisi dengan fungsi taman atau sejenisnya sebagai area rekreasi penghuni (Abel & Severud, 1947). Taman apartemen memberikan ruang pada penghuni untuk melakukan aktifitas sosial di tempat yang lebih ekologis, menciptakan lingkungan yang membantu kesejahteraan penghuni.

Untuk mencapai taman apartemen yang diperlukan sebagai fasilitas rekreasi penghuni, terdapat beberapa objektif yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menyediakan ruang yang cukup luas pada taman untuk memberikan kesempatan penataan lansekap yang baik
2. Lansekap taman yang baik bisa dicapai dengan penataan yang mudah dikenali dan diingat pengguna. Kemudian, penataan tersebut didukung dengan sirkulasi yang aksesibel antara apartemen dan taman tersebut serta sirkulasi dalam taman itu sendiri.
3. Taman didesain dengan tujuan sebagai area rekreasi penghuni untuk melakukan berbagai aktifitas di dalamnya
4. Dalam penataan taman pada apartemen, hal yang perlu diprioritaskan adalah penghuni dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan rekreasi penghuni. Selain itu, perlu dipikirkan juga demografi penghuni mulai dari umur, jenis kelamin, dan status untuk menentukan fasilitas apa saja yang perlu diletakkan dalam taman. Dan terakhir, taman dipastikan nyaman untuk dipakai beraktifitas seperti pembuatan naungan untuk panas

2.4 Evaluasi Lansekap Menggunakan *Scenic Beauty*

Menurut Daniel & Bolster (1976), perencanaan lansekap sudah menjadi sangat kompleks untuk mengkuantifikasikan integrasi antar produk yang *tangible* seperti vegetasi dan air.

Karena itu, dalam perencanaan lansekap, penataan produk yang *intangibile* seperti estetika dan suasana lebih penting untuk diperhatikan meskipun sulit untuk diaplikasikan secara sistematis. Keindahan tidak bisa dihitung, namun bisa menjadi informasi untuk membuat keputusan selanjutnya yang lebih pasti.

Selain itu, pengambilan keputusan dalam penataan lansekap secara umum bersifat subjektif namun perencanaan sumber daya yang bisa direncanakan secara objektif tetap dilakukan agar memiliki sebuah dasar atau acuan dalam mengambil keputusan. Informasi yang pertama diterima oleh public terhadap sebuah lansekap adalah visualnya dan karena itu, estetika sebuah lansekap menjadi sebuah kepentingan dan prioritas dalam perencanaannya. Meskipun begitu, tetap perlu diingat bahwa perencanaan yang didasari oleh asumsi tidak memiliki perhitungan dan justifikasi yang lebih baik dibandingkan perencanaan objektif.

Dan terakhir, karena perencanaan lansekap terkait nilai estetikanya terdapat campur tangan dari public berupa pandangan dan persepsi, akhirnya muncul kembali hubungan antar perancang dan masyarakat. Perancang perlu memperhatikan pandangan public terhadap perencana lansekap untuk dapat merancang dengan kualitas visual yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pertanyaan terkait apa yang bisa diukur dalam menilai keindahan sangat sulit untuk dijawab. Keindahan tidak memiliki faktor-faktor yang bisa dijadikan acuan namun meskipun begitu diperlukan konsep pengukuran untuk menilai keindahan sebuah lansekap.

Untuk itu, estetika tidak bisa dianggap sebagai suatu property, melainkan persepsi manusia sebagai respon visual terhadap suatu lansekap.

Pengukuran keindahan akan mengambil 2 dari berbagai lansekap yang saling bertolak belakang. Lansekap 1 memiliki nilai estetika paling rendah menurut pengamat dan akan dijadikan acuan sebagai lansekap yang tidak menarik. Sementara itu, lansekap 2 memiliki nilai estetika tertinggi di mata pengamat dan akan dijadikan acuan sebagai lansekap yang menarik. Kemudian, public akan menilai lansekap-lansekap yang diteliti dan akhirnya dibandingkan dengan 2 lansekap tersebut untuk menentukan mana yang bisa dianggap menarik dan mana yang dianggap kurang menarik

2.5 Studi Penelitian Terdahulu

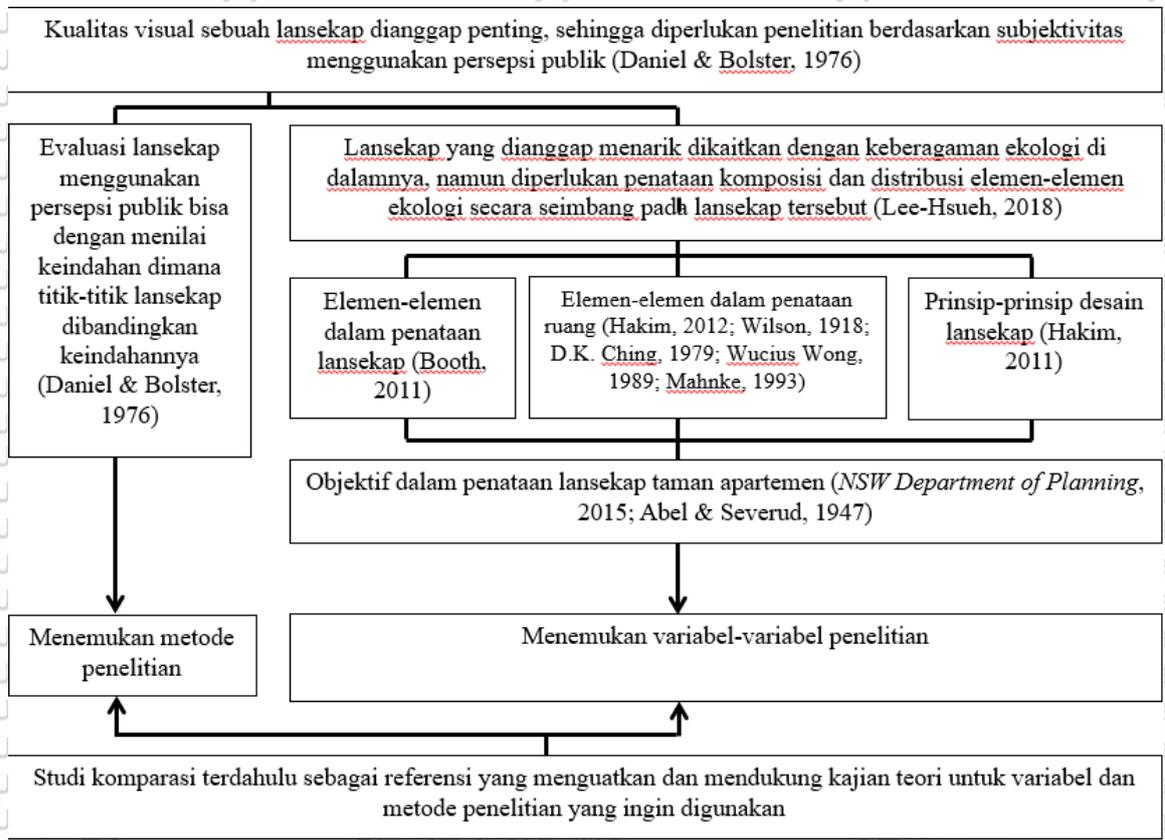
Mempelajari studi terdahulu terkait dengan permasalahan yang serupa untuk mendapatkan referensi dalam pengerjaan penelitian ini, seperti teori dan metode yang digunakan pada penelitian tersebut

Tabel 2.1. Komparasi Studi Terdahulu

Judul	EVALUASI KEINDAHAN DAN KENYAMANAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) ALUN-ALUN KOTA BATU	Analisis Tingkat Kenyamanan dan Estetika Ruang Terbuka Hijau Alun-alun Kabupaten Situbondo	Evaluasi kualitas estetika dan daya dukung Taman Bukit Bougenville Kota Singkawang	Evaluating the Scenic Beauty of Individual Trees: A Case Study Using a Nonlinear Model for a Pinus Tabulaeformis Scenic Forest in Beijing, China	Can We Model the Scenic Beauty of an Alpine Landscape?	Evaluation of the winter landscape of the plant community of urban park green spaces based on the scenic beauty estimation method in Yangzhou, China
Latar Belakang	Perkembangan Kota Batu sebagai kawasan wisata berdampak pada aspek lingkungan kota	Kurangnya perawatan pada Alun-alun Situbondo yang merupakan ikon kota	Penataan lanskap pada Taman Bukit Bougenville, Kota Singkawang yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Pohon Pinus yang mendominasi hutan di Gunung Xiaoxishan, Beijing dianggap berdampak pada atribut keindahan kawasan hutan tersebut	Pegunungan Eropa yang memiliki nilai estetika yang tinggi dapat mendatangkan banyak turis yang akan meningkatkan perekonomian negara atau kota itu	Visual lanskap taman kota pada musim dingin memiliki nilai estetika yang kurang dibandingkan musim lain
Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Metode Rayman dan Thermal Humidity Index untuk tingkat kenyamanan • Ditanyakan kepada pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Thermal Humidity Index untuk tingkat kenyamanan • Ditanyakan kepada masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Ditanyakan kepada pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Ditanyakan kepada mahasiswa Beijing Forestry University 	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Ditanyakan kepada orang-orang di jalan dan tempat publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Scenic Beauty Estimation untuk tingkat keindahan • Ditanyakan kepada dosen dan mahasiswa bidang arsitektur lanskap, pertanian, dan sejenisnya
Variabel	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu (Kenyamanan): -Suhu • Titik-titik lokasi (Keindahan): -Vegetasi -Fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu (Kenyamanan): -Suhu -Vegetasi • Titik-titik lokasi penelitian: -Tema -Skala -Irama -Titik -Keseimbangan 	Titik-titik lokasi penelitian: - Penataan hardscape & softscape - Vegetasi	Tipe pertumbuhan pohon pinus: -Batang -Tinggi -Lebar -Daun	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak pandang • Vegetasi sekitar • Softscape • Pemukiman sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman vegetasi • Harmoni antar vegetasi • Komposisi warna antar vegetasi • Persebaran vegetasi • Besar tumbuhan
Kesimpulan	Alun-alun Kota Batu sudah memiliki nilai SBE tinggi karena adanya berbagai fasilitas dan vegetasi, namun hanya terasa nyaman pada sore malam hari	Alun-alun memiliki nilai SBE sedang karena tidak memenuhi prinsip desain, sementara terasa sejuk dan nyaman karena terkena pohon mahoni,	Kualitas Taman Bukit Bougenville masih bagus dengan nilai SBE tinggi karena memiliki vegetasi dengan penataan baik	Pohon pinus yang memiliki batang yang lebih tegak, diameter yang lebar, dan rimbun daunnya mempengaruhi nilai SBE, sementara tinggi pohon tidak	Memiliki nilai SBE tinggi jika pemandangan dengan jarak pandang yang jauh, keberagaman vegetasi dan elemen softscape lainnya, serta lanskap alam yang sudah ditata manusia	Vegetasi taman kota blom cocok pada musim hujan, sehingga nilai SBE kurang tinggi, perlu memerhatikan jenis dan warna bunga yang ingin ditanam

2.6 Kerangka Kajian Pustaka

Kerangka berupa diagram alir yang berisi tentang proses berpikir penulis untuk membuat isi dari BAB II Kajian Pustaka ini.



Gambar 2.1 Kerangka Kajian Pustaka

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Umum Penelitian

Metode utama yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif, yaitu metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) (Daniel dan Bolster, 1976). Namun dalam tahapannya, dilakukan penelitian AVQ Index sebelum melakukan penelitian SBE dan informasi-informasi terkait didukung dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk mengkaji unsur-unsur lansekap yang terdapat di kawasan yang diteliti dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menjabarkan kondisi aktual kawasan dengan teks dan video agar peneliti dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dilihat dalam penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di fasilitas taman yang menghubungkan *Tower A*, *Tower B*, dan *Tower C* dari Apartemen Bassura City di Jakarta Timur. Apartemen ini berlokasi di Jl. Jend. Basuki Rachmat dimana jalur tersebut sering dipakai kendaraan lalu lalang karena letaknya yang berdekatan dengan tengah kota, perkantoran, dan jalan tol. Bangunan ini merupakan salah satu destinasi liburan karena fungsi *mixed-use* dengan mal di lantai bawah.

3.3 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang benar dan efisien, diperlukan tahap-tahap dalam pengumpulan data, yaitu :

3.3.1 Tahap Pra-survey

Tahap ini diawali dengan peneliti mendatangi langsung kawasan untuk mengobservasi dan memfamiliarikan diri dengan kawasan yang ingin diteliti. Selama observasi, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur apa saja yang terdapat di kawasan tersebut untuk kemudian didokumentasikan dengan catatan dan video. Lalu, peneliti melakukan wawancara dengan penghuni-penghuni yang sedang berada di taman terkait titik mana pada taman tersebut yang dianggap menarik untuk dievaluasi. Setiap titik dilakukan pengambilan video singkat untuk menangkap suasana titik tersebut dan video-video tersebut dikelompokkan ke dalam panel-panel dimana setiap panel berisikan 5

video yang merepresentasikan masing-masing elemen lansekap (Hakim, 2012).

Tabel 3.1 Panel Elemen-Elemen Lansekap

PANEL	A	B	C	D	E
FOTO					
KET.	<i>Pavement</i>	<i>Site structure</i>	Vegetasi	Elemen air	Bangunan

Panel-panel ini disusun menjadi sebuah kuesioner untuk melakukan penelitian AVQ Index. Kuesioner ini akan disebar minimal ke 100 masyarakat umum. Data dari kuesioner ini akan menghasilkan 2 video dari tiap panel yang akan menjadi acuan untuk penelitian SBE dimana video dengan nilai AVQ Index terendah akan dijadikan acuan lansekap dengan keindahan rendah sementara video dengan nilai AVQ Index tertinggi akan dijadikan acuan lansekap dengan keindahan tinggi. Setelah mendapatkan acuan 2 video lansekap dari setiap elemen lansekap, dilanjutkan dengan langkah terakhir dari tahap ini adalah penyusunan kuesioner SBE. Bagian pertama dalam kuesioner ini menanyakan data umum responden sementara bagian kedua menanyakan penilaian keindahan lansekap sesuai dengan metode SBE.

3.3.2 Tahap Survey

Sebelum menyebarkan kuesioner, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar survey dilakukan dengan tepat untuk mendapatkan data yang konkrit. Populasi responden pada penelitian ini adalah masyarakat umum yang berdomisili di Jakarta karena mereka yang tinggal di ibukota sudah familiar dengan perkembangan dan masalah yang ada di Jakarta sehingga dapat memberikan jawaban yang responsif terkait isu pada penelitian ini.

Kemudian, karena metode SBE merupakan penelitian kuantitatif, sehingga diperlukan setidaknya 100 responden untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, penyebaran kuesioner dilakukan secara online

menggunakan instrument penelitian Google Form dengan teknik Snowball Sampling dimana peneliti menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden dan responden-responden tersebut akan menyebarkan kuesioner ke responden lain. Penyebaran secara online dinilai tepat untuk menghindari kontak langsung dengan responden mengingat pandemi serta teknik pengambilan sampel yang dapat mengumpulkan variasi responden untuk mendapatkan data yang representatif.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.4.1 Variabel Demografi

Variabel ini akan berkontribusi untuk menggambarkan responden yang menjawab kuesioner. Untuk variabel ini, data yang diperlukan dari responden adalah jenis kelamin, status pekerjaan, dan tujuan ke taman. Ketiga variabel ini akan berperan penting dalam penelitian ini karena menurut New South Wales (NSW) Department of Planning di Apartment Design Guide (2015), penataan fasilitas taman perlu memenuhi kebutuhan rekreasi penghuni dari segala kalangan dan mendukung berbagai aktifitas. Variabel-variabel ini akan menentukan pengelompokan dari demografi responden terkait persepsi keindahan lansekap.

Tabel 3.2 Variabel Demografi Responden

Status	Menikah, Sendiri
Jenis Kelamin	Laki-laki, Perempuan
Pekerjaan	Bekerja ke kantor, Bekerja dari rumah, Sekolah/kuliah, Tidak bekerja
Tujuan ke Taman	Istirahat, Menggunakan fasilitas taman (kolam renang, gym, mainan anak), Bertemu orang lain

3.4.2 Variabel Penelitian

Meskipun terdapat 2 macam penelitian, penelitian AVQ Index dan penelitian SBE, namun kedua penelitian tersebut memiliki variabel terikat yang sama yaitu keindahan. Namun pada penelitian AVQ Index, variabel akan diuji menggunakan multiple rating scale dengan skala satu sampai lima terhadap kelima video dari setiap elemen lansekap.

Sementara penelitian SBE juga menggunakan multiple rating scale namun dengan skala satu sampai sepuluh terhadap kedua video dari setiap elemen lansekap berdasarkan hasil penelitis AVQ Index. Selain itu, pada penelitian SBE terdapat variabel bebas yaitu variable prinsip desain dimana setelah memberi penilaian dua video setiap elemen lansekap, responden diminta untuk memilih prinsip desain manakah yang mempengaruhi keindahan elemen lansekap terseut, diantaranya adalah keseimbangan, irama, penekanan, kesederhanaan, kontras, proporsi, dan kesatuan.

Tabel 3.3 Variabel Penelitian SBE

Panel		A	B	C	D	E
	Elemen	Vegetasi	Bangunan	<i>Pavement</i>	<i>Site structure</i>	Elemen air
V	Keindahan (Skala 1-10)	Menilai keindahan lansekap taman				
A						
R	Prinsip Desain Lansekap (Skala 1-7)	Menilai pengaruh prinsip-prinsip terhadap keindahan lansekap, yaitu keseimbangan, berirama, penekanan, kesederhanaan proporsional, terbentuk ruang, dan kesatuan				
I						
A						
B						
E						
L						

3.5 Analisis Penelitian

Setelah Setelah mendapatkan data-data responden dari kuesioner yang telah disebar, selanjutnya dilanjutkan analisis dengan tahapan sebagai berikut :

3.5.1 Analisis AVQ Index

Analisis Average Visual Quality Index (AVQ Index) mengikuti penelitian terdahulu oleh Arriaza et al (2004) dengan melakukan penyesuaian untuk penelitian ini. Dengan metode ini, lima video pada setiap elemen lansekap taman apartemen hasil dari wawancara kepada penghuni apartemen akan didapatkan satu video yang merepresentasikan sudut terbaik dan satu video lain yang merepresentasikan sudut terburuk dari elemen tersebut.

Untuk mendapatkan dua video tersebut pada setiap elemen lansekap , sebanyak sepuluh responden akan diberi lima video dan akan diminta untuk mengurutkan kelima video tersebut dari yang paling indah sampai yang kurang indah. Pada metode AVQ

Index, sistem penilaian adalah sebagai berikut : video yang mendapatkan peringkat pertama mendapatkan skor +2, peringkat kedua mendapatkan skor +1, peringkat ketiga mendapatkan skor 0, peringkat keempat mendapatkan skor -1, peringkat kelima mendapatkan skor -2. Video dengan skor AVQ Index tertinggi dan terendah dari setiap elemen akan merepresentasikan elemen tersebut untuk dilanjutkan ke penelitian SBE.

3.5.2 Analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan Prinsip Desain

Setelah mendapatkan perwakilan 2 video pada setiap elemen dari hasil analisis AVQ Index, peneliti membuat kuesioner kembali dimana peneliti menyebar kuesioner kepada setidaknya 100 responden dan meminta mereka menilai keindahan lansekap kedua video tersebut dari skala skor satu sampai skor sepuluh. Setelah data-data ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengurutkan skor-skor ini untuk dihitung frekuensi tiap skor pada masing-masing video. Dari frekuensi yang didapatkan kemudian dicari frekuensi kumulatif (cf) dan *cumulative probability* (cp) hingga mendapatkan nilai z pada setiap skor untuk dijumlahkan ($\sum Z$) dan dicari rata-rata nilai z (Z) pada video tersebut. Kemudian, nilai Z pada masing-masing video dari setiap elemen dikurangi dengan nilai Z terkecil elemen tersebut untuk mendapatkan nilai SBE masing-masing video. Oleh karena itu, video dengan nilai Z terendah mendapat nilai SBE 0.

Tabel 3.4 Tabel SBE

Video-n				
Skor	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif (cf)	Cumulative Probabilites (cp)	Nilai z (z)
1				
2				
3				
4				
5				
Nilai z Total ($\sum Z$)				
Nilai z Rata-rata (Z)				
SBE				

Pada akhirnya, nilai SBE tertinggi diantara video-video tersebut dibagi tiga untuk mendapatkan interval nilai SBE yang dikategorikan tinggi, sedang dan rendah menggunakan jenjang sederhana (*simplified rating*) seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khakim (2008) untuk kemudian dilihat kembali video mana yang mendapatkan kategori keindahan tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 3.5 Klasifikasi Kategori Keindahan

Interval = $\frac{\text{SBE Tertinggi} - \text{SBE Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$	
Nilai SBE	Kategori
	Rendah
	Sedang
	Tinggi

Setelah melakukan analisis SBE, selanjutnya dilanjutkan analisis prinsip desain sebagai analisis pendukung dari analisis SBE. Analisis prinsip desain dilakukan untuk mengetahui prinsip desain mana yang mempengaruhi penilaian keindahan suatu video pada masing-masing elemen lansekap. Untuk itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah analisis faktor dimana Ghazali (2013) menjelaskan bahwa dua tujuan analisis faktor adalah untuk meringkas data atau *summarize* dan mereduksi data atau *data reduction*. Pada penelitian ini, analisis faktor akan berperan untuk mengetahui variabel prinsip desain mana yang dapat digunakan untuk dianalisis dan mana yang tidak perlu digunakan dari keenam variabel prinsip desain tersebut yaitu keseimbangan, berirama, penekanan, kesederhanaan, kontras, dan kesatuan.

Syarat sebuah variabel dapat digunakan berdasarkan hasil analisis faktor adalah sebagai berikut:

- Pada *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) memiliki nilai diatas 0,5 dan pada *Bartlett's Test of Sphericity* memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05
- Pada *Anti-Image Metrics*, korelasi antar variabel pada *Anti-Image Correlation* (ditandai dengan "a") memiliki nilai diatas 0,5
- Pada *Component Matrix*, nilai korelasi memiliki nilai diatas 0,5

Setelah mereduksi variabel-variabel prinsip desain pada masing-masing elemen, variabel prinsip desain yang tersisa akan diteliti pengaruhnya terkait penilaian keindahan dari kedua video dari elemen tersebut. Pengaruh ini akan diteliti menggunakan metode regresi linear berganda dimana akan dilihat hubungan antara variabel independen, yaitu prinsip desain, terhadap variabel dependen, yaitu keindahan. Sebuah variabel independen akan dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen saat nilai signifikansi variabel tersebut kurang dari 0,05 yang dapat dicari menggunakan software SPSS. Menurut Sujarweni (2015), metode regresi linear akan menguji kebenaran dari analisis yang telah dilakukan. Hasil regresi ini akan berperan penting terkait prinsip desain mana yang perlu diprioritaskan pada setiap elemen dari persepsi masyarakat.

3.5.3 Pengaruh Demografi Terhadap Penilaian Kualitas Estetika Taman

Tahap penelitian terakhir adalah mencari hubungan antara kelompok demografi responden dengan penilaian keindahan lansekap. Sama seperti analisis prinsip desain, analisis ini juga dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear dimana variabel independen kelompok demografi akan dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen keindahan jika memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 menggunakan software SPSS.

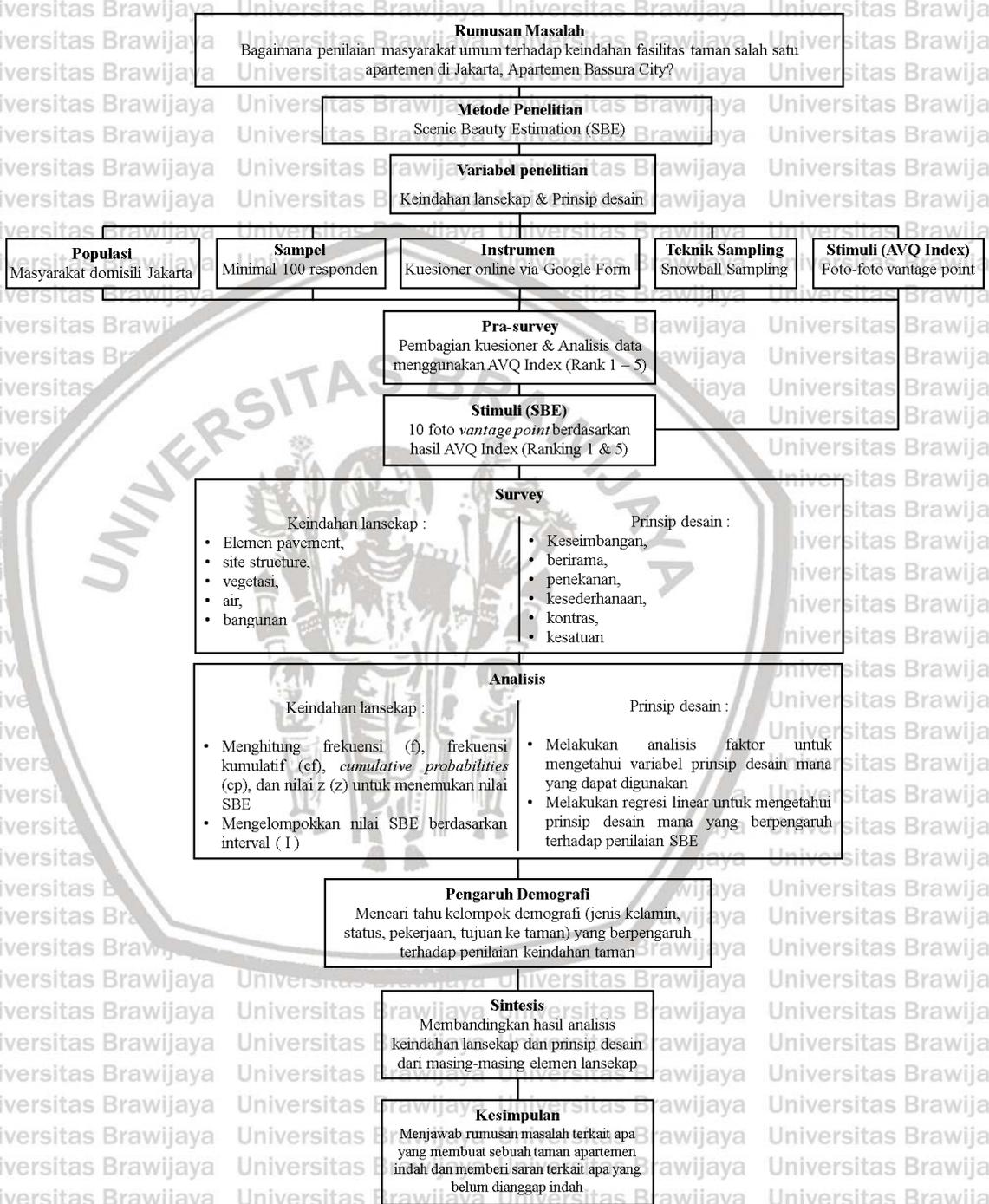
3.6 Sintesis dan Kesimpulan Penelitian

Setelah dianalisis pengkategorian keindahan kedua video pada setiap elemen lansekap berdasarkan nilai SBE, bisa dicari sebuah sintesis. Pada setiap elemen, peneliti mengkaji video dengan lansekap seperti apa yang dikategorikan keindahan tinggi, sedang, dan rendah.

Kajian juga bisa dengan membandingkan video-video dengan kategori keindahan yang berbeda. Sintesis ini didukung hasil analisis regresi linear prinsip desain dan demografi dengan menjelaskan prinsip desain dan kelompok demografi mana yang dianggap berpengaruh pada masing-masing elemen lansekap. Dan terakhir, kesimpulan bisa ditarik untuk menjawab rumusan masalah terkait apakah yang penataan taman dirancang oleh *developer* apartemen sudah indah menurut masyarakat atau belum. Kesimpulan ini diakhiri dengan saran terhadap perencanaan penataan taman apartemen, khususnya Apartemen Bassura City.

3.6 Kerangka Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan alur proses penelitian yang menjabarkan tahapan-tahapan penelitian secara rinci, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Metode Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Karakteristik Kawasan Studi

DKI Jakarta merupakan ibukota dari Negara Indonesia yang terus menerus mengalami perkembangan. Menurut artikel dari antaranews.com, Jakarta menjadi pusat perekonomian nasional dan global dimana 70% uang negara beredar di Jakarta yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, properti, industri kreatif, dan keuangan. Namun, perkembangan pesat ini menghasilkan ledakan penduduk di Jakarta oleh orang-orang dari luar kota hingga luar negeri karena peluang pekerjaan yang dianggap baik di ibukota ini. Sehingga akhirnya, dampak yang terjadi adalah menurunnya kualitas hidup di Jakarta karena penuhnya akomodasi dan transportasi. Namun beberapa tahun ini, pemerintah sedang membangun dan memajukan transportasi di Jakarta, mulai dari pembangunan jalan tol yang saling menghubungkan serta transportasi umum yang semakin maju dan aksesibel. Oleh karena itu, sedang banyak proyek pembangunan apartemen di seluruh bagian Jakarta beberapa tahun ini dan menurut Kompas, pemerintah berencana untuk membuat 49.200 unit apartemen dalam kurun waktu 3 tahun ke depan. Untuk menarik perhatian masyarakat, apartemen yang perlu diperhatikan perencanaannya, bagaimana fasilitas-fasilitas yang ditawarkan bisa mengakomodasi kehidupan sehari-hari penghuninya.

Apartemen Bassura City terletak di lokasi yang strategis dengan jarak berdekatan dengan sekolah, universitas, rumah sakit, pasar, dan perkantoran. Selain itu, fasilitas yang ditawarkan di apartemen ini beragam, seperti pusat belanja Mall@Bassura tepat di bawah apartemen, tempat parkir yang luas, indoor gym, dan pada kasus ini, taman. Sebagai apartemen yang terletak di samping jalan raya yang ramai dilalui kendaraan setiap harinya, sebuah taman diperlukan untuk menggantikan ruang hijau seperti pada kompleks perumahan. Taman pada apartemen memiliki peran sebagai ruang aktifitas sosial bagi penghuninya untuk meluangkan waktu sendiri, Bersama teman, atau keluarga dengan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan sebuah taman perlu diperhatikan karena menurut Lee-Hsueh (2018), lansekap ruang hijau yang memiliki kualitas visual tinggi dipersepsikan sehat, nyaman, aman, meningkatkan kualitas hidup, dan menarik secara umum bagi manusia hingga muncul rasa ingin mengeksplorasi ruang tersebut.

Desain dari taman Apartemen Bassura City sudah sesuai dengan adanya inklusi elemen-elemen perancangan lansekap yang ditulis oleh Booth pada bukunya *Foundation of Landscape Architectures* (2011), yaitu Landform, Vegetasi, Bangunan, Pavement, Site Structure, dan Elemen Air.

4.2 Kondisi Eksisting Kawasan Studi

Penelitian diawali dengan tahapan observasi, dimana peneliti mendatangi langsung taman Apartemen Bassura City untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang terdapat di taman tersebut. Desain dari taman Apartemen Bassura City sudah sesuai dengan adanya inklusi elemen-elemen perancangan lansekap yang ditulis oleh Booth pada bukunya *Foundation of Landscape Architectures* (2011), yaitu :

4.2.1 Elemen *Pavement*

Taman memiliki jenis pavement yang berbeda tergantung fasilitas atau fungsi yang diperuntukkan pada titik tertentu di taman tersebut. Sebagai jalur, pavement menggunakan material beton dengan warnakrem yang dibatasi oleh pembatas vegetasi setinggi 40 cm, 90cm, dan 180 cm meter sehingga jalur terlihat lebih linier. Pada fasilitas kolam renang, pavement menggunakan material keramik yang rata dengan warna krem. Selain itu, terdapat titik pada taman yang difungsikan sebagai refleksi dimana pavement menggunakan batu-batu dengan paduan warna hitam putih.



Gambar 4.1 Elemen *pavement* pada kawasan

4.2.2 Elemen Site Structure

Pada elemen ini, secara umum terdapat dua tipe gazebo, yaitu gazebo berbentuk kubus dan gazebo berbentuk bola. Gazebo berbentuk kubus terbuat dari beton berwarna abu-abu setinggi 2,5 meter dan tersebar di seluruh taman. Sementara, gazebo bola memiliki karakteristik meruncing ke atas setinggi 2,5 meter dan hanya terdapat pada area kolam renang kecil di tepi taman. Terdapat satu gazebo imajiner dengan tinggi 3,5 meter dan atap hanya terdiri lingkaran dari besi yang secara fungsi tidak bisa digunakan untuk berteduh.



Gambar 4.2 Elemen site structure pada kawasan

4.2.3 Elemen Vegetasi

Elemen vegetasi tersebar di seluruh titik taman apartemen dimana terlihat variasi tanaman dari jenis, bentuk, dan warna seperti pohon kamboja, pohon kayu putih, bunga lily, kalatea, lee kwan yew, dll. Jarang sekali namun ada beberapa titik di taman dengan satu jenis tanaman yang mendominasi dan oleh karena itu, taman secara umum tidak memiliki tema tertentu terkait jenis atau warna tanaman, namun beberapa fasilitas dan spot tertentu memiliki jenis tanaman yang berbeda dari yang lain.



Gambar 4.3 Elemen vegetasi pada kawasan

4.2.4 Elemen Air

Elemen air pada taman Apartemen Bassura City berupa kolam renang dengan panjang 20 meter terletak di depan Tower B yang merupakan titik tengah dari taman tersebut. Area kolam renang lebih tinggi dibandingkan dengan keseluruhan taman sehingga diperlukan tangga untuk mengakses kolam renang tersebut. Kolam berbentuk persegi panjang memanjang sepanjang Tower B dengan pemandangan kota. Namun, jalan sedikit mengarah ke Tower C terdapat tangga menurun yang membawa pengunjung ke area kolam renang untuk anak kecil yang memiliki bentuk lingkaran dengan kedalaman hanya 0,6 meter dibandingkan dengan kolam renang utama dengan kedalaman 1,2 meter sehingga terlihat pola pada kolam renang tersebut berupa pola lingkaran radial.



Gambar 4.4 Elemen air pada kawasan

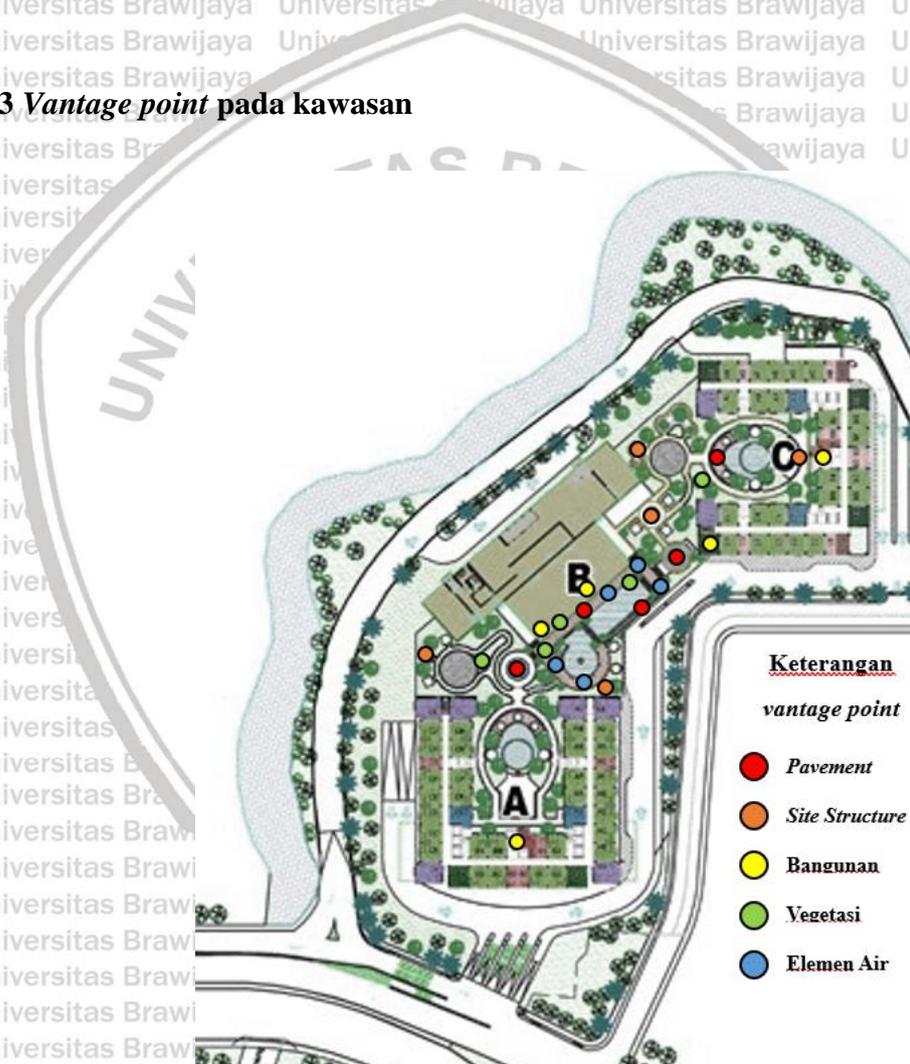
4.2.5 Elemen Bangunan

Karena taman terletak di lantai 9, sebagian apartemen masih terlihat dari taman dan berperan sebagai pembatas dari taman apartemen tersebut. Taman ini menghubungkan Tower A, Tower B, dan Tower C Apartemen Bassura City dimana Tower A dan Tower C berbentuk huruf U yang berorientasi ke Tower B yang di tengah, Sementara itu, Tower B berbentuk lurus memanjang menghadap ke pemandangan kota dengan fasilitas kolam renang di depannya. Tower A dan C ini memiliki tinggi 72 meter dari lantai 9 sehingga Tower A masih terlihat jelas dari Tower C dan membentuk silhouette dari taman apartemen ini sementara Tower B memiliki tinggi 28 meter dari lantai 9.



Gambar 4.5 Elemen bangunan pada kawasan

4.3 Vantage point pada kawasan

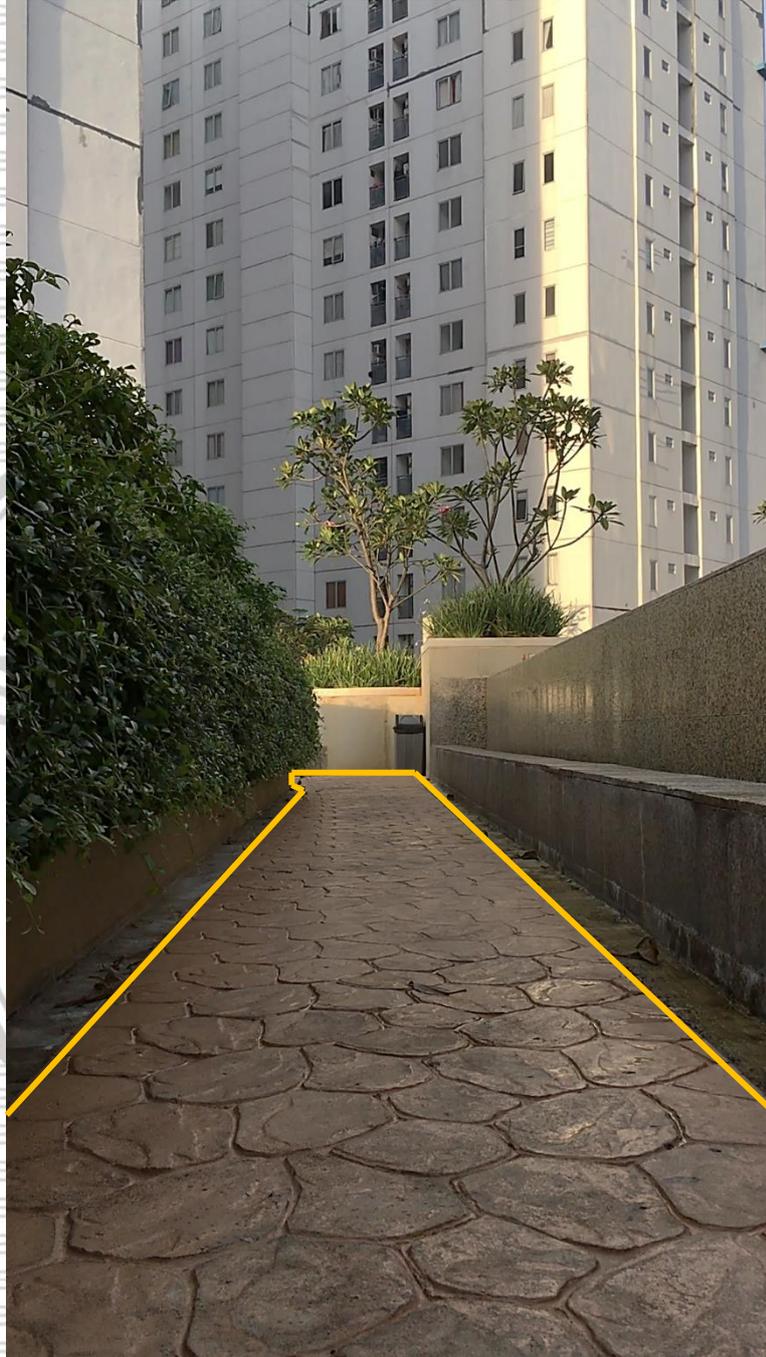


Gambar 4.6 Persebaran vantage point pada kawasan

Dari elemen-elemen yang sudah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mewawancarai penghuni-penghuni di kawasan titik manakah yang dianggap menarik untuk dibahas atau disebut juga dengan *vantage point*. Berikut adalah seluruh *vantage point* atau

titik yang dianggap menarik pada setiap elemen beserta pemaparannya sebagai berikut :

4.3.1 *Vantage point* elemen *pavement*



Gambar 4.7 *Vantage point* pertama elemen *pavement*

Vantage point pertama pada *elemen pavement* adalah perkerasan warna krem dengan pola bebatuan. Perkerasan seperti ini bisa ditemukan di sepanjang jalan taman dan menjadi perkerasan utama kawasan ini. Menurut penghuni, perkerasan seperti ini

tidak menarik perhatian dengan sendirinya, namun warna krem dan pola yang sederhana membuat elemen vegetasi yang hijau, elemen air yang biru, dan elemen bangunan yang putih dan kotak semakin menonjol.



Gambar 4.8 *Vantage point* kedua elemen *pavement*

Vantage point lainnya pada *elemen pavement* adalah perkerasan warna krem yang dipadu dengan krikil atau bebatuan kecil. Perkerasan seperti ini pada sirkulasi bundaran taman dimana perkerasan warna krem terletak di sisi luar agar menyatu dengan

perkerasan utama dan bagian paling dalam dengan perkerasan krikil diletakkan di tengahnya. Menurut penghuni, perkerasan krikil berwarna putih memberi variasi pada pavement taman dan menonjolkan bentuk lingkaran. Perkerasan krikil ini digunakan oleh penghuni untuk jalan melingkar sambil menggendong anak atau menelpon sementara perkerasan warna krem digunakan untuk melalui bundaran tersebut. Selain perkerasan krikil, terdapat perkerasan bebatuan kecil yang difungsikan sebagai refleksi kaki untuk penghuni, ditambah dengan perpaduan warna putih dan hitam yang membentuk pola dianggap menarik oleh penghuni.



Gambar 4.9 Vantage point ketiga elemen pavement

Vantage point terakhir pada elemen *pavement* adalah perkerasan batu alam dan keramik berwarna krem yang hanya terdapat pada area kolam renang di taman ini. Terdapat dua jenis kolam renang dengan dua jenis perkerasan yang juga berbeda dimana kolam renang yang lebih kecil terletak di ujung kawasan menggunakan perkerasan batu alam dan warna krem yang lebih muda. Sementara itu, kolam renang utama berukuran lebih besar dan terletak di tengah taman menggunakan keramik warna krem dengan strip keramik berwarna hitam. Menurut penghuni, memberi perhatian lebih pada fasilitas kolam renang dengan memiliki perkerasan yang berbeda dari perkerasan utamanya membuat fasilitas terkesan lebih mewah dan eksklusif bagi para penghuninya.

4.3.2 *Vantage point* elemen *site structure*





Gambar 4.10 *Vantage point* pertama elemen *site structure*

Vantage point pertama pada elemen *site structure* adalah gazebo berbentuk kubus yang dibuat dari beton. Gazebo-gazebo ini tersebar ke beberapa bagian taman sehingga aksesibel bagi penghuni dari tiap sisi taman. Selain itu, penghuni-apartemen mengatakan bahwa perbedaan titik perletakkan gazebo ini juga membuat tiap gazebo memiliki fungsi yang berbeda, seperti melihat pemandangan, berbincang dengan orang lain, berteduh, atau sekedar duduk saja. Menurut penghuni, gazebo-gazebo ini tidak hanya fungsional, namun juga menambah estetika taman dengan bentuk kubus yang menarik perhatian namun warna abu-abu alami dari beton menyatu baik dengan vegetasi

di sekitarnya.

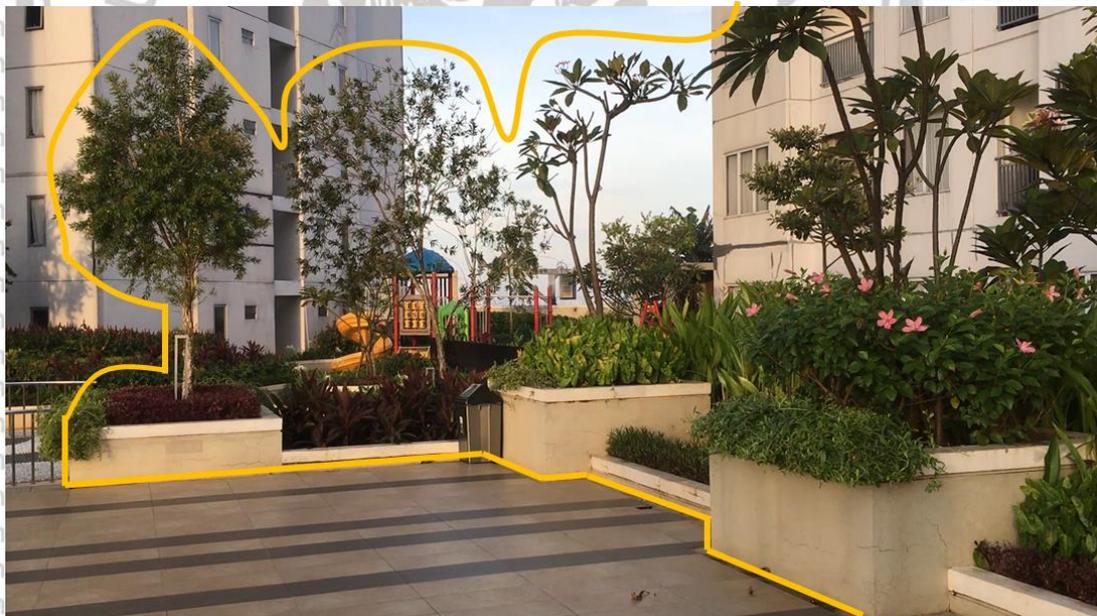


Gambar 4.11 Vantage point kedua elemen *site structure*

Vantage point lainnya pada elemen *site structure* adalah bentuk gazebo selain kubus, yaitu gazebo berbentuk bola dengan atap yang meruncing serta gazebo imajiner dengan atap lingkaran. Gazebo berbentuk bola terbuat dari rotan dan dapat ditemukan di kolam renang kecil di bagian ujung taman sementara gazebo dengan atap lingkaran terbuat dari besi-besi yang dicat hijau muda dan hanya terdapat satu di taman yang terletak di salah satu titik di bagian tengah taman. Menurut penghuni, gazebo-gazebo tidak sebegitu fungsional dibandingkan gazebo kubus terkait berteduh atau beristirahat

namun beragam bentuk, bahan, dan warna membuat taman tidak terkesan monoton karena gazebo yang variatif.

4.3.3 *Vantage point* elemen vegetasi



Gambar 4.12 *Vantage point* pertama elemen vegetasi

Vantage point pertama pada elemen vegetasi adalah bentuk dari wadah diletakkannya vegetasi, yaitu bentuk lurus atau kotak dan melengkung atau melingkar.

Secara mayoritas, vegetasi ditata secara melengkung atau melingkar karena mengikuti desain sirkulasi yang juga melingkar dan melengkung kecuali area kolam renang utama

yang berbentuk persegi Panjang sehingga sirkulasi dan vegetasi mengikuti bentuk kolam renang tersebut. Dua bentuk ini juga divariasikan oleh developer seperti pada jalur yang melengkung akan terdapat bundaran-bundaran yang bisa dijadikan titik yang lebih menarik dengan ditambahkan pepohonan kecil atau vegetasi yang lebih menonjol atau seperti pada jalur yang lurus terdapat pola naik turun vegetasi dimana bagian yang lebih tinggi terdapat pepohonan kecil sementara bagian yang lebih rendah dipenuhi semak-semak. Menurut penghuni, vegetasi yang mengikuti jalur melengkung dan melingkar membuat berjalan lebih jauh dan menyenangkan atau tidak membosankan, cocok untuk taman yang berfungsi untuk bersantai atau berolahraga. Pola naik turun pada vegetasi dengan bentuk persegi dianggap tidak terlalu mencolok atau menarik perhatian, namun secara keseluruhan membuat taman lebih variatif dan estetik.





Gambar 4.13 *Vantage point* kedua elemen vegetasi

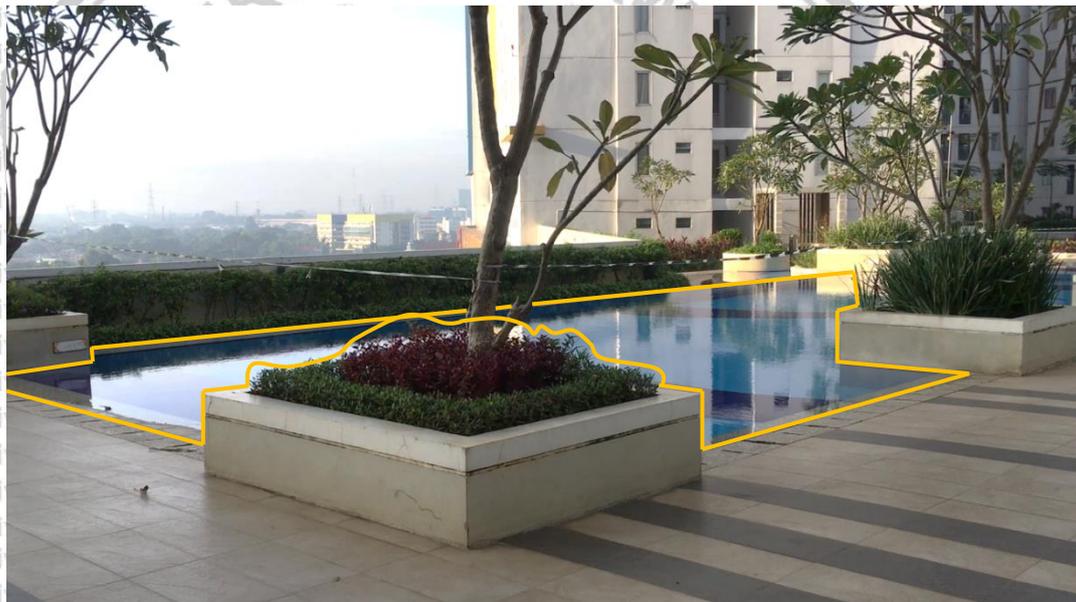
Vantage point lainnya pada elemen vegetasi adalah bentuk, jenis, dan warna dari vegetasi dimana terdapat dua tipe penataan vegetasi pada taman, yaitu penataan dimana hanya satu vegetasi dan penataan dimana beragam bentuk, jenis, dan vegetasi pada satu area. Secara umum, tidak terlihat pola atau tema bagaimana penataan tipe-tipe vegetasi pada taman, namun mayoritas taman menggunakan perpaduan berbagai jenis vegetasi sementara beberapa titik pada taman terdapat suatu vegetasi yang mendominasi. Penghuni menyukai kedua tipe penataan vegetasi ini dimana titik pada taman dengan satu jenis vegetasi membuat vegetasi tersebut mencolok sementara titik dengan beragam vegetasi tidak mencolok secara sendirinya namun meningkatkan estetika taman secara keseluruhan.



Gambar 4.14 *Vantage point* ketiga elemen vegetasi

Vantage point terakhir pada elemen vegetasi adalah vegetasi sebagai elemen pendukung dari elemen lain taman, seperti pepohonan pada area kolam renang. Pepohonan ini terletak pada area kolam renang utama di tengah taman dan disusun mengikuti bentuk kolam renang dengan jarak 1,5 meter tiap pohon. Penghuni apartemen menyukai penataan pepohonan ini karena membuat kolam renang lebih hidup dan meningkatkan kesan tenang serta jarak antara pepohonan membuat bentuk kolam renang semakin menonjol tanpa membuat kolam renang terkesan tertutup.

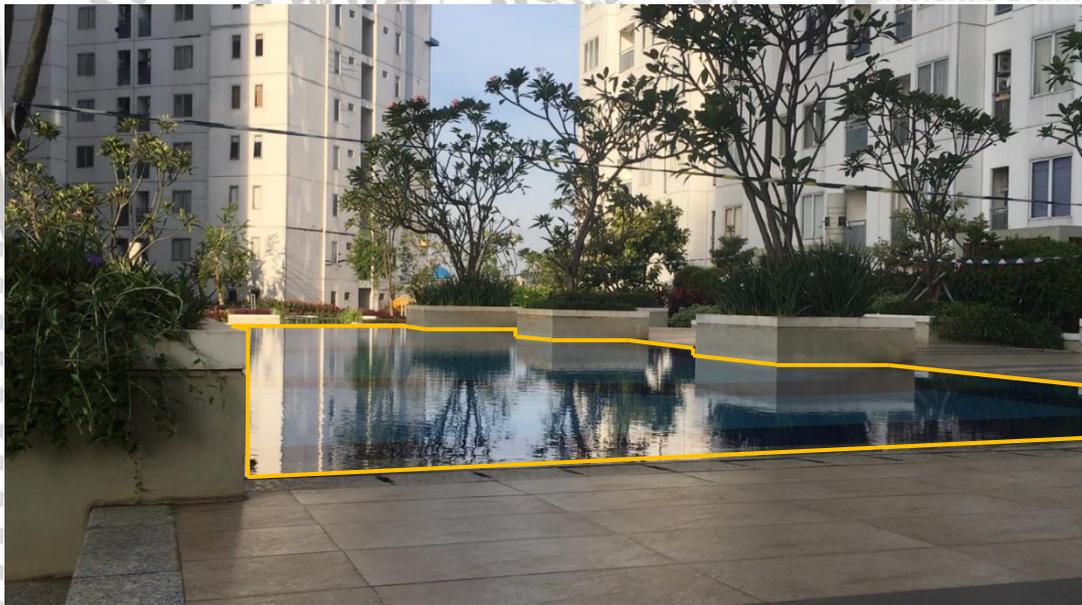
4.3.4 Vantage point elemen air



Gambar 4.15 Vantage point pertama elemen air

Vantage point pertama pada elemen air adalah sudut pandang kolam renang yang berorientasi ke luar dengan view perkotaan. Terdapat dua jenis sudut pandang ini dimana satu foto memperlihatkan keseluruhan kota dengan kolam renang di bagian depan tanpa terhalang apapun dan foto lain memperlihatkan sebagian pemandangan kota dengan elemen air serta elemen-elemen air di depannya. Vantage point ini menjadi salah satu sudut pandang yang paling menarik bagi para penghuni karena melihat pemandangan Kota Jakarta dari ketinggian lantai 9 sangat menyenangkan di pagi dan sore hari kemudian

didukung dengan tenangya air kolam renang meningkatkan kesan tenang, nyaman, dan indah.



Gambar 4.16 *Vantage point* kedua elemen air

Vantage point lainnya pada elemen air adalah sudut pandang kolam renang yang berorientasi ke dalam menghadap ke bangunan dimana terdapat 2 tipe kolam renang di kolam renang utama, yaitu kolam renang berbentuk persegi panjang dan lingkaran.

Karena kolam renang utama terletak di tengah, sehingga pemandangan bangunan dari kolam renang bisa dilihat dari berbagai sudut selama orang tersebut masih berada dalam

area kolam renang. Penghuni apartemen sangat mengapresiasi sudut pandang ini karena meskipun tidak seindah pemandangan perkotaan, tetapi bangunan apartemen yang putih dan kotak bisa terlihat lebih hidup dan estetik karena warna biru dari elemen air serta warna hijau dari elemen vegetasi.

4.3.5 *Vantage point* elemen bangunan



Gambar 4.17 *Vantage point* pertama elemen bangunan

Vantage point pertama pada elemen bangunan adalah integrasi antara elemen bangunan dan elemen air. Kolam renang utama yang memiliki ukuran yang luas dan terletak di tengah taman sehingga dikelilingi bangunan-bangunan apartemen membuat bangunan dapat dilihat secara bersamaan dengan kolam renang saat penghuni berada di bagian tengah dari taman. Penghuni apartemen sangat menyukai kontras antara air kolam renang berwarna biru dan mengalir dengan bangunan berwarna putih dan kaku membuat kedua elemen tersebut saling menonjol. Namun, menurut penghuni, yang membuat

vantage point ini sangat menarik adalah kontras antara kolam renang yang luas dengan bangunan yang tinggi memperkuat kesan besar dan tinggi pada bangunan dan kesan massif tersebut sangat mengagumkan bagi para penghuni untuk dilihat.



Gambar 4.18 *Vantage point* kedua elemen bangunan

Selain elemen air, *vantage point* lainnya pada elemen bangunan adalah bagaimana elemen vegetasi berintegrasi dengan elemen bangunan yang memiliki 2 sudut pandang, yaitu saat kedua elemen berjauhan dan saat berdekatan. Sudut pandang dimana kedua elemen berjauhan adalah hanya saat penghuni berada di Barat Daya taman dengan elemen-elemen vegetasi berada di area tengah taman dan bangunan apartemen yang terlihat dari sudut pandang ini adalah bangunan yang terletak di ujung Timur Laut dari taman. Penghuni biasanya melihat ini saat baru masuk ke taman atau sedang jalan-jalan memutar taman dan terpesona dengan pemandangan dimana kompleksnya perpaduan kuantitas, warna, serta bentuk dari elemen site structure dan vegetasi yang luas terintegrasi dengan bangunan apartemen yang memiliki bentuk kotak serta warna putih

yang dianggap jauh lebih sederhana namun malah membuat elemen bangunan tersebut sangat mencolok. Penghuni juga mengapresiasi saat kedua elemen berdekatan dengan tanaman perdu yang terletak tepat di depan bangunan untuk memunculkan aspek alami dan variasi warna sehingga aspek monoton bangunan berkurang saat penghuni berjalan atau berada di dekat bangunan.



Gambar 4.19 *Vantage point* ketiga elemen bangunan

Vantage point terakhir dalam elemen bangunan adalah dimana bangunan apartemen menunjang keindahan elemen lain, dalam kasus ini, gazebo. *Vantage point* hanya terlihat di tepi-tepi kawasan dimana bangunan apartemen berbentuk huruf L dan gazebo berada di tengahnya. Penghuni menyukai *vantage point* ini karena pada saat pertama kali dilihat, mata langsung terfokus pada gazebo karena aspek monoton dari warna dan bentuk bangunan. Namun saat melihat lebih lama, detail-detail elemen

bangunan terlihat dan menuntun mata dari jendela paling bawah hingga ke jendela paling atas sehingga pada akhirnya kedua elemen tersebut memiliki daya tarik tersendiri.

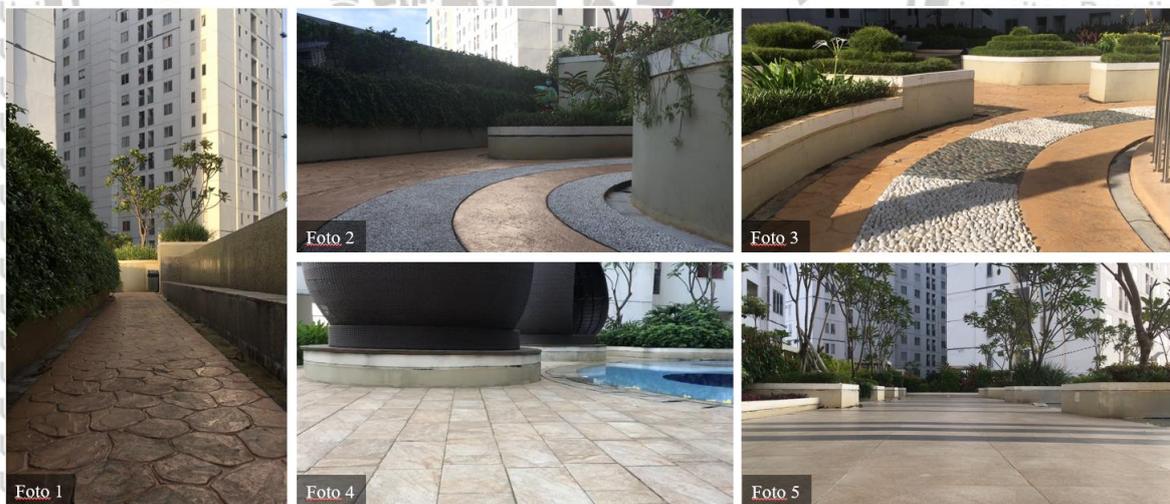
4.4 Analisis AVQ Index

Setelah mendapatkan lima video *vantage point* dari masing-masing elemen, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis AVQ Index untuk mendapatkan dua video dari kelima video pada masing-masing elemen yang akan merepresentasikan elemen-elemen tersebut.

Tabel 4.1 Kelompok Jenis Kelamin Responden AVQ Index

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	60	46%
Perempuan	70	54%

Pada analisis ini, kelompok demografi yang dilihat hanyalah kelompok jenis kelamin dimana dari 130 kuesioner tersebut, 46% adalah laki-laki dan 54% adalah perempuan.

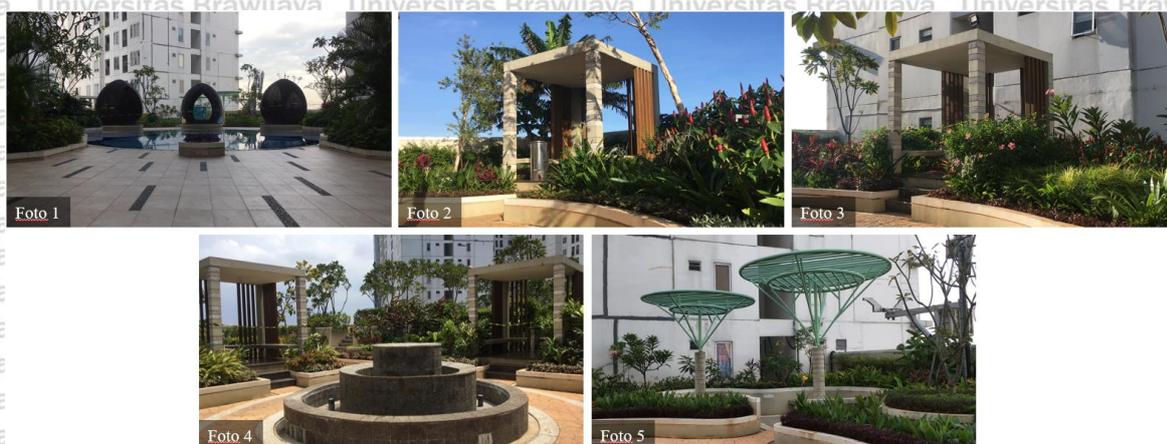


Gambar 4.20 Kelima *vantage point* elemen *pavement*

Tabel 4.2 Skor AVQ Index dari elemen *pavement*

Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			Video 5					
Peringkat	Frekuensi	Skor															
5	32	-64	5	16	-32	5	6	-12	5	54	-108	5	22	-44			
4	21	-21	4	35	-35	4	13	-13	4	30	-30	4	31	-31			
3	24	0	3	32	0	3	26	0	3	20	0	3	28	0			
2	22	22	2	30	30	2	42	42	2	15	15	2	21	21			
1	31	62	1	17	34	1	43	86	1	11	22	1	28	56			
Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index					
			-1			-3			103			-101			2		

Pada elemen *pavement*, video 3 yang menunjukkan perkerasan warna krem dipadukan dengan kerikil putih dan hitam yang berirama mendapatkan skor tertinggi yaitu 103. Sementara itu, video 4 yang menunjukkan pekerasan batu alam dengan warna krem muda mendapatkan skor terendah yaitu -101. Dengan melihat video-video dari skor terendah hingga tertinggi, terlihat sebuah pola dimana elemen *pavement* membentuk sebuah irama dinilai lebih tinggi. Kedua video dengan skor tertinggi dan terendah yaitu video 3 dan video 4 akan menjadi stimuli pada tahap penelitian SBE untuk elemen *pavement*.



Gambar 4.21 Kelima *vantage point* elemen *site structure*

Tabel 4.3 Skor AVQ Index dari elemen *site structure*

Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			Video 5		
Peringkat	Frekuensi	Skor												
5	28	-56	5	8	-16	5	17	-34	5	29	-58	5	48	-96
4	19	-19	4	19	-19	4	44	-44	4	21	-21	4	27	-27
3	22	0	3	37	0	3	27	0	3	28	0	3	16	0
2	19	19	2	23	23	2	37	37	2	31	31	2	20	20
1	42	84	1	43	86	1	5	10	1	21	42	1	19	38
Skor AVQ Index		28	Skor AVQ Index		74	Skor AVQ Index		-31	Skor AVQ Index		-6	Skor AVQ Index		-65

Pada elemen *site structure*, video 2 yang menunjukkan gazebo kubus dengan material beton dan vegetasi di sekelilingnya serta langit yang terlihat di belakang mendapatkan skor tertinggi yaitu 74. Sementara itu, video 5 yang menunjukkan gazebo imajiner atau gazebo tanpa tiang yang tidak terlihat seperti gazebo pada umumnya dengan material besi dicat dengan warna hijau muda serta terlihat bangunan di belakangnya mendapatkan skor terendah yaitu -65. Dengan melihat video-video dari skor terendah hingga tertinggi, terlihat sebuah pola dimana elemen *site structure* yang terlihat lebih terbuka atau tidak terhalang, luasan dan memiliki banyak elemen lain sekitarnya, seperti vegetasi atau air, dinilai lebih tinggi. Kedua video dengan skor tertinggi dan terendah yaitu video 2 dan video 5 akan menjadi stimuli

pada tahap penelitian SBE untuk elemen *site structure*.

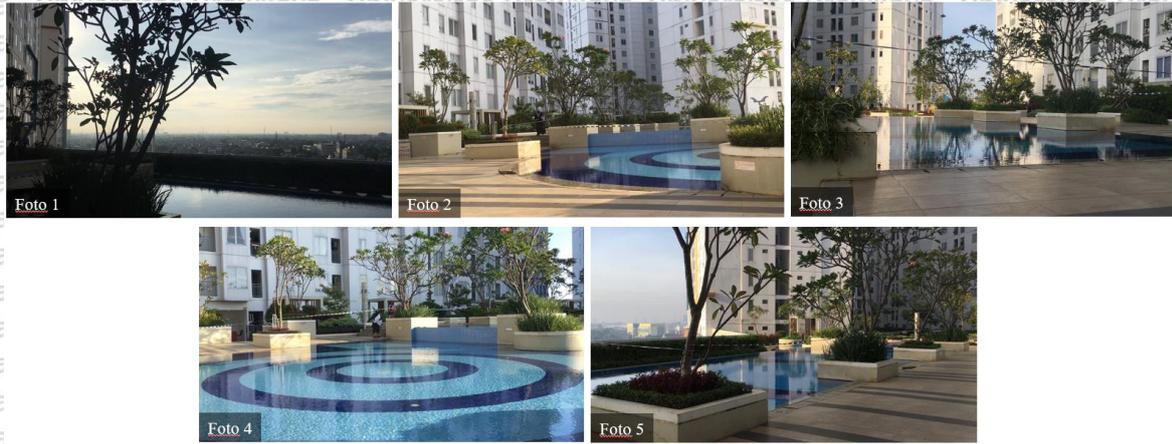


Gambar 4.22 Kelima *vantage point* elemen vegetasi

Tabel 4.4 Skor AVQ Index dari elemen vegetasi

Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			Video 5		
Peringkat	Frekuensi	Skor												
5	33	-66	5	40	-80	5	15	-30	5	12	-24	5	30	-60
4	19	-19	4	42	-42	4	34	-34	4	18	-18	4	17	-17
3	21	0	3	18	0	3	40	0	3	34	0	3	17	0
2	14	14	2	23	23	2	26	26	2	38	38	2	29	29
1	43	86	1	7	14	1	15	30	1	28	56	1	37	74
Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index		
15			-85			-8			52			26		

Pada elemen vegetasi, video 4 yang menunjukkan vegetasi yang diletakkan secara sikusiku dengan variasi vegetasi seperti pohon kayu putih, tanaman lee kwan yew, bunga lily, dll serta pola naik dan turun terkait perletakkannya mendapatkan skor tertinggi yaitu 52. Sementara itu, video 2 yang menunjukkan satu jenis vegetasi yaitu pisang-pisangan yang diletakkan secara merata dengan bangunan di belakangnya mendapatkan skor terendah yaitu -85. Dengan melihat video-video dari skor terendah hingga tertinggi, terlihat sebuah pola dimana elemen vegetasi yang memiliki variasi jenis, bentuk, dan warna serta pola perletakkannya yang unik lebih dinilai tinggi. Kedua video dengan skor tertinggi dan terendah yaitu video 4 dan video 2 akan menjadi stimuli pada tahap penelitian SBE untuk elemen vegetasi.



Gambar 4.23 Kelima *vantage point* elemen air

Tabel 4.5 Skor AVQ Index dari elemen air

Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			Video 5		
Peringkat	Frekuensi	Skor												
5	35	-70	5	18	-36	5	23	-46	5	24	-48	5	30	-60
4	10	-10	4	44	-44	4	25	-25	4	23	-23	4	28	-28
3	10	0	3	24	0	3	44	0	3	26	0	3	26	0
2	23	23	2	27	27	2	21	21	2	26	26	2	33	33
1	52	104	1	17	34	1	17	34	1	31	62	1	13	26
Skor AVQ Index		47	Skor AVQ Index		-19	Skor AVQ Index		-16	Skor AVQ Index		17	Skor AVQ Index		-29

Pada elemen air, video 1 yang menunjukkan kolam renang dengan pemandangan kotadi belakangnya serta sedikit vegetasi di tepi kiri dan kanan mendapatkan skor tertinggi yaitu 47. Sementara itu, video 5 yang menunjukkan kolam renang dengan sedikit pemandangan kota di belakangnya dan terlihat juga bangunan, vegetasi, dan jalur pejalan kaki di sekitarnya mendapatkan skor terendah yaitu -29. Dengan melihat video-video dari skor terendah hingga tertinggi, terlihat sebuah pola dimana elemen air yang tidak terlalu ramai sehingga kolam renang atau unsur lain yang ingin ditunjukkan lebih terlihat. Kedua video dengan skor tertinggi dan terendah yaitu video 1 dan video 5 akan menjadi stimuli pada tahap penelitian SBE untuk elemen air.



Gambar 4.24 Kelima *vantage point* elemen bangunan

Tabel 4.6 Skor AVQ Index dari elemen bangunan

Video 1			Video 2			Video 3			Video 4			Video 5		
Peringkat	Frekuensi	Skor												
5	22	-44	5	18	-36	5	15	-30	5	8	-16	5	67	-134
4	23	-23	4	25	-25	4	19	-19	4	35	-35	4	28	-28
3	22	0	3	34	0	3	29	0	3	26	0	3	19	0
2	34	34	2	23	23	2	28	28	2	36	36	2	9	9
1	29	58	1	30	60	1	39	78	1	25	50	1	7	14
Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index			Skor AVQ Index		
25			22			57			35			-139		

Pada elemen bangunan, video 3 yang menunjukkan bangunan dari jarak jauh sehingga terlihat keseluruhan gedung dan taman di depannya mendapatkan skor tertinggi yaitu 57. Sementara itu, video 5 yang menunjukkan bangunan dari dekat dengan vegetasi di depannya mendapatkan skor terendah yaitu -139. Dengan melihat video-video dari skor terendah hingga tertinggi, terlihat sebuah pola dimana elemen bangunan yang terlihat keseluruhannya dan terlihat integrasi elemen bangunan tersebut dengan elemen lain, seperti vegetasi dan air, dinilai lebih tinggi. Kedua video dengan skor tertinggi dan terendah yaitu video 3 dan video 5 akan menjadi stimuli pada tahap penelitian SBE untuk elemen bangunan.

4.5 Analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan Prinsip Desain Lanskap

Setelah mendapatkan dua video *vantage point* yang merepresentasikan masing-masing elemen dari hasil analisis *AVQ Index* sebelumnya, disebar kuesioner kembali ke 100 responden yang berbeda untuk melakukan analisis SBE dan analisis dari Prinsip Desain Lanskap sebagai data pendukung.

4.5.1 Data Demografi Pengunjung

Tabel 4.7 Kelompok Jenis Kelamin Responden Analisis SBE

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	40	40%
Perempuan	60	60%

Tabel 4.8 Kelompok Pekerjaan Responden Analisis SBE

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ke kantor	41	41%
Dari rumah	11	11%
Sekolah/Kuliah	43	43%
Tidak bekerja	5	5%

Analisa dimulai dengan meneliti data frekuensi demografi responden. Terdapat 120 responden yang mengisi kuesioner yang disebar, namun hanya 100 kuesioner yang dapat digunakan untuk analisis penelitian dikarenakan 20 kuesioner tidak diisi dengan benar. Dari 100 kuesioner tersebut, 40% adalah laki-laki dan 60% adalah perempuan. Sementara untuk pekerjaan, 41% bekerja ke kantor atau di luar rumah, 11% bekerja dari rumah, 43% masih sekolah atau kuliah, dan 5% tidak bekerja, seperti orang yang sudah pensiunan dan bapak atau ibu rumah tangga.

Tabel 4.9 Kelompok "Tujuan ke Taman" Responden Analisis SBE

Tujuan ke Taman	Frekuensi	Persentase
Istirahat	29	29%
Menggunakan fasilitas	66	66%
Bertemu orang lain	5	5%

Kemudian, responden ditanyakan taman akan digunakan untuk apa seandainya responden tinggal di apartemen dengan fasilitas taman tersebut. Sebesar 29% menjawab akan menggunakan taman untuk istirahat, sekedar duduk-duduk, atau mencari udara segar. Sementara 66% akan menggunakan fasilitas taman, seperti *jogging track*, kolam

renang, gazebo, dll. Dan terakhir, hanya 5% akan menggunakan taman untuk tempat bertemu dengan orang lain. Setelah data-data responden teranalisa, bisa dilanjutkan dengan analisa hasil kuesioner itu sendiri.

4.5.2 Reliabilitas dan Validitas

Sebelum menganalisis data, perlu dicari validitas dan reliabilitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data dari responden dapat digunakan atau tidak, dengan penjelasan sebagai berikut :

A. Validitas

Validitas data berfungsi untuk mengkonfirmasi apakah sebuah data sudah benar atau valid. Validitas data diuji menggunakan metode korelasi *Product Moment* dimana sebuah data akan dianggap valid jika r hitung data tersebut lebih besar dari r tabel. Dengan 100 responden, r tabel dari penelitian ini adalah 0,1966 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian, r hitung yang akan dibandingkan dengan r tabel tersebut dapat ditemukan menggunakan *software* SPSS. Validitas pada penelitian ini akan diuji pada data variabel keindahan dan data variabel prinsip desain.

Tabel 4.10 Validitas Variabel Keindahan

Validitas Variabel Keindahan			
Elemen	R Hitung	R Tabel	Validitas
Pavement	0,514	0,1966	Valid
Site structure	0,527		Valid
Vegetasi	0,478		Valid
Air	0,299		Valid
Bangunan	0,314		Valid

Pada variabel keindahan, bisa dilihat bahwa semua elemen memiliki r hitung di atas r tabel yaitu 0,1966. Hal ini menunjukkan bahwa data dari responden dianggap valid untuk variabel ini.

Tabel 4.11 Validitas Variabel Prinsip Desain

Validitas Variabel Prinsip Desain				
Elemen	Prinsip Desain	R Hitung	R Tabel	Validitas
Pavement	Keseimbangan	0,764	0,1966	Valid
	Irama	0,799		
	Penekanan	0,644		
	Kesederhanaan	0,677		
	Kontras	0,569		
	Kesatuan	0,624		
Site Structure	Keseimbangan	0,501		Valid
	Irama	0,652		
	Penekanan	0,544		
	Kesederhanaan	0,674		
	Kontras	0,664		
	Kesatuan	0,532		
Vegetasi	Keseimbangan	0,500		Valid
	Irama	0,695		
	Penekanan	0,542		
	Kesederhanaan	0,624		
	Kontras	0,510		
	Kesatuan	0,502		
Air	Keseimbangan	0,579	Valid	
	Irama	0,629		
	Penekanan	0,442		
	Kesederhanaan	0,622		
	Kontras	0,479		
	Kesatuan	0,594		
Bangunan	Keseimbangan	0,539	Valid	
	Irama	0,701		
	Penekanan	0,468		
	Kesederhanaan	0,681		
	Kontras	0,604		
	Kesatuan	0,485		

Begitu juga dengan variabel prinsip desain, bisa dilihat bahwa semua elemen memiliki r hitung di atas r tabel yaitu 0,1966. Hal ini menunjukkan bahwa data

dari responden dianggap valid untuk variabel ini.

B. Reliabilitas

Setelah mendapatkan data yang valid, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas karena untuk menguji reliabilitas membutuhkan data yang sudah valid (Ghozali, 2013). Reliabilitas data berfungsi untuk mengkonfirmasi apakah sebuah data dapat diandalkan atau sudah reliabel. Reliabilitas data diuji menggunakan metode "Cronbach Alpha" melalui software SPSS dimana sebuah data akan dianggap reliabel jika memiliki koefisien diatas 0,6.

Reliabilitas pada penelitian ini akan diuji pada data variabel keindahan dan data variabel prinsip desain.

Tabel 4.12 Reliabilitas Variabel Keindahan

Reliabilitas Variabel Keindahan			
Elemen	Koefisien Cronbach Alpha	Titik Kritis	Reliabilitas
Pavement	0,672	0,6	Reliabel
Site Structure	0,688		Reliabel
Vegetasi	0,646		Reliabel
Air	0,610		Reliabel
Bangunan	0,622		Reliabel

Pada variabel keindahan, bisa dilihat bahwa semua elemen memiliki koefisien diatas 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel keindahan sudah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.13 Reliabilitas Variabel Prinsip Desain

Reliabilitas Variabel Prinsip Desain			
Elemen	Koefisien Cronbach Alpha	Titik Kritis	Reliabilitas
Pavement	0,872	0,6	Reliabel
Site Structure	0,821		Reliabel
Vegetasi	0,801		Reliabel

Air	0,785	Reliabel
Bangunan	0,806	Reliabel

Begitu juga dengan variabel prinsip desain, bisa dilihat bahwa semua elemen memiliki koefisiensi diatas 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel prinsip desain sudah reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.5.3 Klasifikasi Kategori Keindahan

Data responden yang didapatkan dari penyebaran kuesioner akan diklasifikan tiap elemen lansekapnya untuk mendapatkan kategori keindahan elemen tersebut. Tahap pertama adalah mencari nilai Z rata-rata (Z) pada kedua video dari setiap elemen dengan mengelompokkan masing-masing skor dari skor satu hingga skor sepuluh untuk mendapatkan frekuensi, untuk kemudian dicari frekuensi kumulatif (cf), *cumulative probabilities* (cp), nilai z (z), nilai z total ($\sum z$), hingga akhirnya mendapatkan nilai Z rata-rata (Z)

Tabel 4.14 Nilai Z kedua video dari elemen *pavement*

Video 1					Video 2				
Skor	f	cf	cp	z	Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1		1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413	2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413	3	0	100	1	0,8413
4	0	100	1	0,8413	4	0	100	1	0,8413
5	1	100	1	0,8413	5	7	100	1	0,8413
6	12	99	0,99	0,8389	6	15	93	0,93	0,8238
7	39	87	0,878788	0,8106	7	25	78	0,83871	0,7995
8	30	48	0,551724	0,7088	8	33	53	0,679487	0,7517
9	15	18	0,375	0,648	9	18	20	0,377358	0,648
10	3	3	0,166667	0,5675	10	2	2	0,1	0,5398
			$\sum Z$	6,939				$\sum Z$	6,928
			Z	0,771				Z	0,769778

Pada elemen *pavement*, saat membandingkan pembagian frekuensi skor pada kedua video, sekilas pembagian terlihat mirip atau tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Bahkan, di beberapa skor nilai tinggi, video 2 mendapatkan frekuensi lebih banyak seperti pada skor 8 yang unggul 3 poin dan pada skor 9 juga unggul 3 poin dibanding. Namun, video 2 juga mendapatkan frekuensi pada skor bernilai rendah seperti pada skor 6 yang lebih banyak 3 poin dan skor 5 yang lebih banyak 6 poin. Sementara itu, video 1 Semenetera itu, terlihat bahwa video 1 memiliki frekuensi terbanyak pada

skor 7 sebanyak 39 poin sehingga frekuensi pada skor-skor lainnya terlihat sedikit. Oleh karena itu, pada akhirnya video 1 mendapatkan nilai Z rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan video 2.

Tabel 4.15 Nilai Z kedua video dari elemen *site structure*

Video 1					Video 2					
Skor	f	cf	cp	z	Skor	f	cf	cp	z	
1	0	0	100	1	1	0	0	100	1	
2	0	0	100	1	2	0	0	100	1	
3	0	0	100	1	3	0	0	100	1	
4	0	0	100	1	4	1	1	100	1	
5	1	1	100	1	5	5	5	99	0,99	
6	17	17	99	0,99	6	24	24	94	0,949495	
7	31	31	82	0,828283	7	32	32	70	0,744681	
8	28	28	51	0,621951	8	22	22	38	0,542857	
9	19	19	23	0,45098	9	12	12	16	0,421053	
10	4	4	4	0,173913	10	4	4	4	0,25	
				ΣZ					ΣZ	6,929
				Z					Z	0,769889

Untuk elemen *site structure*, sudah terlihat pada pembagian frekuensi skor bahwa video 1 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor tinggi dan video 2 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor rendah. Pada skor 7, video 2 memiliki 1 poin lebih banyak dibanding video 1 namun pada skor di atas 7, video 1 unggul dengan frekuensi-frekuensi yang relatif jauh lebih banyak dibanding video 2 meskipun kedua video memiliki 4 poin pada skor 10. Sementara pada skor dibawah 7, video 2 mendapatkan frekuensi lebih banyak bahkan video 2 mendapatkan 1 poin pada skor 4. Oleh karena itu, pada akhirnya video 1 mendapatkan nilai Z rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan video 2.

Tabel 4.16 Nilai Z kedua video dari elemen vegetasi

Video 1					Video 2				
Skor	f	cf	cp	z	Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1		1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413	2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413	3	0	100	1	0,8413
4	0	100	1	0,8413	4	2	100	1	0,8413
5	3	100	1	0,8413	5	15	98	0,98	0,8365
6	18	97	0,97	0,834	6	27	83	0,846939	0,8023
7	30	79	0,814433	0,791	7	25	56	0,674699	0,7486
8	24	49	0,620253	0,7324	8	17	31	0,553571	0,7088
9	16	25	0,510204	0,695	9	12	14	0,451613	0,6736
10	9	9	0,36	0,6406	10	2	2	0,142857	0,5557
				ΣZ					ΣZ
				Z					Z
				0,784244					0,761044

Sama seperti *elemen site structure*, sudah terlihat pada elemen vegetasi pada pembagian frekuensi skor bahwa video 1 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor tinggi dan video 2 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor rendah. Mulai dari skor 7 dimana video 1 memiliki 5 poin lebih banyak, pada skor 8 memiliki 7 poin lebih banyak, pada skor 9 memiliki 4 poin lebih banyak, dan skor 10 memiliki 7 poin lebih banyak. Sementara untuk skor dibawah 7 terdapat perbedaan yang cukup signifikan seperti video 2 memiliki 9 poin lebih banyak pada skor 6, 12 poin lebih banyak pada skor 5, bahkan memiliki 2 poin pada skor 4 yang dimana video 1 tidak memiliki poin pada skor tersebut. Oleh karena itu, pada akhirnya video 1 mendapatkan nilai Z rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan video 2.

Tabel 4.17 Nilai Z kedua video dari elemen air

Video 1					Video 2				
Skor	f	cf	cp	z	Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1		1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413	2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413	3	0	100	1	0,8413
4	0	100	1	0,8413	4	0	100	1	0,8413
5	2	100	1	0,8413	5	3	100	1	0,8413
6	11	98	0,98	0,8365	6	12	97	0,97	0,834
7	27	87	0,887755	0,8133	7	29	85	0,876289	0,8106
8	24	60	0,689655	0,7549	8	29	56	0,658824	0,7454
9	26	36	0,6	0,7257	9	20	27	0,482143	0,6844
10	10	10	0,277778	0,6103	10	7	7	0,259259	0,6026
				ΣZ					ΣZ
				Z					Z
				0,789544					0,782467

Sementara pada elemen air, pembagian frekuensi skor terlihat hampir seimbang dimana tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Kedua video memiliki frekuensi yang bersaing, seperti pada skor 7 dimana video 2 unggul enam poin namun video 1 unggul dua poin pada skor 8 dan unggul tujuh poin pada skor 9 tetapi pada video 1 kembali unggul 1 poin pada skor 10. Pada skor di bawah 7 pun terlihat hampir tidak ada perbedaan dimana video 2 memiliki 1 poin lebih banyak pada skor 5 dan skor 6 dibandingkan dengan video 1. Pada akhirnya, video 1 memiliki nilai Z rata-rata yang lebih besar namun dengan perbedaan yang sangat kecil.

Tabel 4.18 Nilai Z kedua video dari elemen bangunan

Video 1					Video 2					
Skor	f	cf	cp	z	Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	3	0	100	1	0,8413	
4	0	100	1	0,8413	4	3	100	1	0,8413	
5	1	100	1	0,8365	5	10	97	0,97	0,834	
6	15	99	0,99	0,8389	6	22	87	0,896907	0,8159	
7	35	84	0,848485	0,8023	7	25	65	0,747126	0,7734	
8	22	49	0,583333	0,719	8	23	40	0,615385	0,7324	
9	21	27	0,55102	0,7088	9	14	17	0,425	0,6664	
10	6	6	0,222222	0,5871	10	3	3	0,176471	0,5714	
				ΣZ	7,0165				ΣZ	6,9174
				Z	0,779611				Z	0,7686

Dan terakhir pada elemen bangunan, sudah jelas terlihat pada pembagian frekuensi skor bahwa video 1 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor tinggi dan video 2 cenderung memiliki frekuensi lebih banyak pada skor rendah. Perbedaan frekuensi paling jauh terdapat pada skor 7 dimana video 1 unggul sepuluh poin dibandingkan dengan video 2. Untuk skor di atas 7, video 2 unggul satu poin pada skor 8 namun video 1 unggul tujuh poin pada skor 9 dan tiga poin pada skor 10. Karena video 1 telah mengumpulkan banyak poin pada skor 7 dan ke atas, video 2 memiliki lebih banyak poin pada skor di bawah 7 seperti memiliki tujuh poin lebih banyak pada skor 6 dan sembilan poin lebih banyak pada skor 5 bahkan mendapatkan tiga poin pada skor 3 dimana video 1 tidak memiliki poin pada skor tersebut. Oleh karena itu, pada akhirnya video 1 mendapatkan nilai Z rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan video 2.

Tabel 4.19 Nilai SBE kedua video dari semua elemen

$\text{Nilai SBE}_x = Z_x - Z_{\text{terkecil}}$	Elemen pavement			Elemen site structure		
	Video	Nilai Z	Nilai SBE	Video	Nilai Z	Nilai SBE
	Video 1	0,7710	1,00	Video 1	0,7749	1,39
	Video 2	0,7698	0,88	Video 2	0,7699	0,89

Elemen vegetasi			Elemen air			Elemen bangunan		
Video	Nilai Z	Nilai SBE	Video	Nilai Z	Nilai SBE	Video	Nilai Z	Nilai SBE
Video 1	0,7842	2,32	Video 1	0,7895	2,85	Video 1	0,7796	1,86
Video 2	0,7610	0,00	Video 2	0,7825	2,15	Video 2	0,7686	0,76

Setelah mendapatkan semua nilai Z rata-rata pada setiap kedua video dari masing-masing elemen, maka dapat dilanjutkan dengan mencari nilai SBE pada video-video tersebut. Nilai SBE dari suatu video dapat dicari dengan mengurangi nilai Z rata-rata video tersebut dengan nilai Z rata-rata terkecil dari semua video yaitu video 2 dengan nilai Z rata-rata hanya 0,7699. Oleh karena itu, video 2 dari elemen *site structure* secara langsung mendapatkan nilai SBE yaitu 0 dan menjadi nilai SBE terkecil dari video-video lain. Di sisi lain, video 1 dari elemen air mendapatkan nilai SBE terbesar yaitu 2,85. Video dengan nilai SBE terbesar dan terkecil ini akan berkontribusi dalam pencarian interval untuk pengklasifikasian kategori keindahan.

Tabel 4.20 Klasifikasi kategori keindahan kedua video dari semua elemen

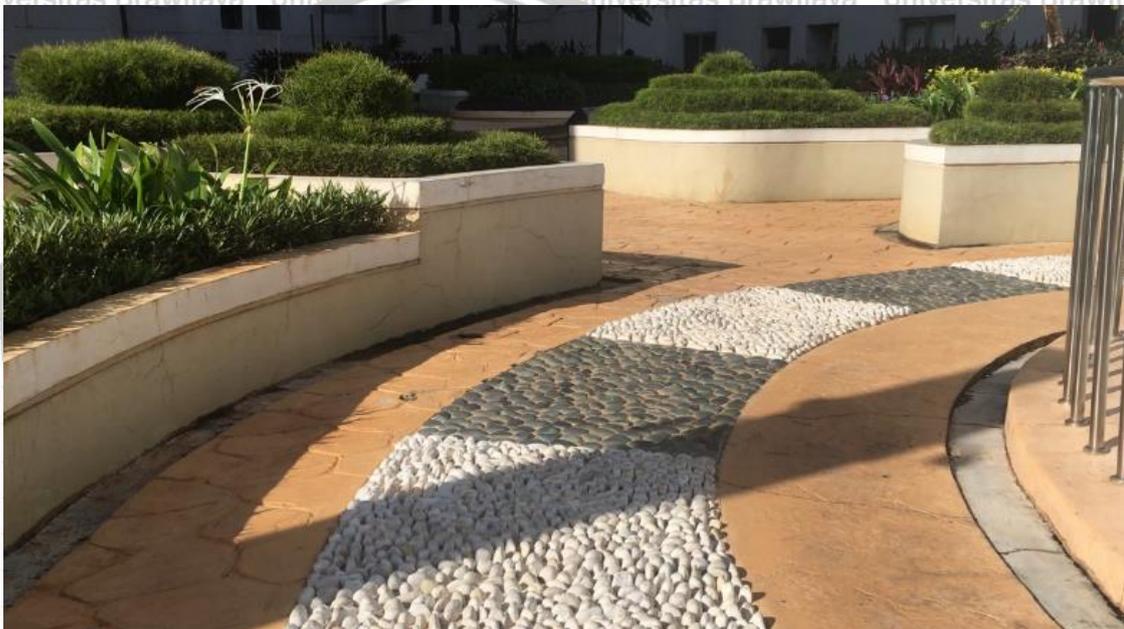
Interval = $(2,85-0)/3 = 0,95$		Elemen pavement			Elemen site structure		
Interval Nilai SBE	Kategori Keindahan	Video	Nilai SBE	Kategori Keindahan	Video	Nilai SBE	Kategori Keindahan
Rendah	0 - 0,95	Video 1	1,00	Sedang	Video 1	1,39	Sedang
Sedang	0,96 - 1,91	Video 2	0,88	Rendah	Video 2	0,89	Rendah
Tinggi	1,92 - 2,85						

Elemen vegetasi			Elemen air			Elemen bangunan		
Video	Nilai SBE	Kategori Keindahan	Video	Nilai SBE	Kategori Keindahan	Video	Nilai SBE	Kategori Keindahan
Video 1	2,32	Tinggi	Video 1	2,85	Tinggi	Video 1	1,86	Sedang
Video 2	0,00	Rendah	Video 2	2,15	Tinggi	Video 2	0,76	Rendah

Setelah mendapatkan nilai-nilai SBE pada masing-masing video, selanjutnya dicari interval agar video-video tersebut dapat diklasifikasikan. Interval ditemukan menggunakan jenjang sederhana (*simplified rating*) seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khakim (2008) yaitu dengan mengurangi nilai SBE terbesar, yaitu 2,85,

dengan nilai SBE terkecil, yaitu 0, untuk kemudian dibagi dengan tiga karena terdapat tiga klasifikasi yaitu, kategori keindahan tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung, interval yang didapatkan adalah 0,95 yang kemudian dapat ditentukan klasifikasi ketiga kategori tersebut dimana, video dengan rentang nilai SBE nol sampai dengan 0,95 dikategorikan keindahan rendah, video dengan rentang nilai SBE 0,96 sampai dengan 1,91 dikategorikan keindahan sedang, dan video dengan rentang nilai SBE 1,92 sampai dengan 2,85 dikategorikan keindahan tinggi.

4.5.4 Analisis Elemen *Pavement*



Gambar 4.25 Video 1 dari elemen *pavement*

Tabel 4.21 Kategori keindahan video 1 dari elemen *pavement*

Video 1					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	0	100	1	0,8413	
5	1	100	1	0,8413	
6	12	99	0,99	0,8389	
7	39	87	0,878788	0,8106	
8	30	48	0,551724	0,7088	
9	15	18	0,375	0,648	
10	3	3	0,166667	0,5675	
				ΣZ	6,939
				Z	0,771
				SBE	0,9956

SEDANG

Elemen *pavement* pada Video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena menurut buku *Basic Elements Of Landscape Design* (1983), salah satu fungsi alternatif dari elemen ini adalah *create repose* dimana perkerasan pada kawasan digunakan bukan untuk sirkulasi, namun area relaksasi kaki yang ditandai dengan material bebatuan. Menurut Wang (2019), hal seperti ini disebut dengan “*closure*” karena area tersebut menjadi pemberhentian sementara setelah berjalan untuk para pengunjung dan “*divergence*” karena terlihat perbedaan fungsi. Perbedaan fungsi ini didefinisikan dengan irama yang terbentuk dari pola warna hitam putih sehingga menarik perhatian dan dapat diidentifikasi dengan mudah oleh pengguna atau dalam buku disebut dengan istilah *suggest rate and rhythm of movement*. Karena terdapat sesuatu yang mencolok pada jalur sirkulasi dimana terdapat material bebatuan dengan pola warna hitam serta didukung dengan bentuk lingkaran membuat perkerasan pada video 1 menjadi salah satu titik yang menarik atau *provide visual interest* menurut buku.



Gambar 4.26 Video 2 dari elemen *pavement*

Tabel 4.22 Kategori keindahan video 2 dari elemen *pavement*

Video 2					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	0	100	1	0,8413	
5	7	100	1	0,8413	
6	15	93	0,93	0,8238	
7	25	78	0,83871	0,7995	
8	33	53	0,679487	0,7517	
9	18	20	0,377358	0,648	
10	2	2	0,1	0,5398	
				ΣZ	6,928
				Z	0,769778
				SBE	0,87338
RENDAH					

Sementara itu, elemen *pavement* pada video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena meskipun menggunakan material batu alam untuk mendefinisikan area kolam renang namun batu alam tersebut memiliki warna krem muda dimana warna berada dalam spektrum warna yang sama dengan jalur sirkulasi berwarna krem sehingga tidak mencolok atau *provide visual interest*. Selain itu, fungsi terkait ruang tidak jelas dimana jalur sirkulasi cukup lebar untuk memuat 2 orang berjalan berdampingan namun sirkulasi terhalang gazebo sehingga harus memutar gazebo tersebut untuk tetap berjalan sehingga jalur ini terkesan tidak memiliki fungsi yang jelas atau tidak berfungsi sebagai *create repose*.

Hal yang membuat Video 1 tidak mendapatkan kategori keindahan tinggi adalah kurangnya fungsi *establish spatial character* dimana meskipun terdapat jalur relaksasi namun jalur tersebut terbilang sempit dan kurang mendefinisikan titik tersebut sebagai fungsi relaksasi kaki. Selain itu, jalur sirkulasi pada Video 1 masih kurang dalam fungsi *serve a setting* dimana titik yang digunakan sebagai fungsi tertentu seharusnya memiliki furniture atau aksesoris yang mendukung aktifitas tersebut, dalam kasus ini contohnya *railing* untuk dipegang saat sedang berjalan di bebatuan tersebut.

Tabel 4.24 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen *pavement*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.377	.853		5.134	.000
	KeseimbanganPavement	.313	.164	.295	1.910	.059
	IramaPavement	-.140	.166	-.132	-.845	.400
	PenekananPavement	.238	.133	.238	1.786	.077
	KesederhanaanPavement	-.009	.134	-.008	-.066	.948
	KontrasPavement	.124	.110	.131	1.128	.262
	KesatuanPavement	.023	.169	.016	.133	.894

a. Dependent Variable: KeindahanPavementVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.933	.984		3.995	.000
	KeseimbanganPavement	.401	.189	.316	2.118	.037
	IramaPavement	.133	.192	.104	.691	.491
	PenekananPavement	.319	.154	.267	2.074	.041
	KesederhanaanPavement	-.224	.155	-.177	-1.445	.152
	KontrasPavement	-.079	.127	-.070	-.622	.535
	KesatuanPavement	.045	.196	.027	.230	.819

a. Dependent Variable: KeindahanPavementVideo2

Setelah analisis faktor, hasil data variabel keindahan elemen *pavement* diregresikan dengan hasil data variabel prinsip-prinsip desain elemen *pavement* untuk mengetahui prinsip desain mana yang berpengaruh terhadap keindahan elemen *pavement*. Berdasarkan hasil regresi pada Video 1, tidak terlihat prinsip desain yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada prinsip desain yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen *pavement*. Sementara itu, hasil regresi Video 2 menunjukkan bahwa prinsip desain keseimbangan dan prinsip desain penekanan memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya kedua prinsip desain tersebut berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen *pavement*. Terkait keseimbangan, Booth (1983) berpendapat bahwa elemen *pavement* tidak bisa dianggap sepele karena elemen ini membantu membangun karakteristik atau tema yang ingin ditonjolkan pada suatu lansekap sehingga material, warna, bentuk dari perkerasan perlu

dirancang dengan baik agar elemen-elemen dapat saling berintegrasi dan memiliki daya tarik yang seimbang. Sedangkan terkait penekanan, elemen *pavement* pada area dengan fungsi tertentu, seperti area relaksasi pada Video 1 dan area kolam renang pada Video 2, perlu memiliki perkerasan yang berbeda dari material, warna, atau bentuk dengan perkerasan jalur sirkulasi untuk mengindikasikan bahwa ada yang menarik dan berbeda pada titik tersebut dibandingkan dengan titik lain pada taman atau yang disebut *provide a visual interest* menurut Booth (1983).

4.5.5 Analisis Elemen *Site Structure*



4 Gambar 4.27 Video 1 dari elemen *site structure*

Tabel 4.25 Kategori keindahan video 1 dari elemen *site structure*

Video 1					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1	0,8413	
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	0	100	1	0,8413	
5	1	100	1	0,8413	
6	17	99	0,99	0,8389	
7	31	82	0,828283	0,7967	
8	28	51	0,621951	0,7324	
9	19	23	0,45098	0,6736	
10	4	4	0,173913	0,5675	
				ΣZ	6,9743
				Z	0,774922
				SBE	1,38782
SEDANG					

Elemen *site structure* pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena menurut buku *Basic Elements Of Landscape Design* (1983), vertikalitas susunan kayu pada gazebo memberikan kesan dinding yang mendefinisikan batas ruang di dalamnya yang memberi rasa aman dan privat bagi orang yang ingin duduk. Namun, meskipun begitu, ruang tersebut tidak terkesan sempit dan tertutup bahkan terkesan terbuka karena hanya sebagian kecil yang tertutup susunan kayu. Dan juga, walaupun bentuk kubus menarik perhatian, material kayu dengan warna coklat alami ditambah dengan warna krem gazebo tetap menyatu baik dengan vegetasi, jalur pedestrian, dan elemen lain di sekitarnya.



5 Gambar 4.28 Video 2 dari elemen *site structure*

Tabel 4.26 Kategori keindahan video 2 dari elemen *site structure*

Video 2					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	1	100	1	0,8413	
5	5	99	0,99	0,8389	
6	24	94	0,949495	0,8289	
7	32	70	0,744681	0,7704	
8	22	38	0,542857	0,7054	
9	12	16	0,421053	0,6628	
10	4	4	0,25	0,5987	
				ΣZ	6,929
				Z	0,769889
				SBE	0,88449

RENDAH

Sementara itu, elemen site structure pada Video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena kurangnya kolom, tiang, dinding, atau apapun yang dapat mendefinisikan ruang sehingga gazebo terkesan terlalu terbuka dan tidak memberi rasa privat dan aman.

Selain itu, tiang dengan bentuk atap yang unik, material besi, dan warna hijau muda mencolok tetapi tidak terkesan alami sehingga tidak terlihat kesatuan dan keserasian dengan elemen lain di sekitarnya. Kemudian, atap yang terkesan hanya sebagai dekoratif, tidak berfungsi sebagai peneduh sehingga mengurangi kenyamanan beraktifitas di dalamnya.

Hal yang membuat Video 1 tidak mendapatkan katerogi keindahan tinggi adalah kurangnya atap yang menutupi gazebo. Secara visual, atap melengkapi bentuk dari gazebo dan tanpa atap, gazebo terkesan belum selesai. Kemudian, secara fungsi, atap dapat melebarkan jangkauan dalam hal menutup dan menjaga gazebo di bawahnya.

Tabel 4.27 Hasil analisis faktor dari elemen *site structure*

KMO and Bartlett's Test			Anti-image Matrices						
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.804							
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	206.077							
	df	15							
	Sig.	.000							
Component Matrix ^a			Anti-image Covariance						
	Component								
	1								
KeseimbanganSiteStructure		.649	KeseimbanganSiteStructure	.622	-.273	-.070	.022	-.012	-.027
IramaSiteStructure		.787	IramaSiteStructure	-.273	.495	-.036	-.078	-.085	-.083
PenekananSiteStructure		.685	PenekananSiteStructure	-.070	-.036	.633	-.228	-.056	.026
KesederhanaanSiteStructure		.786	KesederhanaanSiteStructure	.022	-.078	-.228	.498	-.163	-.057
KontrasSiteStructure		.796	KontrasSiteStructure	-.012	-.085	-.056	-.163	.505	-.201
KesatuanSiteStructure		.677	KesatuanSiteStructure	-.027	-.083	.026	-.057	-.201	.659
Extraction Method: Principal Component Analysis.			Anti-image Correlation						
a. 1 components extracted.			KeseimbanganSiteStructure	.754 ^a	-.493	-.112	.039	-.022	-.043
			IramaSiteStructure	-.493	.790 ^a	-.064	-.157	-.170	-.144
			PenekananSiteStructure	-.112	-.064	.819 ^a	-.406	-.098	.041
			KesederhanaanSiteStructure	.039	-.157	-.406	.797 ^a	-.325	-.100
			KontrasSiteStructure	-.022	-.170	-.098	-.325	.822 ^a	-.348
			KesatuanSiteStructure	-.043	-.144	.041	-.100	-.348	.844 ^a
			a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)						

Hasil *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dinyatakan tepat jika memiliki nilai diatas 0,5 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dinyatakan tepat jika nilai signifikansi dibawah 0,5 sehingga analisis KMO MSA pada elemen *site structure* dinyatakan tepat karena hasil KMO MSA bernilai 0,804 dan hasil *Bartlett's Test of Sphericity* memiliki nilai 0. Sementara pada *Anti-Image Matrices*, hanya variabel yang berkolerasi (bertanda "a") dapat digunakan jika bernilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen *site structure* dapat digunakan karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai korelasi diatas 0,5. Dan terakhir pada *Component Matrix*, suatu prinsip desain dianggap berkontribusi jika memiliki nilai diatas 0,5 sehingga keenam

prinsip desain pada elemen *site structure* dinyatakan dapat digunakan karena variabel-variabel prinsip desain tersebut memiliki nilai diatas 0,5.

Tabel 4.28 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen *site structure*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.639	1.090		2.422	.017
	KeseimbanganSiteStructure	.215	.169	.148	1.275	.206
	IramaSiteStructure	.260	.159	.213	1.638	.105
	PenekananSiteStructure	-.010	.115	-.010	-.087	.931
	KesederhanaanSiteStructure	.185	.161	.148	1.143	.256
	KontrasSiteStructure	-.038	.128	-.038	-.295	.769
	KesatuanSiteStructure	.211	.170	.140	1.242	.217

a. Dependent Variable: KeindahanSiteStructureVideo1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.435	1.272		3.487	.001
	KeseimbanganSiteStructure	-.062	.197	-.038	-.313	.755
	IramaSiteStructure	.180	.185	.133	.971	.334
	PenekananSiteStructure	.288	.134	.261	2.146	.034
	KesederhanaanSiteStructure	.047	.188	.034	.250	.803
	KontrasSiteStructure	.014	.149	.013	.094	.926
	KesatuanSiteStructure	.054	.198	.032	.272	.786

a. Dependent Variable: KeindahanSiteStructureVideo2

Kemudian, hasil data variabel keindahan elemen *site structure* diregresikan dengan hasil data variabel prinsip-prinsip desain elemen *site structure* untuk mengetahui prinsip desain mana yang berpengaruh terhadap keindahan elemen *site structure*. Berdasarkan hasil regresi pada Video 1, tidak terlihat prinsip desain yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada prinsip desain yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen *site structure*. Sementara itu, hasil regresi Video 2 menunjukkan bahwa prinsip desain penekanan memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya prinsip desain penekanan berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen *site structure*. Gazebo merupakan elemen *site structure* pada taman yang cukup besar, tidak seperti tangga atau pagar, sehingga secara langsung menarik perhatian pengunjung. Oleh karena itu, gazebo perlu didesain untuk tidak menjadi fokus,

melainkan elemen pendukung elemen alami seperti vegetasi dan air. Bila *elemen site structure*, atau gazebo pada kasus ini, lebih diprioritaskan daripada elemen alami seperti vegetasi dan air maka taman atau kawasan tersebut kurang terkesan alami atau hidup.

4.5.6 Elemen Vegetasi



Gambar 4.29 Video 1 dari elemen vegetasi

Tabel 4.29 Kategori keindahan video 1 dari elemen vegetasi

Video 1					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	0	100	1	0,8413	
5	3	100	1	0,8413	
6	18	97	0,97	0,834	
7	30	79	0,814433	0,791	
8	24	49	0,620253	0,7324	
9	16	25	0,510204	0,695	
10	9	9	0,36	0,6406	
				ΣZ	7,0582
				Z	0,784244
				SBE	2,32004
TINGGI					

Elemen vegetasi pada video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena menurut buku *Basic Elements Of Landscape Design* (1983), salah satu fungsi elemen

vegetasi adalah sebagai *creation of space* dimana vegetasi disusun dengan tujuan membentuk ruang dengan penekanan fungsi tertentu, dalam video tersebut adalah area kolam renang utama. Kesan ruang ini didukung oleh pepohonan kecil seperti pohon kayu putih dan kamboja yang menghalangi pematangan bangunan di belakangnya atau yang disebut dengan *screening* sehingga terbentuk *privacy control* dimana terlihat pemisahan ruang-ruang dengan fungsi yang berbeda. Secara keindahan, keberagaman vegetasi berfungsi sebagai *unifiers* yang menggabungkan elemen vegetasi dengan elemen lain menggunakan warna-warna yang saling menyatukan. Selain itu, vegetasi-vegetasi ini berfungsi juga sebagai *acknowledgers* yang berperan membantu mendefinisikan ruang area kolam renang serta fungsi *emphasizer* dimana terdapat vegetasi-vegetasi yang menarik perhatian dari segi warna atau bentuk seperti pohon kayu putih dan kamboja agar membuat area kolam renang menjadi titik yang mencolok di taman ini. Menurut Shi (2020), keberagaman jenis vegetasi dengan pemikiran rasio yang pas antara pepohonan, perdu, dan rerumputan dapat menciptakan kesan harmoni dalam kawasan.



Gambar 4.30 Video 2 dari elemen vegetasi

Tabel 4.30 Kategori keindahan video 2 dari elemen vegetasi

Video 2					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100	1		
2	0	100	1	0,8413	
3	0	100	1	0,8413	
4	2	100	1	0,8413	
5	15	98	0,98	0,8365	
6	27	83	0,846939	0,8023	
7	25	56	0,674699	0,7486	
8	17	31	0,553571	0,7088	
9	12	14	0,451613	0,6736	
10	2	2	0,142857	0,5557	
				ΣZ	6,8494
				Z	0,761044
				SBE	0
TERENDAH					

Sementara itu, elemen vegetasi pada video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena tidak mengaplikasikan *screening* dimana tanaman pisang-pisangan tidak memiliki tinggi yang cukup untuk menghalangi mata manusia melihat bangunan di belakangnya yang tidak menyatu baik dengan karakteristik alami dari taman. Pada akhirnya, tidak terbentuk *privacy control* dimana orang yang di taman dapat melihat ke dalam bangunan melalui kaca begitu juga sebaliknya. Selain itu, satu jenis tanaman yaitu tanaman pisang-pisangan dimana warna kuning mendominasi tanpa ada warna lain membuat titik tersebut tidak berfungsi sebagai *unifiers* atau tidak menyatu dengan elemen-elemen lain di sekitarnya. Kemudian, kurangnya jenis vegetasi lain membuat titik tersebut tidak berfungsi juga sebahai *emphasizer* dimana vegetasi-vegetasi tidak menarik perhatian pengunjung yang melewatinya.

Tabel 4.31 Hasil analisis faktor dari elemen vegetasi

KMO and Bartlett's Test		Anti-image Matrices							
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.786	KeseimbanganVegetasi	IramaVegetasi	PenekananVegetasi	KesederhanaanVegetasi	KontrasVegetasi	KesatuanVegetasi		
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square 180,366	Anti-image Covariance							
df	15	KeseimbanganVegetasi	559	-.278	-.060	.055	.028	-.037	
Sig.	.000	IramaVegetasi	-.278	.415	-.055	-.160	-.093	-.026	
Component Matrix ^a		PenekananVegetasi	-.060	-.055	.693	-.162	-.085	-.063	
	Component 1	KesederhanaanVegetasi	.055	-.160	-.162	.567	-.094	-.136	
KeseimbanganVegetasi	.664	KontrasVegetasi	.028	-.093	-.085	-.094	.708	-.165	
IramaVegetasi	.823	KesatuanVegetasi	-.037	-.026	-.063	-.136	-.165	.727	
PenekananVegetasi	.694	Anti-image Correlation	KeseimbanganVegetasi	.688 ^a	-.576	-.096	.097	.045	-.058
KesederhanaanVegetasi	.766	IramaVegetasi	-.576	.721 ^a	-.103	-.329	-.172	-.047	
KontrasVegetasi	.666	PenekananVegetasi	-.096	-.103	.879 ^a	-.259	-.122	-.089	
KesatuanVegetasi	.651	KesederhanaanVegetasi	.097	-.329	-.259	.802 ^a	-.148	-.211	
Extraction Method: Principal Component Analysis.		KontrasVegetasi	.045	-.172	-.122	-.148	.858 ^a	-.231	
a. 1 components extracted.		KesatuanVegetasi	-.058	-.047	-.089	-.211	-.231	.862 ^a	
		a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)							

Hasil *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA)

dinyatakan tepat jika memiliki nilai diatas 0,5 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dinyatakan tepat jika nilai signifikansi dibawah 0,5 sehingga analisis KMO MSA pada elemen vegetasi dinyatakan tepat karena hasil KMO MSA bernilai 0,786 dan hasil *Bartlett's Test of Sphericity* memiliki nilai 0. Sementara pada *Anti-Image Matrices*, hanya variabel yang berkolerasi (bertanda “a”) dapat digunakan jika bernilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen vegetasi dapat digunakan karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai korelasi diatas 0,5. Dan terakhir pada *Component Matrix*, suatu prinsip desain dianggap berkontribusi jika memiliki nilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen vegetasi dinyatakan dapat digunakan karena variabel-variabel prinsip desain tersebut memiliki nilai diatas 0,5.

Tabel 4.32 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen vegetasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.467	1.088		1.349	.181
	KeseimbanganVegetasi	.332	.163	.216	2.030	.045
	IramaVegetasi	.626	.180	.430	3.476	.001
	PenekananVegetasi	-.088	.119	-.071	-.738	.463
	KesederhanaanVegetasi	-.350	.157	-.235	-2.223	.029
	KontrasVegetasi	.312	.123	.240	2.533	.013
	KesatuanVegetasi	.193	.171	.106	1.130	.261

a. Dependent Variable: KeindahanVegetasiVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.143	1.370		1.564	.121
	KeseimbanganVegetasi	.077	.206	.047	.375	.709
	IramaVegetasi	.135	.227	.087	.593	.554
	PenekananVegetasi	.125	.150	.095	.836	.405
	KesederhanaanVegetasi	.049	.198	.031	.249	.804
	KontrasVegetasi	.331	.155	.239	2.133	.036
	KesatuanVegetasi	.113	.216	.058	.526	.600

a. Dependent Variable: KeindahanVegetasiVideo2

Kemudian, hasil data variabel keindahan elemen vegetasi diregresikan dengan hasil data variabel prinsip-prinsip desain elemen vegetasi untuk mengetahui prinsip desain mana yang berpengaruh terhadap keindahan elemen vegetasi. Berdasarkan hasil regresi pada Video 1, terlihat prinsip desain keseimbangan, irama, kesederhanaan, dan

kontras memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya keempat prinsip desain tersebut berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen vegetasi. Terkait keseimbangan, Booth (1983) berpendapat bahwa elemen vegetasi pada lansekap berfungsi sebagai *acknowledger* dan *complementer* dimana *acknowledger* yang berarti elemen vegetasi berperan menonjolkan elemen-elemen lain sehingga mudah teridentifikasi dan *complementer* yang berarti elemen vegetasi juga berperan sebagai elemen pendukung elemen-elemen lain untuk terlihat lebih estetik. Sifat elemen vegetasi yang dapat menyatukan dan mendukung elemen lain adalah mengapa sebabnya meskipun elemen vegetasi mendominasi dalam sebuah taman, namun elemen vegetasi dianggap tidak perlu yang paling menarik perhatian atau paling mencolok pada kawasan tersebut. Terkait irama, terlihat pada Video 1 bahwa terdapat pola naik turun dari wadah vegetasi dimana wadah yang lebih tinggi digunakan untuk menanam pepohonan seperti pohon kayu jati atau pohon kamboja sementara wadah yang lebih rendah digunakan untuk tanaman perdu seperti calethea. Pola naik turun ini akhirnya membentuk sebuah ruang atau creation of space dimana area kolam renang utama pada Video 1 dibatasi oleh wadah vegetasi dengan pola naik turun sehingga titik pada taman yang tidak memiliki wadah vegetasi dengan pola naik turun mengindikasikan area atau fungsi selain area kolam renang utama. Terkait kesederhanaan, taman di apartemen ini memiliki beberapa area dengan fungsi yang berbeda dan tiap area memiliki daya tarik masing-masing ditambah dengan bangunan apartemen yang langsung berhadapan dengan taman membuat penghuni dapat sulit focus karena terlalu banyak yang dapat dilihat dalam satu sudut pandang. Oleh karena itu, elemen vegetasi dapat berfungsi sebagai *view enframement* dimana pepohonan dan tanaman perdu pada Video 1 dapat menutupi pemandangan dapat menutupi pandangan area-area lain yang berdekatan dengan area kolam renang dan menyederhanakan pandangan menjadi area kolam renang saja sehingga pengunjung dapat terfokus pada area tersebut. Terakit kontras, hasil regresi Video 2 juga menunjukkan bahwa prinsip desain kontras berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen vegetasi. Elemen vegetasi berperan sebagai *emphasizer* dimana kontras dari pepohonan dan tanaman perdu, kontras bentuk-bentuk tanaman, dan kontras warna tanaman-tanaman yang berbeda meningkatkan daya tarik suatu titik dalam taman secara visual dan membuatnya lebih estetik.

4.5.7 Elemen Air



Gambar 4.31 Video 1 dari elemen air

Tabel 4.33 Kategori keindahan video 1 dari elemen air

Video 1				
Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413
4	0	100	1	0,8413
5	2	100	1	0,8413
6	11	98	0,98	0,8365
7	27	87	0,887755	0,8133
8	24	60	0,689655	0,7549
9	26	36	0,6	0,7257
10	10	10	0,277778	0,6103
			ΣZ	7,1059
			Z	0,789544
			SBE	2,85004
			TINGGI	

Kedua video dari kolam renang mendapatkan kategori keindahan tinggi karena menurut buku *Basic Elements Of Landscape Design* (1983), kedua video dari elemen air tersebut memanfaatkan sifat air yang statis untuk dipadukan dengan pemandangan kota sehingga menciptakan kesan tenang bagi penghuni. Menurut Kürkçüoğlu (2013), pelannya riak air yang bergerak pada air yang statis terlihat hidup dan ‘bernafas’ dengan tenang sehingga membuat tenang juga bagi orang yang melihatnya. Kemudian, karena kolam renang terletak di tempat yang relatif tinggi dan terbuka, cahaya yang



merefleksikan vegetasi dan bangunan di air serta angin sepoi yang menggerakkan air secara perlahan meningkatkan kesan tenang tersebut. Dengan kata lain, elemen air merupakan elmen yang fleksibel, air dapat dibuat statis atau dinamis dan interaksi elemen air dengan faktor-faktor lain seperti cahaya dan udara dapat memperkuat kesan yang ingin ditunjukkan.



Gambar 4.32 Video 2 dari elemen air

Tabel 4.34 Kategori keindahan video 2 dari elemen air

Video 2				
Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413
4	0	100	1	0,8413
5	3	100	1	0,8413
6	12	97	0,97	0,834
7	29	85	0,876289	0,8106
8	29	56	0,658824	0,7454
9	20	27	0,482143	0,6844
10	7	7	0,259259	0,6026
ΣZ				7,0422
Z				0,782467
SBE				2,14227
TINGGI				

Tidak hanya visual, kesan tenang yang diciptakan oleh kolam renang juga terbentuk karena sifat air yang menyerap panas dan kebisingan. Jakarta merupakan kota dengan suhu yang dapat mencapai 35 C sehingga hawa sejuk dari kolam renang memberi

ketenangan bagi pengunjung. Selain itu, apartemen yang terletak di tengah kota setiap harinya akan dipenuhi oleh kendaraan-kendaraan dari kedua arah dengan tujuan yang berbeda sehingga menciptakan kebisingan yang mengganggu dan karena itu, keberadaan kolam renang yang dapat mengurangi kebisingan dirasa menenangkan.

Tabel 4.35 Hasil analisis faktor dari elemen air

KMO and Bartlett's Test			Anti-image Matrices						
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.811							
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	177.715							
	df	15							
	Sig.	.000							
Component Matrix ^a									
	Component								
	1								
KeseimbanganAir		.767							
IramaAir		.793							
PenekananAir		.583							
KesederhanaanAir		.749							
KontrasAir		.634							
KesatuanAir		.749							
Extraction Method: Principal Component Analysis.									
a. 1 components extracted.									
			a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)						
			KeseimbanganAir	IramaAir	PenekananAir	KesederhanaanAir	KontrasAir	KesatuanAir	
Anti-image Covariance			.508	-.233	.013	-.073	.025	-.176	
			-.233	.506	-.013	-.114	-.102	-.059	
			.013	-.013	.749	-.230	-.088	-.065	
			-.073	-.114	-.230	.603	-.084	-.051	
			.025	-.102	-.088	-.084	.744	-.150	
			-.176	-.059	-.065	-.051	-.150	.609	
Anti-image Correlation			.764 ^a	-.459	.022	-.132	.040	-.317	
			-.459	.795 ^a	-.021	-.206	-.166	-.106	
			.022	-.021	.800 ^a	-.343	-.118	-.097	
			-.132	-.206	-.343	.830 ^a	-.125	-.085	
			.040	-.166	-.118	-.125	.858 ^a	-.223	
			-.317	-.106	-.097	-.085	-.223	.845 ^a	

Hasil *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dinyatakan tepat jika memiliki nilai diatas 0,5 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dinyatakan tepat jika nilai signifikansi dibawah 0,5 sehingga analisis KMO MSA pada elemen air dinyatakan tepat karena hasil KMO MSA bernilai 0,803 dan hasil *Bartlett's Test of Sphericity* memiliki nilai 0. Sementara pada *Anti-Image Matrices*, hanya variabel yang berkolerasi (bertanda “a”) dapat digunakan jika bernilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen air dapat digunakan karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai korelasi diatas 0,5. Dan terakhir pada *Component Matrix*, suatu prinsip desain dianggap berkontribusi jika memiliki nilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen air dinyatakan dapat digunakan karena variabel-variabel prinsip desain tersebut memiliki nilai diatas 0,5.

Tabel 4.36 Hasil regresi linear dari elemen air

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.953	1.347		2.934	.004
	KeseimbanganAir	.205	.192	.145	1.063	.291
	IramaAir	.180	.187	.131	.964	.338
	PenekananAir	.074	.115	.072	.645	.521
	KesederhanaanAir	.007	.168	.005	.039	.969
	KontrasAir	-.149	.134	-.125	-1.108	.271
	KesatuanAir	.316	.259	.151	1.217	.227

a. Dependent Variable: KeindahanAirVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.069	1.407		2.892	.005
	KeseimbanganAir	-.017	.201	-.012	-.085	.932
	IramaAir	.122	.196	.086	.625	.533
	PenekananAir	.120	.120	.113	1.002	.319
	KesederhanaanAir	.005	.175	.003	.027	.979
	KontrasAir	.202	.140	.164	1.442	.153
	KesatuanAir	.200	.271	.093	.740	.461

a. Dependent Variable: KeindahanAirVideo2

Kemudian, hasil data variabel keindahan elemen air diregresikan dengan hasil data variabel prinsip-prinsip desain elemen air untuk mengetahui prinsip desain mana yang berpengaruh terhadap keindahan elemen air. Berdasarkan hasil regresi pada Video 1, tidak terlihat prinsip desain yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada prinsip desain yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen air. Begitu juga dengan Video 2, hasil regresi pada Video 2 menunjukkan tidak ada prinsip desain yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada prinsip desain yang berpengaruh pada penilaian keindahan Video 2 dari elemen air. Yang membuat elemen air indah adalah karakteristik khas dari elemen air itu sendiri seperti yang disebutkan dalam buku Basic Elements of Landscape Architectural Design (1975) dan salah satunya adalah sifat cair dari elemen air yaitu seperti pergerakan riak air yang sedikit dan pelan saat berada di wadah yang rata dan diam sehingga menimbulkan kesan menenangkan. Kesan tenang ini perlu dilengkapi dengan elemen lain seperti vegetasi di sekitarnya yang dapat menguatkan kesan tersebut. Kemudian, sifat elemen air lainnya

adalah sifat reflektif yang dapat meningkatkan nilai visual dari kawasan. Sifat reflektif ini dapat dioptimalkan dengan meletakkan bangunan dan aksesoris pada posisi tertentu yang dapat dipantulkan dan terlihat dalam air sehingga terkesan estetik. Dengan kata lain, elemen air memiliki karakteristik khas yang dapat menjadi potensi desain yang estetik untuk dengan mengintegrasikan elemen-elemen lain di dalamnya.

4.5.8 Elemen Bangunan



Gambar 4.33 Video 1 dari elemen bangunan

Tabel 4.37 Kategori keindahan video 1 dari elemen bangunan

Video 1					
Skor	f	cf	cp	z	
1	0	100		1	
2	0	100		0,8413	
3	0	100		0,8413	
4	0	100		0,8413	
5	1	100		0,8365	
6	15	99	0,99	0,8389	
7	35	84	0,848485	0,8023	
8	22	49	0,583333	0,719	
9	21	27	0,55102	0,7088	
10	6	6	0,222222	0,5871	
				ΣZ	7,0165
				Z	0,779611
				SBE	1,85671
SEDANG					

Elemen bangunan pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena menurut buku *Basic Elements Of Landscape Design* (1983), karena jarak sudut pandang yang jauh terkesan menyeluruh dimana keseluruhan gedung dan taman di depannya terlihat dalam satu sudut pandang. Bangunan apartemen dapat dilihat secara menyeluruh dengan detail-detailnya namun tetap terkesan masif karena keberadaan taman di depannya sebagai perbandingan. Dengan kata lain, elemen bangunan akan terkesan indah saat terlihat koneksi dengan elemen-elemen di sekitarnya seperti pada kasus ini dimana vertikalitas bangunan sangat mkarena kontrasnya dengan horizontalitas taman di depan bangunan.



Gambar 4.34 Video 2 dari elemen bangunan

Tabel 4.38 Kategori keindahan video 2 dari elemen bangunan

Video 2				
Skor	f	cf	cp	z
1	0	100	1	
2	0	100	1	0,8413
3	0	100	1	0,8413
4	3	100	1	0,8413
5	10	97	0,97	0,834
6	22	87	0,896907	0,8159
7	25	65	0,747126	0,7734
8	23	40	0,615385	0,7324
9	14	17	0,425	0,6664
10	3	3	0,176471	0,5714
ΣZ				6,9174
Z				0,7686
SBE				0,7556
RENDAH				

Sebaliknya, elemen bangunan pada video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena jarak sudut pandang yang dekat membuat bangunan terkesan terpotong atau tidak lengkap karena hanya bagian kecil dari bangunan saja yang terlihat. Oleh karena itu, aspek visual yang mencolok dari elemen bangunan seperti vertikalitas dan masifnya bangunan apartemen tidak terlihat pada video kedua menjadikan bangunan tersebut tidak menarik untuk dilihat, bahkan untuk beberapa responden dianggap kurang indah. Dari sudut pandang ini juga, kurang terlihat koneksi antara elemen bangunan dan elemen vegetasi dimana elemen vegetasi terkesan hanya terletak di depan bangunan tanpa mendukung estetika bangunan.

Yang membuat video 1 tidak mendapatkan kategori keindahan tinggi adalah bangunannya sendiri yang menurut buku adalah *focused open space* dimana bangunan berbentuk huruf U dengan ruang terbuka di tengah yang merupakan nilai tambah namun ruang terbuka tersebut sangat terbatas luasnya sehingga tidak bisaditata dengan indah sesuai potensi. Akan lebih baik bila bangunan berbentuk tersebut berbentuk huruf V sehingga memiliki ruang terbuka lebih luas di bagian tengah untuk kemudian ditata dengan maksimal bagian tengah tersebut sehingga tetap terlihat estetis dilihat dari jauh maupun dari dekat.

Tabel 4.39 Hasil analisis faktor dari elemen bangunan

KMO and Bartlett's Test			Anti-image Matrices								
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.803	Anti-image Covariance		KeseimbanganBangunan	.585	- .239	- .127	.012	.048	-.117
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	194.730	IramaBangunan		IramaBangunan	-.239	.445	-.039	-.152	-.085	-.045
	df	15	PenekananBangunan		PenekananBangunan	-.127	-.039	.753	-.118	-.076	.059
	Sig.	.000	KesederhanaanBangunan		KesederhanaanBangunan	.012	-.152	-.118	.500	-.192	-.056
Component Matrix ^a			KontrasBangunan		KontrasBangunan	.048	-.085	-.076	-.192	.555	-.169
	Component		KesatuanBangunan		KesatuanBangunan	-.117	-.045	.059	-.056	-.169	.716
	1		Anti-image Correlation		KeseimbanganBangunan	.750 ^a	-.467	-.191	.021	.085	-.180
KeseimbanganBangunan		.696	IramaBangunan		IramaBangunan	-.467	.784 ^a	-.067	-.321	-.170	-.080
IramaBangunan		.830	PenekananBangunan		PenekananBangunan	-.191	-.067	.865 ^a	-.192	-.118	.080
PenekananBangunan		.607	KesederhanaanBangunan		KesederhanaanBangunan	.021	-.321	-.192	.810 ^a	-.364	-.093
KesederhanaanBangunan		.799	KontrasBangunan		KontrasBangunan	.085	-.170	-.118	-.364	.804 ^a	-.268
KontrasBangunan		.751	KesatuanBangunan		KesatuanBangunan	-.180	-.080	.080	-.093	-.268	.849 ^a
KesatuanBangunan		.638									
Extraction Method: Principal Component Analysis.			a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)								
a. 1 components extracted.											

Hasil *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dinyatakan tepat jika memiliki nilai diatas 0,5 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dinyatakan tepat jika nilai signifikansi dibawah 0,5 sehingga analisis KMO MSA pada elemen bangunan dinyatakan tepat karena hasil KMO MSA bernilai 0,804 dan hasil *Bartlett's*

Test of Sphericity memiliki nilai 0. Sementara pada *Anti-Image Matrices*, hanya variabel yang berkolerasi (bertanda “a”) dapat digunakan jika bernilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen bangunan dapat digunakan karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai korelasi diatas 0,5. Dan terakhir pada *Component Matrix*, suatu prinsip desain dianggap berkontribusi jika memiliki nilai diatas 0,5 sehingga keenam prinsip desain pada elemen bangunan dinyatakan dapat digunakan karena variabel-variabel prinsip desain tersebut memiliki nilai diatas 0,5.

Tabel 4.40 Hasil regresi linear prinsip desain dari elemen bangunan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.267	1.832		2.329	.022
	KeseimbanganBangunan	.455	.239	.240	1.903	.060
	IramaBangunan	-.378	.231	-.237	-1.640	.104
	PenekananBangunan	.361	.154	.260	2.342	.021
	KesederhanaanBangunan	.242	.211	.156	1.146	.255
	KontrasBangunan	-.074	.166	-.058	-.447	.656
	KesatuanBangunan	-.082	.305	-.031	-.270	.788

a. Dependent Variable: KeindahanBangunanVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.578	1.401		1.840	.069
	KeseimbanganBangunan	.246	.183	.155	1.349	.181
	IramaBangunan	-.068	.176	-.051	-.386	.701
	PenekananBangunan	.357	.118	.306	3.027	.003
	KesederhanaanBangunan	.117	.162	.090	.724	.471
	KontrasBangunan	.199	.127	.184	1.563	.121
	KesatuanBangunan	.051	.233	.023	.220	.826

a. Dependent Variable: KeindahanBangunanVideo2

Kemudian, hasil data variabel keindahan elemen bangunan diregresikan dengan hasil data variabel prinsip-prinsip desain elemen bangunan untuk mengetahui prinsip desain mana yang berpengaruh terhadap keindahan elemen vegetasi. Berdasarkan hasil regresi pada Video 1, terlihat prinsip desain penekanan memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang artinya prinsip desain penekanan berpengaruh terhadap keindahan Video 1.

Prinsip desain penekanan tidak hanya berpengaruh terhadap keindahan Video 1 saja melainkan pada Video 2 juga karena hasil regresi pada Video 2 menunjukkan prinsip desain penekanan memiliki signifikansi dibawah 0,05. Karena aspek fungsional, elemen bangunan seperti apartemen akan memiliki ukuran yang massif yang berarti elemen bangunan itu sendiri sudah mencolok sehingga bangunan perlu didesain secara minimal agar dapat berintegrasi dengan elemen-elemen lain pada taman. Apartemen Bassura City memiliki desain yang minimal dengan bentuk balok dan warna putih tanpa aksesoris atau ornamen pada bangunan sehingga memberi ruang untuk bertintegrasi baik dengan elemen-elemen lain pada taman. Salah satu contoh integrasi tersebut adalah dengan elemen vegetasi pada Video 1 dimana daya tarik bangunan apartemen adalah vertikalitas sebuah bangunan yang meninggi ke atas sehingga dapat diintegrasikan dengan penataan elemen *site structure* dan elemen vegetasi yang ditata meluas secara horizontal serta bentuk abstrak dan warna cerah dari elemen vegetasi. Dengan kata lain, sebuah lansekap taman perlu diperhatikan prinsip desain penekanan elemen bagnunan karena prinsip desain tersebut dapat memperkuat kesan alami sebuah lansekap namun dapat juga mengurangi kesan tersebut.

4.6 Pengaruh Demografi Terhadap Kualitas Estetika Taman

Pada tahap ini, peneliti perlu mengetahui apakah penilaian dari responden terhadap variabel-variabel dari penelitian ini dipengaruhi atau memiliki hubungan terkait dengan perbedaan kelompok responden menggunakan metode regresi linear. Sebuah variable independent kelompok demografi akan dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen keindahan saat nilai signifikansi variabel tersebut kurang dari 0,05 yang dapat dicari menggunakan *software SPSS*.

4.6.1 Elemen *pavement*

Pada elemen *pavement*, hasil regresi linear variabel kelompok demografi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen *pavement*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.977	.684		11.658	.000
	Jenis kelamin	.217	.217	.105	1.000	.320
	Status	-.486	.247	-.215	-1.964	.053
	Pekerjaan	.101	.109	.101	.928	.356
	TujuankeTaman	-.087	.203	-.046	-.429	.669

a. Dependent Variable: KeindahanPavementVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.434	.830		8.959	.000
	Jenis kelamin	.315	.263	.127	1.198	.234
	Status	-.129	.300	-.048	-.428	.669
	Pekerjaan	.063	.132	.052	.473	.637
	TujuankeTaman	-.215	.246	-.094	-.877	.383

a. Dependent Variable: KeindahanPavementVideo2

Pada elemen *pavement*, hasil regresi Video 1 tidak terlihat ada kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen ini. Begitu juga dengan hasil regresi Video 2 yang menunjukkan tidak adanya kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen *pavement*. Dalam artikel yang ditulis oleh Beresini (2013), masyarakat berasumsi bahwa perkerasan tertentu lebih cocok dan nyaman untuk orang yang memiliki tujuan untuk berolahraga *jogging* atau lari dibandingkan untuk orang yang hanya ingin berjalan kaki, namun penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa tidak ada perkerasan yang lebih baik dibandingkan perkerasan lain karena masing-masing perkerasan memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri. Terkait olahraga, asumsi lain dari masyarakat adalah perkerasan tertentu lebih aman dan mengurangi risiko cedera, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Taunton et al (2003) menunjukkan tidak ada korelasi antara material perkerasan dan tingkat cedera. Dengan kata lain, pengunjung dengan tujuan ke taman untuk berolahraga dan menggunakan fasilitas *jogging track*

memiliki penilaian keindahan yang sama terkait elemen *pavement* dari kawasan dengan orang yang hanya ingin berjalan kaki santai di taman.

4.6.2 Elemen *site structure*

Pada elemen *site structure*, hasil regresi linear variabel kelompok demografi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.42 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen *site structure*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.653	.746		12.932	.000
	Jenis kelamin	-.341	.236	-.149	-1.441	.153
	Status	-.637	.270	-.255	-2.361	.020
	Pekerjaan	.079	.119	.071	.663	.509
	TujuankeTaman	-.335	.221	-.158	-1.516	.133

a. Dependent Variable: KeindahanSiteStructureVideo1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.093	.859		8.254	.000
	Jenis kelamin	-.078	.272	-.031	-.285	.776
	Status	.234	.311	.084	.752	.454
	Pekerjaan	-.065	.137	-.053	-.474	.637
	TujuankeTaman	-.013	.254	-.006	-.051	.959

a. Dependent Variable: KeindahanSiteStructureVideo2

Pada elemen *site structure*, hasil regresi Video 1 memperlihatkan bahwa demografi status memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya demografi status berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen ini. Menurut Wijaya (2020), gazebo sebagai elemen *site structure* dapat digunakan seseorang untuk sekedar duduk atau beristirahat dengan tujuan menenangkan diri dan pikiran serta melepas penat atau stress dari kesibukan atau masalah. Sedangkan untuk orang yang sudah berkeluarga dan punya anak, gazebo pada taman bisa dimanfaatkan untuk berkumpul, bermain bersama, atau sekedar menjaga anak bermain dengan mengobservasi dari gazebo sembari

berteduh. Dengan kata lain, orang yang sudah berkeluarga dan memiliki anak memiliki penilaian dan preferensi sendiri terkait elemen *site structure* gazebo yang indah dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Sementara itu, hasil regresi Video 2 menunjukkan tidak ada kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen *site structure*.

4.6.3 Elemen vegetasi

Pada elemen vegetasi, hasil regresi linear variabel kelompok demografi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.43 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen vegetasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.508	.861		9.885	.000
	Jenis kelamin	.145	.273	.055	.532	.596
	Status	-.231	.311	-.081	-.742	.460
	Pekerjaan	.122	.137	.096	.888	.377
	TujuankeTaman	-.575	.255	-.238	-2.255	.026

a. Dependent Variable: KeindahanVegetasiVideo1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.958	.876		9.081	.000
	Jenis kelamin	-.700	.278	-.252	-2.524	.013
	Status	.065	.317	.022	.206	.837
	Pekerjaan	.321	.140	.239	2.303	.023
	TujuankeTaman	-.449	.259	-.175	-1.732	.087

a. Dependent Variable: KeindahanVegetasiVideo2

Pada elemen vegetasi, hasil regresi Video 1 memperlihatkan bahwa demografi “tujuan ke taman” memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya demografi “tujuan ke taman” berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen ini.

Sementara itu, hasil regresi Video 2 menunjukkan bahwa demografi jenis kelamin dan pekerjaan memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya kedua kelompok

demografi tersebut berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen vegetasi. Terkait demografi jenis kelamin, Bovshow (2008) berpendapat bahwa laki-laki menyukai tanaman yang mencolok dengan daun yang besar dan warna seperti kuning, oranye, dan merah seperti *calethea* pada Video 1 atau tanaman pisang-pisangan pada Video 2 sementara perempuan menyukai tanaman dengan warna pastel dan berbunga seperti bunga kamboja pada pohon kamboja dan bunga lily pada Video 1. Terkait demografi pekerjaan, orang yang bekerja dari rumah dapat memanfaatkan fasilitas taman untuk meningkatkan produktivitas pekerjaan karena Wolverton (1989) berpendapat bahwa tanaman seperti *calethea* pada Video 1 yang dapat menyuplai udara bersih dan pisang-pisangan pada Video 2 yang dapat menyerap polutan membuat bernafas lebih lega dan bekerja lebih nyaman dibandingkan bekerja di dalam ruangan tertutup. Di sisi lain, tanaman seperti pohon kayu putih dan bunga lily pada Video 1 memiliki aroma yang menenangkan dan mereduksi stress menurut Warner (2009) sehingga ideal bagi orang yang pulang dari kantor ingin ke taman untuk sekedar duduk dan istirahat dengan tujuan menenangkan hati dan pikiran. Dan terakhir, penelitian yang dilakukan Ulrich (1992) menunjukkan bahwa orang yang pergi ke taman dengan tujuan bertemu orang lain atau menghabiskan waktu bersama keluarga untuk bersenang-senang akan merasa lebih bahagia dengan pemandangan keberagaman vegetasi dan memberi mereka memori visual untuk dikenang.

4.6.4 Elemen air

Pada elemen air, hasil regresi linear variabel kelompok demografi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.44 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen air

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	9.343	.787		11.870	.000
	Jenis kelamin	.014	.249	.006	.056	.956
	Status	-.541	.285	-.210	-1.902	.060
	Pekerjaan	.005	.125	.004	.040	.968
	TujuankeTaman	-.321	.233	-.147	-1.377	.172

a. Dependent Variable: KeindahanAirVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	8.380	.822		10.196	.000
	Jenis kelamin	-.386	.260	-.158	-1.484	.141
	Status	-.196	.297	-.073	-.660	.511
	Pekerjaan	.076	.131	.064	.580	.564
	TujuankeTaman	.076	.243	.034	.314	.754

a. Dependent Variable: KeindahanAirVideo2

Pada elemen air, hasil regresi Video 1 tidak terlihat ada kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen ini. Begitu juga dengan hasil regresi Video 2 yang menunjukkan tidak adanya kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen air. Karena elemen air dalam penelitian ini adalah kolam renang di sebuah taman apartemen sehingga sudah jelas bahwa orang dewasa dan anak-anak memiliki tujuan yang berbeda saat ke kolam renang seperti artikel yang ditulis oleh Wickham (2018) dimana anak-anak ke kolam renang agar tetap dengan bermain, bertemu teman baru, belajar, dan untuk bersenang-senang. Sementara itu, Sinha (2021) menjelaskan orang dewasa berenang di kolam renang atau sekedar duduk di dekat kolan renang namun kedua aktifitas tersebut bertujuan untuk menenangkan hati dan pikiran serta menyegarkan kembali badan yang lelah bagi yang berenang. Oleh sebab itu, seharusnya penilaian demografi "tujuan ke taman" berpengaruh pada penilaian keindahan elemen air dimana anak-anak dan orang dewasa memiliki preferensi tersendiri terkait apa yang dianggap lebih indah pada kolam

renang. Namun, karena batasan penelitian dimana kuesioner hanya disebarikan kepada orang dewasa sehingga demografi “tujuan ke taman” tidak mempengaruhi keindahan penilaian elemen air.

4.6.5 Elemen bangunan

Pada elemen bangunan, hasil regresi linear variabel kelompok demografi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen keindahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.45 Hasil regresi linear kelompok demografi dari elemen bangunan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.879	.951		8.282	.000
	Jenis kelamin	.004	.301	.001	.012	.990
	Status	-.425	.344	-.137	-1.235	.220
	Pekerjaan	-.097	.151	-.071	-.641	.523
	TujuankeTaman	.081	.282	.031	.286	.775

a. Dependent Variable: KeindahanBangunanVideo1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.726	.795		10.975	.000
	Jenis kelamin	-.388	.252	-.162	-1.540	.127
	Status	-.242	.288	-.093	-.843	.401
	Pekerjaan	.142	.127	.123	1.125	.264
	TujuankeTaman	-.194	.235	-.088	-.823	.413

a. Dependent Variable: KeindahanBangunanVideo2

Pada elemen bangunan, hasil regresi Video 1 tidak terlihat ada kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 1 dari elemen ini. Begitu juga dengan hasil regresi Video 2 yang menunjukkan tidak adanya kelompok demografi yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya tidak ada kelompok demografi yang berpengaruh terhadap penilaian keindahan Video 2 dari elemen bangunan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Llinares (2019) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan terkait preferensi desain dari sebuah bangunan meskipun terdapat beberapa hal yang kedua jenis kelamin setuju. Secara

singkat, laki-laki menunjukkan ketertarikan terhadap desain bangunan yang aman, nyaman, dan praktis sementara perempuan lebih tertarik dengan desain bangunan yang berkarakter dan memiliki *layout* yang menarik. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa demografi jenis kelamin seharusnya memiliki pengaruh terhadap penilaian keindahan elemen bangunan namun karena bangunan apartemen pada Video 1 dan Video 2 tidak diperlihatkan secara menyeluruh dan *detail* serta tidak menunjukkan interior dari bangunan karena pada analisis elemen ini yang ingin difokuskan adalah bagaimana elemen bangunan berintegrasi dengan elemen-elemen lain pada taman sehingga tidak terlihat aspek nyaman bangunan bagi laki-laki atau bangunan yang berkarater bagi perempuan. Hal ini didukung oleh data dari penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki rasa kurang tertarik yang sama terhadap bangunan dengan orientasi ke dalam seperti bangunan Apartemen Bassura City. Dengan kata lain, demografi jenis kelamin seharusnya berpengaruh terhadap penilain keindahan elemen bangunan namun analisis elemen bangunan pada penelitian lebih diprioritaskan pada intergrasi elemen bangunan dengan elemen lain di taman sehingga bangunan tidak diperlihatkan secara menyeluruh hingga ke interior menyebabkan responden laki-laki maupun perempaun tidak dapat menilai bangunan tersebut secara berbeda dan pada akhirnya demografi jenis kelamin tidak berpengaruh pada penilain keindahan elemen bangunan dalam penelitian ini.

4.7 Sintesis Hasil Analisis *Scenic Beauty Estimation* (SBE)

Sintesis merupakan langkah penelitian selanjutnya dengan berpacu pada hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan pada setiap elemen dari prinsip desain, yaitu sebagai berikut

A. Elemen *Pavement*

Elemen pavement pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena telah menciptakan fungsi alternatif yaitu area relaksasi ditandai dengan bebatuan yang mengindikasikan sebuah irama dengan warna hitam dan putih sehingga terbentuk sebuah titik yang menarik pada kawasan. Sementara video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena meskipun menggunakan material batu alam, warna krem muda terlihat mirip dengan warna krem jalur sirkulasi sehingga tidak mencolok serta sirkulasi yang terhalang mengurangi keindahan dan terkesan tertutup atau terbatas. Prinsip desain keseimbangan mempengaruhi penilaian keindahan

karena elemen pavement menciptakan karakteristik utama dari lansekap untuk diintegrasikan dengan elemen-elemen lain. Prinsip desain penekanan mempengaruhi penilaian keindahan karena area dengan fungsi tertentu perlu memiliki perkerasan yang berbeda dan mencolok dari perkerasan sirkulasi. Tidak ada kelompok demografi yang mempengaruhi penilaian keindahan meskipun banyak asumsi bahwa tujuan yang berbeda ke taman memerlukan perkerasan yang berbeda.

B. Elemen Site Structure

Gazebo pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena susunan kayu yang diletakkan secara vertikal mendefinisikan sebuah ruang dan privasi namun gazebo tetap terasa terbuka serta warna kayu dan beton yang alami menyatu baik dengan elemen vegetasi di sekitarnya. Sebaliknya, gazebo pada video 2 terasa terlalu terbuka karena tidak terbentuk sebuah ruang dan menghilangkan rasa privasi serta bentuk yang mencolok serta warna hijau muda tidak menyatu baik dengan elemen-elemen di sekitar. Prinsip desain penekanan mempengaruhi penilaian keindahan karena gazebo tidak boleh diprioritaskan atau kesan alami pada lansekap akan berkurang. Kelompok demografi status mempengaruhi penilaian keindahan karena penghuni yang sendiri ingin sekedar beristirahat sementara penghuni yang datang bersama pasangan dan anak ingin menghabiskan waktu bersama.

C. Elemen Vegetasi

Elemen vegetasi pada video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena penataan vegetasi dari pepohonan dan perdu mendefinisikan sebuah ruang dan menjadi pembatas view antara area tersebut dan area lainnya serta jenis dan warna vegetasi yang beragam seperti Pohon Kayu Putih, Bunga Kamboja, Tanaman Lee Kwan Yew, dll membuat area tersebut lebih menarik perhatian. Sebaliknya, vegetasi pada video 2 hanya terdiri dari satu jenis tanaman perdu yaitu pisang-pisangan sehingga area tersebut tidak mencolok serta tanaman perdu tersebut tidak memiliki yang dapat dianggap sebagai pembatas antara area tersebut dan area lainnya. Keberagaman dan variasi vegetasi perlu diperhatikan prinsip desain keseimbangannya, iramanya, kesederhanaan, dan kontras untuk menciptakan sebuah harmoni. Perlu diperhatikan juga bahwa jenis kelamin yang berbeda memiliki preferensi vegetasi yang berbeda. Serta, pekerjaan yang berbeda memiliki tujuan ke

taman yang berbeda sehingga tanaman yang mereka perlukan juga berbeda, untuk focus bekerja atau beristirahat.

D. Elemen Air

Kedua video mendapatkan kategori keindahan tinggi karena elemen air itu sendiri yang memiliki kualitas estetika yang tinggi serta integrasi yang indah antara elemen air yaitu kolam renang dengan elemen-elemen lain seperti vegetasi dan pavement. Tidak ada prinsip desain yang mempengaruhi penilaian keindahan karena karakteristik tenang yang khas dari elemen air itu sendiri seperti pergerakan riak air yang tenang dan sifat reflektif dari air. Hal ini didukung dengan prinsip keseimbangan dengan elemen-elemen lain dianggap penting dan prinsip desain yang hanya terfokus pada elemen air dianggap netral. Terkait demografi, anak-anak dan orang tua memiliki preferensi kolam renang tersendiri namun karena penelitian dilakukan hanya pada orang dewasa sehingga tidak terlihat ada kelompok demografi yang mempengaruhi penilaian keindahan.

E. Elemen Bangunan

Kedua video menunjukkan perpaduan antara elemen bangunan yaitu bangunan apartemen itu sendiri dan elemen vegetasi berupa taman, namun video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena dilihat dari sudut pandang dengan jarak yang jauh sehingga terlihat integrasi yang sangat baik antara bangunan apartemen dan taman dibandingkan dengan video 2 yang terlihat dari jarak yang dekat sehingga tidak terlihat integrasi antara kedua objek. Prinsip desain penekanan berpengaruh pada penilaian keindahan karena salah satu karakteristik paling mencolok dari elemen bangunan seperti apartemen adalah ukurannya yang masif sehingga perlu didesain secara minimal seperti warna putih dan bentuk yang kotak sehingga penekanan tidak kepada bangunan melainkan integrasinya dengan elemen vegetasi taman dengan warna-warna dan bentuk-bentuk yang beragam. Terkait demografi, seharusnya jenis kelamin memiliki preferensi yang berbeda namun sebuah penelitian menjelaskan bahwa kebetulan bangunan apartemen yang berorientasi ke dalam kurang disukai oleh kedua jenis kelamin kemudian karena bangunan tidak terlihat secara detail untuk dapat dibandingkan sehingga terkesan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh kepada penilaian.

Tabel 4.46 Sintesis Analisis SBE

Elemen	Stimuli	SBE dan Kategori Keindahan	Regresi Linear (Variabel Keindahan sebagai Variabel Dependen)		Sintesis
			Prinsip Desain	Demografi	
Pavement		<p>Video 1 mendapatkan nilai SBE sebesar 0,9956 dan dikategorikan keindahan sedang</p>	<p>Tidak ada prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1</p>	<p>Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1</p>	<p>Elemen <i>pavement</i> pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena telah menciptakan fungsi alternatif yaitu area relaksasi ditandai dengan bebatuan yang mengindikasikan sebuah irama dengan warna hitam dan putih sehingga terbentuk sebuah titik yang menarik pada kawasan. Sementara video 2 mendapatkan kategori keindahan rendah karena meskipun menggunakan material batu alam, warna krem muda terlihat mirip dengan warna krem jalur sirkulasi sehingga tidak mencolok serta sirkulasi yang terhalang mengurangi keindahan dan terkesan tertutup atau terbatas. Prinsip desain keseimbangan mempengaruhi penilaian keindahan karena elemen <i>pavement</i> menciptakan karakteristik utama dari lansekap untuk diintegrasikan dengan elemen-elemen lain. Prinsip desain penekanan mempengaruhi penilaian keindahan karena area dengan fungsi tertentu perlu memiliki perkerasan yang berbeda dan mencolok dari perkerasan sirkulasi. Tidak ada kelompok demografi yang mempengaruhi penilaian keindahan meskipun banyak asumsi bahwa tujuan yang berbeda ke taman memerlukan perkerasan yang berbeda.</p>
		<p>Video 2 mendapatkan nilai SBE sebesar 0,8734 dan dikategorikan keindahan rendah</p>	<p>Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan (sig. 0,037) • Penekanan (sig. 0,041) 	<p>Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2</p>	
Site Structure		<p>Video 1 mendapatkan nilai SBE sebesar 1,3878 dan dikategorikan keindahan sedang</p>	<p>Tidak ada prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1</p>	<p>Kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status (sig. 0,02) 	<p>Gazebo pada video 1 mendapatkan kategori keindahan sedang karena susunan kayu yang diletakkan secara vertikal mendefinisikan sebuah ruang dan privasi namun gazebo tetap terasa terbuka serta warna kayu dan beton yang alami menyatu baik dengan elemen vegetasi di sekitarnya. Sebaliknya, gazebo pada video 2 terasa terlalu terbuka karena tidak terbentuk sebuah ruang</p>

		Video 2 mendapatkan nilai SBE sebesar 0,8845 dan dikategorikan keindahan rendah	Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2 , yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan (sig. 0,034) 	Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2	dan menghilangkan rasa privasi serta bentuk yang mencolok serta warna hijau muda tidak menyatu baik dengan elemen-elemen di sekitar. Prinsip desain penekanan mempengaruhi penilaian keindahan karena gazebo tidak boleh diprioritaskan atau kesan alami pada lanskap akan berkurang. Kelompok demografi status mempengaruhi penilaian keindahan karena penghuni yang sendiri ingin sekedar beristirahat sementara penghuni yang datang bersama pasangan dan anak ingin menghabiskan waktu bersama.
Vegetasi		Video 1 mendapatkan nilai SBE sebesar 2,32 dan dikategorikan keindahan tinggi	Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1 , yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan (sig. 0,045) • Irama (sig. 0,001) • Kesederhanaan (sig. 0,029) • Kontras (sig. 0,013) 	Kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2 , yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan ke Taman (sig. 0,026) 	Elemen vegetasi pada video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena penataan vegetasi dari pepohonan dan perdu mendefinisikan sebuah ruang dan menjadi pembatas view antara area tersebut dan area lainnya serta jenis dan warna vegetasi yang beragam seperti Pohon Kayu Putih, Bunga Kamboja, Tanaman Lee Kwan Yew, dll membuat area tersebut lebih menarik perhatian. Sebaliknya, vegetasi pada video 2 hanya terdiri dari satu jenis tanaman perdu yaitu pisang-pisangan sehingga area tersebut tidak mencolok serta tanaman perdu tersebut tidak memiliki yang dapat dianggap sebagai pembatas antara area tersebut dan area lainnya. Keberagaman dan variasi vegetasi perlu diperhatikan prinsip desain keseimbangannya, iramanya, kesederhanaan, dan kontras untuk menciptakan sebuah harmoni. Perlu diperhatikan juga bahwa jenis kelamin yang berbeda memiliki preferensi vegetasi yang berbeda. Serta, pekerjaan yang berbeda memiliki tujuan ke taman yang berbeda sehingga tanaman yang mereka perlukan juga berbeda, untuk focus bekerja atau beristirahat.
		Video 2 mendapatkan nilai SBE sebesar 0 dan dikategorikan keindahan rendah	Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2 , yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Kontras (sig. 0,036) 	Kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2 , yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Kelamin (sig. 0,013) • Pekerjaan (sig. 0,023) 	
Air		Video 1 mendapatkan nilai SBE sebesar 2,85 dan dikategorikan keindahan tinggi	Tidak ada prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1	Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1	Kedua video mendapatkan kategori keindahan tinggi karena elemen air itu sendiri yang memiliki kualitas estetika yang tinggi serta integrasi yang indah antara elemen air yaitu kolam renang dengan elemen-elemen lain seperti vegetasi dan pavement. Tidak ada prinsip desain yang mempengaruhi penilaian keindahan karena karakteristik tenang yang khas

		<p>Video 2 mendapatkan nilai SBE sebesar 2,1423 dan dikategorikan keindahan tinggi</p>	<p>Tidak ada prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2</p>	<p>Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2</p>	<p>dari elemen air itu sendiri seperti pergerakan riak air yang tenang dan sifat reflektif dari air. Hal ini didukung dengan prinsip keseimbangan dengan elemen-elemen lain dianggap penting dan prinsip desain yang hanya terfokus pada elemen air dianggap netral. Terkait demografi, anak-anak dan orang tua memiliki preferensi kolam renang tersendiri namun karena penelitian dilakukan hanya pada orang dewasa sehingga tidak terlihat ada kelompok demografi yang mempengaruhi penilaian keindahan.</p>
		<p>Video 1 mendapatkan nilai SBE sebesar 1,8567 dan dikategorikan keindahan sedang</p>	<p>Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan (sig. 0,021) 	<p>Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 1</p>	<p>Kedua video menunjukkan perpaduan antara elemen bangunan yaitu bangunan apartemen itu sendiri dan elemen vegetasi berupa taman, namun video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena dilihat dari sudut pandang dengan jarak yang jauh sehingga terlihat integrasi yang sangat baik antara bangunan apartemen dan taman dibandingkan dengan video 2 yang terlihat dari jarak yang dekat sehingga tidak terlihat integrasi antara kedua objek. Prinsip desain penekanan berpengaruh pada penilaian keindahan karena salah satu karakteristik paling mencolok dari elemen bangunan seperti apartemen adalah ukurannya yang masif sehingga perlu didesain secara minimal seperti warna putih dan bentuk yang kotak sehingga penekanan tidak kepada bangunan melainkan integrasinya dengan elemen vegetasi taman dengan warna-warna dan bentuk-bentuk yang beragam. Terkait demografi, seharusnya jenis kelamin memiliki preferensi yang berbeda namun sebuah penelitian menjelaskan bahwa kebetulan bangunan apartemen yang berorientasi ke dalam kurang disukai oleh kedua jenis kelamin kemudian karena bangunan tidak terlihat secara detail untuk dapat dibandingkan sehingga terkesan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh kepada penilaian.</p>
<p>Bangunan</p>		<p>Video 2 mendapatkan nilai SBE sebesar 0,7556 dan dikategorikan keindahan rendah</p>	<p>Prinsip desain yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan (sig. 0,003) 	<p>Tidak ada kelompok demografi yang dianggap berpengaruh (sig. <0,05) pada Video 2</p>	<p>Kedua video menunjukkan perpaduan antara elemen bangunan yaitu bangunan apartemen itu sendiri dan elemen vegetasi berupa taman, namun video 1 mendapatkan kategori keindahan tinggi karena dilihat dari sudut pandang dengan jarak yang jauh sehingga terlihat integrasi yang sangat baik antara bangunan apartemen dan taman dibandingkan dengan video 2 yang terlihat dari jarak yang dekat sehingga tidak terlihat integrasi antara kedua objek. Prinsip desain penekanan berpengaruh pada penilaian keindahan karena salah satu karakteristik paling mencolok dari elemen bangunan seperti apartemen adalah ukurannya yang masif sehingga perlu didesain secara minimal seperti warna putih dan bentuk yang kotak sehingga penekanan tidak kepada bangunan melainkan integrasinya dengan elemen vegetasi taman dengan warna-warna dan bentuk-bentuk yang beragam. Terkait demografi, seharusnya jenis kelamin memiliki preferensi yang berbeda namun sebuah penelitian menjelaskan bahwa kebetulan bangunan apartemen yang berorientasi ke dalam kurang disukai oleh kedua jenis kelamin kemudian karena bangunan tidak terlihat secara detail untuk dapat dibandingkan sehingga terkesan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh kepada penilaian.</p>

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis dengan menyeluruh pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah dari masalah yang teridentifikasi pada awalan bab dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, teridentifikasi masalah untuk kemudian ditarik menjadi sebuah rumusan masalah, yaitu “Bagaimana penilaian masyarakat umum terhadap keindahan fasilitas taman salah satu apartemen di Jakarta, Apartemen Bassura City?”. Setelah melakukan penelitian, rumusan masalah tersebut dapat terjawab dengan menjelaskan hasil sintesis pada setiap elemen sebagai berikut.

Elemen *pavement* pada taman ini sudah dianggap indah namun masih dapat ditingkatkan lagi. Salah satu perkerasan sudah dikategorikan keindahan sedang karena terdapat irama warna hitam putih dari bebatuan kecil yang diperuntukkan untuk area relaksasi namun karena ukurannya tidak lebar area tersebut tidak terlalu terdefinisi. Sementara itu, perkerasan yang dianggap kurang indah atau dikategorikan keindahan rendah karena penggunaan material yang kurang pas serta sirkulasi yang terhalang sehingga terkesan sempit.

Elemen *site structure* pada taman juga sudah dianggap indah namun masih dapat ditingkatkan lagi. Salah satu gazebo mendapatkan kategori keindahan sedang karena sebuah ruang yang sudah terdefinisi oleh susunan kayu sehingga terbentuk kesan privasi namun tetap terbuka serta tercipta integrasi yang baik antara warna abu alami material beton gazebo dengan vegetasi di sekitarnya meskipun bentuk masih dianggap terlalu sederhana tanpa atap yang dapat menambah daya tarik. Sementara itu, gazebo yang dianggap kurang indah atau dikategorikan keindahan rendah karena tidak terdefinisikan sebuah ruang dengan bentuk yang unik serta material besi dan warna yang tidak menyatu dengan elemen alami sekitar seperti vegetasi menyebabkan gazebo tidak dapat menyatu dengan elemen sekitar.

Elemen vegetasi pada taman juga sudah dianggap indah meskipun beberapa bagian dapat

ditingkatkan lagi. Salah satu elemen vegetasi mendapatkan kategori keindahan tinggi karena variasi vegetasi dari jenis, warna, dan bentuk serta pola peletakkan vegetasi yang mencolok menjadi daya tarik dari taman tersebut. Sementara itu, masih terdapat vegetasi yang dianggap kurang indah karena hanya terdapat satu jenis vegetasi tanpa variasi apapun serta peletakkan yang merata tanpa pola yang menarik

Elemen air pada taman sudah dianggap indah. Integrasi yang baik antara kolam renang dengan elemen lain seperti elemen *pavement* dan elemen vegetasi serta pemandangan kota yang terlihat di belakang disukai responden.

Elemen bangunan pada taman sudah dianggap indah meskipun beberapa bagian dapat ditingkatkan lagi. Bangunan dianggap paling indah saat dilihat dari jauh, karena aspek masif dari bangunan tersebut diimbangi dengan pemandangan taman di depannya menciptakan pemandangan yang diminati para responden. Namun sebaliknya, bangunan tidak begitu indah saat dilihat dari dekat karena aspek masif sebuah bangunan baru dapat dirasakan saat dilihat dari jauh sehingga terkesan tidak memiliki karakteristik yang unik atau menarik perhatian saat dilihat dari dekat.

Sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini, fasilitas taman Apartemen Bassura City di Jakarta sudah dianggap cukup indah dengan segala desain dan tata letak elemen-elemen pada kawasan meskipun beberapa titik masih perlu dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dari masalah yang teridentifikasi pada studi kasus fasilitas taman Apartemen Bassura City. Dari data yang didapat berdasarkan analisis pada penelitian ini, kawasan studi kasus bisa ditingkatkan kualitas keindahannya dengan mengembangkan hal-hal yang sudah baik dan memperbaiki yang masih kurang dengan penjelasan sebagai berikut.

Pada elemen *pavement*, suatu area dengan fungsi khusus, seperti area kolam renang dan area relaksasi, memerlukan perancangan perkerasan yang menarik perhatian dan mudah diidentifikasi. Karena perkerasan yang digunakan untuk sirkulasi menggunakan perkerasan beton warna krem, maka perkerasan untuk area-area khusus dapat menggunakan material yang berbeda seperti batu alam, kerikil, atau marmer serta warna yang berbeda agar lebih mencolok. Perlu diperhatikan bahwa area-area tersebut tidak boleh tertutup atau terhalang agar tidak membingungkan pengunjung dan area tersebut mudah teridentifikasi fungsinya.

Pada elemen *site structure*, gazebo dengan bentuk kubus, warna abu alami dari beton, serta susunan kayu sebagai dinding menyatu baik dengan elemen vegetasi di sekitar namun bentuk kubus tanpa atap terkesan membosankan dan secara fungsi tidak terlalu efektif untuk menghalangi sinar matahari. Gazebo lainnya dengan tiang besi yang dicat warna hijau muda dinilai tidak menyatu baik dengan elemen alami sekitarnya dan meskipun memiliki bentuk yang unik tetapi tidak terlihat seperti gazebo dan tidak terbentuk sebuah privasi sehingga diperlukan sebuah tiang atau dinding seperti susunan kayu untuk dapat mendefinisikan sebuah ruang serta ditambah atap yang dapat berfungsi sebagai peneduh atau pelindung.

Pada elemen vegetasi, beberapa titik masih hanya terdiri dari satu jenis vegetasi dan perlu divariasikan. Variasi jenis vegetasi tidak hanya membuat taman lebih indah dengan berbagai warna tetapi dengan adanya jenis vegetasi lain seperti pepohonan dapat menambah fungsi seperti menghalangi pemandangan dari yang tidak ingin dilihat.

Pada elemen bangunan, bangunan hanya terlihat indah saat dilihat dari jauh dengan aspek masif bangunan namun perlu dikembangkan lagi bagaimana bangunan dilihat dari dekat karena terlihat membosankan tanpa karakteristik yang menonjol. Saran desain yang bisa diberikan dapat berupa mengubah jendela lantai bawah dari bangunan yang langsung berhadapan dengan taman untuk lebih menyatu dengan elemen sekitar seperti dinding ayng dipenuhi kaca atau dapat berupa elemen vegetasi dan elemen air yang mendukung bentuk dan desain dari elemen bangunan saat dilihat dari dekat.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan data dapat berubah sewaktu-waktu, namun penelitian dapat menjadi referensi bagi perancangan atau penelitian sejenis. Diharapkan penelitian dapat berkontribusi dalam perancangan fasilitas taman di Jakarta yang lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arriaza, M., Canas-Ortega, J., & Ruiz Aviles, P. (2004). *Assessing the visual quality of rural landscape*. Cordoba: Landscape and Urban Planning.

Beresini, E. (2003). *The Best Running Surface for Your Knees*.
<https://www.outsideonline.com/health/running/best-running-surface-your-knees/> diakses pada 1 Oktober 2021

Booth, N. (1983). *Basic Elements Of Landscape Design*. Amsterdam: Elsevier.

Bovshow, Shirley. (2008). *Gardening For The Sexes: Do Men And Women Like Different Plants?*. <https://edenmakersblog.com/?p=219#sthash.2y8QPehM.EzIlkCTQ.dpbs> diakses pada 1 Oktober 2021

Chandra, Ruliyansyah, A., & Pramulya, M. (2018). *Evaluasi kualitas estetika dan daya dukung Taman Bukit Bougenville Kota Singkawang*. Pontianak: Jurnal mahasiswa Jurusan Agroteknologi Pertanian Universitas Tanjungpura.

Ching, Francis D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, & Order*. USA: Wiley.

Daniel, T. C., dan Boster, R. S. (1976). *Measuring Landscape Esthetics : The Scenic Beauty Estimation Method*. USA: Department of Agriculture, Forest Service, Rocky Mountain Forest and Range Experiment Station.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, R., dan Utomo, H. (2004). *Komponen Perancang Arsitektur Lanskap*, Jakarta: Bumi Aksara.

Husaimah, F.H., Nurlaelih, E.E., & Sitawati. (2018). *Analisis Tingkat Kenyamanan Dan Estetika Ruang Terbuka Hijau Alun-alun Kabupaten Situbondo*. Malang: Jurnal mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Brawijaya.

Khakim, N., Soedharma, D., & Mardiasuti, A. (2008). *Analisis Preferensi Visual Lanskap Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Menuju pada Pengelolaan Wilayah Pesisir Berkelanjutan*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kürkçüoğlu, E., & Akin, O. (2013). *The effects of water elements in urban space perception: A case study in Üsküdar Municipality Square*. Istanbul: A/Z ITU Journal of

Faculty of Architecture.

Lee-Hsueh, L. (2018). *Ecological Aesthetics: Design Thinking to Landscape Beauty with Healthy Ecology*. London: IntechOpen.

Li, C., Shen, S., & Ding, L. (2020). *Evaluation of the winter landscape of the plant community of urban park green spaces based on the scenic beauty estimation method in Yangzhou, China*. San Fransisco: Plos.

Llinares, C. & Page, A. (2009). *Analysis of gender differences in the perception of properties: An application for differential semantics*. Valencia: Journal of Industrial Engineering and Management

Mahnke, F. H. dan Mahnke, R. H. (1987). *Color and Light in Man-made Environments*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Mao, B., Gong, L., Xu, C. (2015). *Evaluating the Scenic Beauty of Individual Trees: A Case Study Using a Nonlinear Model for a Pinus Tabulaeformis Scenic Forest in Beijing, China*. Basel: Forests.

New South Wales Department of Planning. (2015). *Apartment Design Guide*. Sydney: NSW Planning Department.

Shi, Yefei. (2020). *Relevance Analysis and Preference Evaluation of Landscape Design and Landscape Aesthetics in Public Gardens*. Argentina: Revista Argentina de Clinica Psicologica.

Sinha, P. (2021). *Go for a Swim for These 6 Mental Health Benefits*. <https://www.swimmingworldmagazine.com/news/feeling-blue-go-for-a-swim-for-these-6-mental-health-benefits/> diakses pada 1 Oktober 2021

Sujarweni, W.V. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Schirpke et al. (2013). *Can We Model the Scenic Beauty of an Alpine Landscape?*. Basel: Sustainability.

Taunton et al. (2003). *A Prospective Study Of Running Injuries: The Vancouver Sun Run "In Training" Clinics*. Vancouver: British Journal of Sports Medicine

Tribot, A., Deter, J., & Mouquet, N. (2018). *Integrating the aesthetic value of landscapes and biological diversity*. London: Royal Society.

Ulrich, R.S., Parsons, R. (1992). *Influences of Passive Experiences with Plants on Individual Well-Being and Health*. Portland: Timber Press

Wang, Shuyi, dan Wang, Shuang. (2019). *Aesthetic Layout of Garden Landscape from*

the Perspective of Ecosystem. Turki: Ekoloji.

Warner, J. (2009). *Floral Scent Soothes Stress*.
<https://www.webmd.com/balance/news/20090724/floral-scent-soothes-stress> diakses pada

1 Oktober 2021

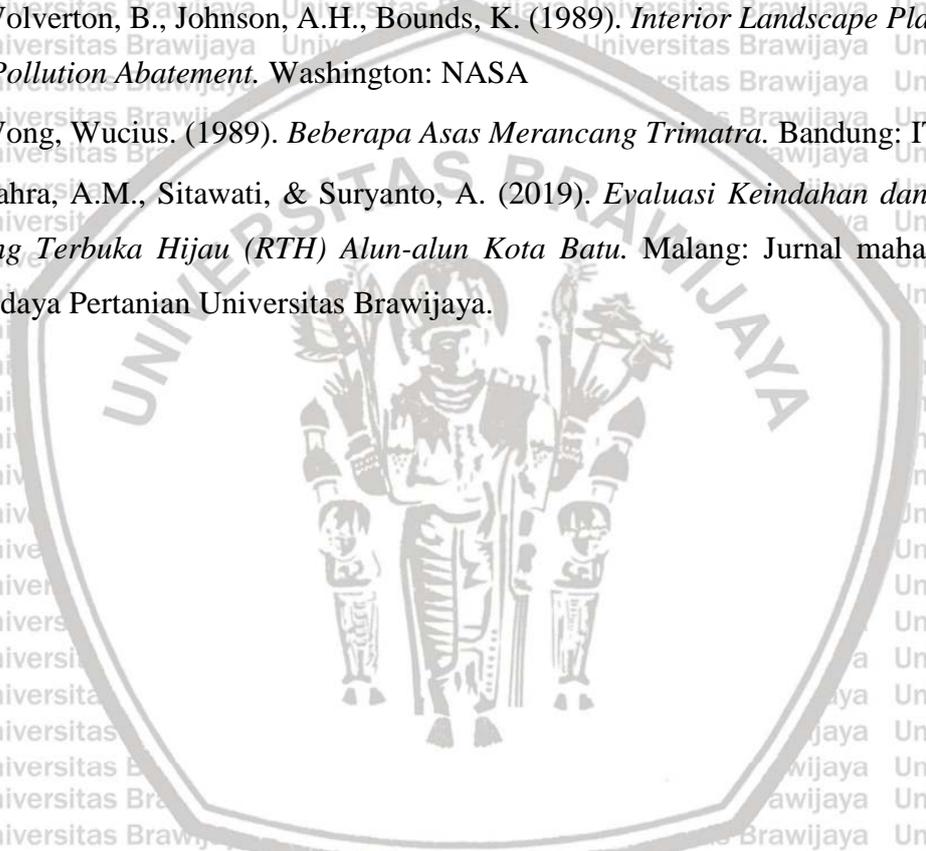
Wickham, E. (2018). *5 Reasond Why Our Kids Like To Swim*. <https://swimswam.com/5-reasons-why-our-kids-like-to-swim/> diakses pada 1 Oktober 2021

Wijaya. (2020). *Penjelasan Lengkap Soal Arti Gazebo dan Fungsinya*.
<https://callaconvention.org/arti-gazebo-dan-fungsinya/> diakses pada 1 Oktober 2021

Wolverton, B., Johnson, A.H., Bounds, K. (1989). *Interior Landscape Plants for Indoor Air Pollution Abatement*. Washington: NASA

Wong, Wucius. (1989). *Beberapa Asas Merancang Trimatra*. Bandung: ITB Press.

Zahra, A.M., Sitawati, & Suryanto, A. (2019). *Evaluasi Keindahan dan Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Alun-alun Kota Batu*. Malang: Jurnal mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Brawijaya.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Catatan Revisi Dosen

No.	Catatan Revisi Skripsi	Dosen	Keterangan
Tata Tulis			
1	Cek ulang tata tulis	M. Satya Adhitama, ST., M.Sc (Dosen Pembimbing)	Telah dilakukan perbaikan tata tulis, termasuk pengecekan terkait penulisan, typo, struktur kalimat.
3	Cek lagi ketelitian & konsistensi penulisan-pengetikan, struktur kalimat & tata bahasa yang baik, penyusunan lebih terstruktur-sistematis	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah dilakukan perbaikan tata tulis, termasuk pengecekan terkait penulisan, typo, struktur kalimat, tata cara pengutipan, nomor, dan judul gambar/diagram/tabel
4	Pengutipan yang benar, saling kesesuaian sumber kutipan di bab-bab isi dengan daftar pustaka		
5	Saling kesesuaian antar bab		
6	Lengkapi nomor & judul gambar/diagram/tabel (& sumber kutipan, bila mengutip) pada setiap bab, serta tulis dengan benar (contoh: nomor & judul tabel sebelum tabel, bukan di bawah tabel).		
BAB I Pendahuluan			
7	Rumusan masalah disederhanakan lagi kalimatnya	M. Satya Adhitama, ST., M.Sc (Dosen Pembimbing)	Telah memperbaiki kalimat rumusan masalah
8	Dalam latar belakang ditambahkan keterkaitan antara penghuni dengan masyarakat umum		Telah menambahkan keterkaitan antara penghuni dengan masyarakat umum di latar belakang
9	Rumusan masalah diperbaiki.	Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D (Dosen Penguji 1)	Telah memperbaiki rumusan masalah
10	Latar belakang dan identifikasi masalah belum menyinggung kualitas estetika atau objek penelitian; Perjelas urgensi, posisi, dan orisinalitas penelitian	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperbaiki urgensi, posisi, dan orisinalitas penelitian dengan memperbaiki latar belakang dan identifikasi masalah
11	Perbaiki kalimat tujuan penelitian		Telah memperbaiki tujuan penelitian

BAB II Kajian Pustaka			
12	Perbaiki Bab 2	Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D (Dosen Penguji 1)	Telah memperbaiki Bab 2
13	Cek lagi relevansi-saling kesesuaian & kontribusi teori, peraturan & penelitian terdahulu dengan penetapan metode penelitian, variabel penelitian & implementasinya nanti di proses analisis Bab IV.	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah diperiksa dan diperbaiki relevansi-saling kesesuaian & kontribusi teori, peraturan & penelitian terdahulu dengan penetapan metode penelitian, variabel penelitian & implementasinya nanti di proses analisis Bab IV
14	Masih banyak pustaka sumber kutipan yang tidak tercantum di daftar pustaka & cara pengutipan yg belum benar.		Telah mencantumkan sumber kutipan dengan benar.
BAB III Metode Penelitian			
15	Lengkapi data dan metode dalam proses analisis regresi dalam prinsip desain	M. Satya Adhitama, ST., M.Sc (Dosen Pembimbing)	Telah menambahkan analisis regresi prinsip desain pada metode
16	Prinsip desain akan lebih baik jika penilaiannya dibedakan		Ditambahkan analisis regresi linear dan analisis factor pada penilaian dan analisis prinsip desain
17	Perbaiki Bab 3	Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D (Dosen Penguji 1)	Telah memperbaiki Bab 3
18	Perjelas kriteria objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, sub variabelnya, kriteria & indikator tiap variabel penelitian, acuan pustaka, dan metode analisis sintesis	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperbaiki kejelasan kriteria objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, sub variabelnya, kriteria & indikator tiap variabel penelitian, acuan pustaka, dan metode analisis sintesis
19	Perjelas tahapan-tahapan dalam kerangka metode		Telah memperbaiki kerangka metode
BAB IV Hasil dan Pembahasan			
20	Cek lagi hasil analisis dan sintesis	M. Satya Adhitama, ST., M.Sc (Dosen Pembimbing)	Telah memperbaiki analisis dan sintesis
21	Karena ada ketidakjelasan dalam evaluasi Video 1 dan Video 2, gunakan analisis faktor dan faktor score untuk analisis lanjutan	Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D (Dosen Penguji 1)	Telah menambahkan analisis faktor sebagai analisis lanjutan

22	Belum ada analisis yang mengaitkan scenic beauty dengan prinsip desain		Telah menambahkan analisis regresi linear prinsip desain dengan scenic beauty
23	Perlu penjelasan dan konsep yang mendasari pengaruh demografi dan analisis regresinya dengan scenic beauty		Telah memperbaiki analisis regresi kelompok demografi dengan scenic beauty
24	Perjelas sintesis		Telah memperbaiki kejelasan sintesis
25	Perjelas dan perkuat pertimbangan/ pendekatan teori & standar/ peraturan, serta hasil kuesioner yang dikaitkan dengan kriteria estetika	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperjelas analisis hasil kuesioner dengan teori atau penelitian terdahulu
26	Sajikan gambar-gambar dengan lebih jelas (komunikatif-informatif), benar & ada saling kesesuaian dengan deskripsi-narasi terkait		Telah menyajikan gambar-gambar yang lebih komunikatif dan informatif serta memperbaiki deskripsi-narasi terkait
BAB V Penutup			
27	Susun lagi kesimpulan sesuai koreksi-revisi analisis-sintesis.	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperbaiki kesimpulan sesuai koreksi-revisi analisis-sintesis.
28	Perjelas-perkuat saran yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praksis keilmuan.		Telah memperjelas saran yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praksis keilmuan.
Daftar Pustaka			
29	Cek lagi & perbaiki- lengkapi Daftar Pustaka	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperbaiki daftar pustaka
Lampiran			
30	Perbaiki Lampiran	Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT (Dosen Penguji 2)	Telah memperbaiki lampiran

Data Responden

Beberapa informasi umum tentang anda akan berkontribusi terhadap pengelompokan responden dalam penelitian ini

Nama *

Short answer text

Jenis kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Status *

- Berkeluarga (Memiliki anak/cucu) atau Sudah menikah
- Belum berkeluarga atau Masih single

Bila tidak ada pandemi, bagaimana rutinitas sehari-hari anda? *

- Bekerja ke kantor atau di luar rumah
- Bekerja dari rumah (WFH atau Bisnis dari rumah)
- Sekolah atau Kuliah
- Tidak bekerja atau Bapak/Ibu rumah tangga

Bila anda tinggal di apartemen dengan fasilitas taman, akan anda gunakan untuk apa fasilitas taman tersebut? *

- Istirahat atau Sekedar duduk/jalan mencari udara segar
- Menggunakan fasilitas taman (kolam renang, tempat bermain anak, jogging track, dll)
- Bertemu orang lain

Keindahan Jalur Pejalan Kaki pada Taman



Meskipun terlihat seperti hal yang sepele, jalur pejalan kaki berperan dalam membantu estetika taman secara keseluruhan. Dalam satu taman bisa terdapat variasi dari bentuk atau material jalur tergantung fungsi, seperti jalur yang cenderung rata untuk jogging track sementara jalur yang berbatu untuk refleksi.

Untitled...



Urutkan dari kelima video ini terkait jalur pejalan kaki dalam taman, menurut anda, dari yang paling indah hingga yang kurang indah *

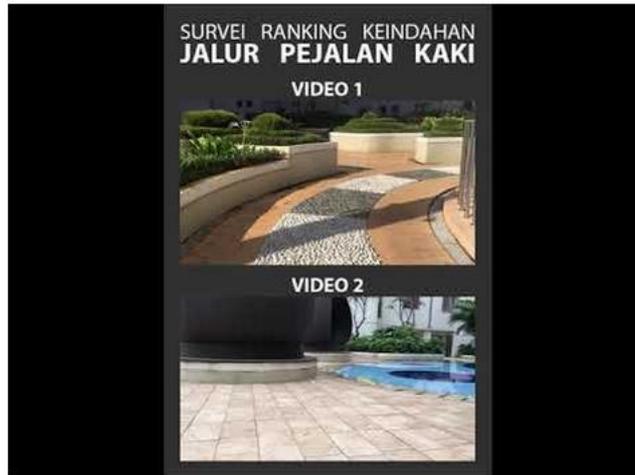
	Foto 1	Foto 2	Foto 3	Foto 4	Foto 5
Pilihan pertama	<input type="radio"/>				
Pilihan kedua	<input type="radio"/>				
Pilihan ketiga	<input type="radio"/>				
Pilihan keempat	<input type="radio"/>				
Pilihan kelima	<input type="radio"/>				

Lampiran 3. Kuesioner ranking AVQ Index

Keindahan Jalur Pejalan Kaki pada Taman

Meskipun terlihat seperti hal yang sepele, jalur pejalan kaki berperan dalam membantu estetika taman secara keseluruhan. Dalam satu taman bisa terdapat variasi dari bentuk atau material jalur tergantung fungsi, seperti jalur yang cenderung rata untuk jogging track sementara jalur yang berbatu untuk refleksi.

Untitled...



Bagaimana penilaian anda tentang keindahan jalur pejalan kaki pada Video 1? *

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Rendah	<input type="radio"/>	Tinggi									

Bagaimana penilaian anda tentang keindahan jalur pejalan kaki pada Video 2? *

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Rendah	<input type="radio"/>	Tinggi									

Lampiran 4. Kuesioner skala keindahan SBE



Apa yang membuat jalur pejalan kaki indah?

Apakah anda setuju dengan pernyataan-pernyataan di bawah?

Jalur pejalan kaki yang indah memiliki daya tarik yang sama kuat dengan hal-hal lain di taman (vegetasi, gazebo, dll) *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

Jalur pejalan kaki yang indah membentuk sebuah pola yang berirama *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

Jalur pejalan kaki yang indah membuat mata langsung tertuju pada jalur pejalan kaki karena mencolok *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

Jalur pejalan kaki yang indah mudah dipahami (bentuk, warna, fungsi, dll) karena kesederhanaannya *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

Jalur pejalan kaki indah karena kontras atau berbeda dengan hal-hal lain di taman (vegetasi, gazebo, dll) *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

Jalur pejalan kaki yang indah ditata baik dengan hal-hal lain di taman (vegetasi, gazebo, dll) *

	1	2	3	4	5	6	7	
Sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	Sangat setuju						

90	0,1726	0,2050	0,2422	0,2673	0,3375
91	0,1716	0,2039	0,2409	0,2659	0,3358
92	0,1707	0,2028	0,2396	0,2645	0,3341
93	0,1698	0,2017	0,2384	0,2631	0,3323
94	0,1689	0,2006	0,2371	0,2617	0,3307
95	0,1680	0,1996	0,2359	0,2604	0,3290
96	0,1671	0,1986	0,2347	0,2591	0,3274
97	0,1663	0,1975	0,2335	0,2578	0,3258
98	0,1654	0,1966	0,2324	0,2565	0,3242
99	0,1646	0,1956	0,2312	0,2552	0,3226
100	0,1638	0,1946	0,2301	0,2540	0,3211
101	0,1630	0,1937	0,2290	0,2528	0,3196
102	0,1622	0,1927	0,2279	0,2515	0,3181
103	0,1614	0,1918	0,2268	0,2504	0,3166
104	0,1606	0,1909	0,2257	0,2492	0,3152
105	0,1599	0,1900	0,2247	0,2480	0,3137
106	0,1591	0,1891	0,2236	0,2469	0,3123
107	0,1584	0,1882	0,2226	0,2458	0,3109
108	0,1576	0,1874	0,2216	0,2446	0,3095
109	0,1569	0,1865	0,2206	0,2436	0,3082
110	0,1562	0,1857	0,2196	0,2425	0,3068
111	0,1555	0,1848	0,2186	0,2414	0,3055
112	0,1548	0,1840	0,2177	0,2403	0,3042
113	0,1541	0,1832	0,2167	0,2393	0,3029
114	0,1535	0,1824	0,2158	0,2383	0,3016
115	0,1528	0,1816	0,2149	0,2373	0,3004
116	0,1522	0,1809	0,2139	0,2363	0,2991
117	0,1515	0,1801	0,2131	0,2353	0,2979
118	0,1509	0,1793	0,2122	0,2343	0,2967
119	0,1502	0,1786	0,2113	0,2333	0,2955
120	0,1496	0,1779	0,2104	0,2324	0,2943
121	0,1490	0,1771	0,2096	0,2315	0,2931
122	0,1484	0,1764	0,2087	0,2305	0,2920
123	0,1478	0,1757	0,2079	0,2296	0,2908
124	0,1472	0,1750	0,2071	0,2287	0,2897
125	0,1466	0,1743	0,2062	0,2278	0,2886
126	0,1460	0,1736	0,2054	0,2269	0,2875
127	0,1455	0,1729	0,2046	0,2260	0,2864
128	0,1449	0,1723	0,2039	0,2252	0,2853
129	0,1443	0,1716	0,2031	0,2243	0,2843
130	0,1438	0,1710	0,2023	0,2235	0,2832
131	0,1432	0,1703	0,2015	0,2226	0,2822
132	0,1427	0,1697	0,2008	0,2218	0,2811
133	0,1422	0,1690	0,2001	0,2210	0,2801
134	0,1416	0,1684	0,1993	0,2202	0,2791
135	0,1411	0,1678	0,1986	0,2194	0,2781
136	0,1406	0,1672	0,1979	0,2186	0,2771

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
 Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
 Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Z	0,00	0,01	0,02	0,03	0,04	0,05	0,06	0,07	0,08	0,09
-3,8	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
-3,7	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
-3,6	0,0002	0,0002	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
-3,5	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002	0,0002
-3,4	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0003	0,0002
-3,3	0,0005	0,0005	0,0005	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	0,0003
-3,2	0,0007	0,0007	0,0006	0,0006	0,0006	0,0006	0,0006	0,0005	0,0005	0,0005
-3,1	0,0010	0,0009	0,0009	0,0009	0,0008	0,0008	0,0008	0,0008	0,0007	0,0007
-3,0	0,0013	0,0013	0,0013	0,0012	0,0012	0,0011	0,0011	0,0011	0,0010	0,0010
-2,9	0,0019	0,0018	0,0018	0,0017	0,0016	0,0016	0,0015	0,0015	0,0014	0,0014
-2,8	0,0026	0,0025	0,0024	0,0023	0,0023	0,0022	0,0021	0,0021	0,0020	0,0019
-2,7	0,0035	0,0034	0,0033	0,0032	0,0031	0,0030	0,0029	0,0028	0,0027	0,0026
-2,6	0,0047	0,0045	0,0044	0,0043	0,0041	0,0040	0,0039	0,0038	0,0037	0,0036
-2,5	0,0062	0,0060	0,0059	0,0057	0,0055	0,0054	0,0052	0,0051	0,0049	0,0048
-2,4	0,0082	0,0080	0,0078	0,0075	0,0073	0,0071	0,0069	0,0068	0,0066	0,0064
-2,3	0,0107	0,0104	0,0102	0,0099	0,0096	0,0094	0,0091	0,0089	0,0087	0,0084
-2,2	0,0139	0,0136	0,0132	0,0129	0,0125	0,0122	0,0119	0,0116	0,0113	0,0110
-2,1	0,0179	0,0174	0,0170	0,0166	0,0162	0,0158	0,0154	0,0150	0,0146	0,0143
-2,0	0,0228	0,0222	0,0217	0,0212	0,0207	0,0202	0,0197	0,0192	0,0188	0,0183
-1,9	0,0287	0,0281	0,0274	0,0268	0,0262	0,0256	0,0250	0,0244	0,0239	0,0233
-1,8	0,0359	0,0351	0,0344	0,0336	0,0329	0,0322	0,0314	0,0307	0,0301	0,0294
-1,7	0,0446	0,0436	0,0427	0,0418	0,0409	0,0401	0,0392	0,0384	0,0375	0,0367
-1,6	0,0548	0,0537	0,0526	0,0516	0,0505	0,0495	0,0485	0,0475	0,0465	0,0455
-1,5	0,0668	0,0655	0,0643	0,0630	0,0618	0,0606	0,0594	0,0582	0,0571	0,0559
-1,4	0,0808	0,0793	0,0778	0,0764	0,0749	0,0735	0,0721	0,0708	0,0694	0,0681
-1,3	0,0968	0,0951	0,0934	0,0918	0,0901	0,0885	0,0869	0,0853	0,0838	0,0823
-1,2	0,1151	0,1131	0,1112	0,1093	0,1075	0,1056	0,1038	0,1020	0,1003	0,0985
-1,1	0,1357	0,1335	0,1314	0,1292	0,1271	0,1251	0,1230	0,1210	0,1190	0,1170
-1,0	0,1587	0,1562	0,1539	0,1515	0,1492	0,1469	0,1446	0,1423	0,1401	0,1379
-0,9	0,1841	0,1814	0,1788	0,1762	0,1736	0,1711	0,1685	0,1660	0,1635	0,1611
-0,8	0,2119	0,2090	0,2061	0,2033	0,2005	0,1977	0,1949	0,1922	0,1894	0,1867
-0,7	0,2420	0,2389	0,2358	0,2327	0,2296	0,2266	0,2236	0,2206	0,2177	0,2148
-0,6	0,2743	0,2709	0,2676	0,2643	0,2611	0,2578	0,2546	0,2514	0,2483	0,2451
-0,5	0,3085	0,3050	0,3015	0,2981	0,2946	0,2912	0,2877	0,2843	0,2810	0,2776
-0,4	0,3446	0,3409	0,3372	0,3336	0,3300	0,3264	0,3228	0,3192	0,3156	0,3121
-0,3	0,3821	0,3783	0,3745	0,3707	0,3669	0,3632	0,3594	0,3557	0,3520	0,3483
-0,2	0,4207	0,4168	0,4129	0,4090	0,4052	0,4013	0,3974	0,3936	0,3897	0,3859
-0,1	0,4602	0,4562	0,4522	0,4483	0,4443	0,4404	0,4364	0,4325	0,4286	0,4247
0,0	0,5000	0,5040	0,5080	0,5120	0,5160	0,5199	0,5239	0,5279	0,5319	0,5359

Wijaya : Tabel Statistika

1

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
 Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2a

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Irsyad Abdurrasyid NIM. 175060507111025
Judul Skripsi : Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta
Periode : Semester Ganjil/~~Genap~~ *) Tahun Akademik 2021 / 2022
Dosen Pembimbing : M. Satya Adhitama, ST., M.Sc NIP. 2011028408291001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PEMBIMBING
1	Rumusan masalah disederhanakan lagi kalimatnya
2	Prinsip desain akan lebih baik jika penilaiannya dibedakan
3	Lengkapi data dan metode dalam proses analisis regresi dalam prinsip desain
4	Dalam latar belakang ditambahkan keterkaitan antara penghuni dengan masyarakat umum

Malang, 15 September 2021

Dosen Pembimbing

M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.
NIP 2011028408291001

Catatan:

- *) **Coret yang tidak perlu**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Irsyad Abdurrasyid NIM. 175060507111025
Judul Skripsi : Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2021 / 2022
Dosen Pembimbing : M. Satya Adhitama, ST., M.Sc NIP. 2011028408291001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PENGUJI
1	Rumusan masalah diperbaiki.
2	Bab 1-3 diperbaiki.
3	Belum ada analisis yang mengaitkan antara hasil scenic beauty dengan prinsip desain? Masih berdiri sendiri-sendiri? Coba lakukan analisis prinsip desain apa saja yang mempengaruhi scenic beauty atau estetika kawasan.
4	Ada ketidakjelasan dalam teknik analisis menggabungkan evaluasi video 1 dan 2. Harus ada penjelasan untuk memastikan benar secara ilmiah
5	Karena ada dua video yang digabungkan dengan evaluasinya menjadi satu, coba lakukan faktor analisis dan gunakan faktor score untuk analisis lanjutannya, agar hasilnya tidak bias.
6	Analisis regresi yang dilakukan untuk melihat pengaruh demografi terhadap scenic beauty tidak jelas siapa dependent variabelnya... data apa yang digunakan... Karena jenis data dan level data yang digunakan tidak sesuai. Harus ada penjelasan yang transparan. Tidak mendadak hanya memberikan kesimpulan siapa berpengaruh dan siapa tidak.
7	Harus ada konsep yang mendasari mengapa penting untuk melihat pengaruh demografi. Dan penjelasan mengapa hasilnya tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu.
8	Karena video 1 dan video 2 memiliki karakteristik kategori yang bertolak belakang, maka dalam sintesis harus jelas, didasarkan pada kategori yang mana?

Malang, 22 September 2021

Dosen Penguji

Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D
NIP 19621223 198802 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Irsyad Abdurrasyid NIM. 175060507111025
Judul Skripsi : Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2021 / 2022
Dosen Pembimbing : M. Satya Adhitama, ST., M.Sc NIP. 2011028408291001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PENGUJI
1	Cek lagi kejelasan-kebenaran, ketelitian & konsistensi penulisan-pengetikan; struktur kalimat & tata bahasa yang baik; SANGAT BANYAK typo; penyusunan lebih terstruktur-sistematis; pengutipan & sumber yang benar; saling kesesuaian sumber kutipan di bab-bab isi dengan daftar pustaka; Daftar Isi, sesuaikan bab & isi; lengkapi nomor & judul gambar/diagram/tabel (& sumber kutipan, bila mengutip) pada setiap bab.
2	Bab I: Revisi berdasar catatan saat Semhas masih sangat minim; latar belakang dan identifikasi masalah sama sekali BELUM menyinggung masalah "kualitas estetika" & "lokus/objek studi (Taman Apartemen Bassura City)", sesuai yang tercantum di rumusan masalah dan judul penelitian; perjelas urgensi pemilihan objek penelitian terkait fungsi sebagai taman publik-kota, bukan "taman privat" apartemen; perjelas posisi & orisinalitas penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sejenis terdahulu; apa benar tujuannya adalah untuk mengetahui "perspektif", apa sama dengan penilaian/persepsi?; perjelas batasan masalah: "kualitas estetika" yang dimaksud?; kejelasan subjek penelitian nantinya, khusus penghuni atau masyarakat umum?, cek konsistensi dengan pembahasan di sub bab/bab lainnya.
3	Bab II: Revisi berdasar catatan saat Semhas masih sangat minim; Cek lagi relevansi-saling kesesuaian & kontribusi teori, peraturan & penelitian terdahulu dengan penetapan metode penelitian, variabel penelitian & implementasinya nanti di proses analisis Bab IV; masih banyak pustaka sumber kutipan yang BELUM tercantum di daftar pustaka.
4	Bab III: Revisi berdasar catatan saat Semhas masih sangat minim; perjelas kriteria objek penelitian terkait fungsi sebagai taman publik-kota, bukan "taman privat" apartemen; perjelas populasi dan sampel penelitian, isinya kok penjelasan metode pengumpulan data?; perinci waktu penelitian; perjelas variabel penelitian, berikut sub variabelnya, kriteria & indikator tiap variabel penelitian lebih jelas & terstruktur-sistematis, serta acuan pustaka masing-masing yang relevan; kejelasan & saling kesesuaian metode di Bab III dengan implementasinya di Bab IV; perjelas metode analisis-sintesis (kuantitatif & kualitatif); perjelas diagram kerangka metode, mana tahapan, isi tiap tahapan, metode tiap tahapan & alur feed-back antar tahapan, lengkapi nomor & judul diagram; di Bab IV, kok ada tahapan "pengaruh demografi" setelah sintesis dan kesimpulan akhir?.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

5	Bab IV: Cek lagi saling kesesuaian analisis-sintesis kawasan studi dengan variabel dan metode penelitian yang sudah ditetapkan di Bab III; perjelas-perkuat pertimbangan/pendekatan teori & standar/peraturan, serta hasil kuesioner (penilaian/persepsi/perspektif?) yang dikaitkan dengan KRITERIA ESTETIKA, dalam menganalisis setiap variabel penelitian yang melekat pada kondisi faktual yang diamati secara proporsional; sajikan gambar-gambar dengan lebih jelas (komunikatif-informatif), benar & ada saling kesesuaian dengan deskripsi-narasi terkait; di Bab IV, kok ada sub bab "pengaruh demografi" setelah sintesis dan kesimpulan akhir?, apa sesuai dengan yang dijelaskan di Bab III?.
6	Bab V: Susun lagi kesimpulan sesuai koreksi-revisi analisis-sintesis; perjelas-perkuat saran yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praksis keilmuan
7	Cek lagi & perbaiki-lengkapi Daftar Pustaka: saling kesesuaian dengan semua pustaka yang dikutip di bab-bab isi; tata tulis yang benar & konsisten sesuai masing-masing jenis pustakanya.
8	LENGKAPI dan perhatikan tata saji lampiran yang baik & benar.

Malang, 19 September 2021

Dosen Penguji

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT
NIP 19630630 198903 1 002

Catatan:

- *) **Coret yang tidak perlu**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsfub@ub.ac.id

S-2

FORM CEKLIS REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Irsyad Abdurrasyid NIM. 175060507111025
Judul Skripsi : Kualitas Estetika Taman Apartemen Bassura City, Jakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2021/2022
Dosen Pembimbing : M. Satya Adhitama ST., M.Sc. NIP 2011028408291001

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Pembimbing	Ceklis Revisi (√)
1	Cek ulang tata tulis	√
2	Rumusan masalah disederhanakan lagi kalimatnya	√
3	Dalam latar belakang ditambahkan keterkaitan antara penghuni dengan masyarakat umum	√
4	Lengkapi data dan metode dalam proses analisis regresi dalam prinsip desain	√
5	Prinsip desain akan lebih baik jika penilaiannya dibedakan	√

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-1	Ceklis Revisi (√)
1	Rumusan masalah diperbaiki.	√
2	Perbaiki Bab 2	√
3	Perbaiki Bab 3	√
4	Gunakan analisis faktor dan faktor score untuk analisis lanjutan	√
5	Tambahkan analisis regresi linear untuk mengaitkan prinsip desain dengan scenic beauty	√
6	Perlu penjelasan dan konsep yang mendasari pengaruh demografi dan analisis regresinya dengan scenic beauty	√
7	Perjelas sintesis	√

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-2	Ceklis Revisi (√)
1	Perbaiki tata tulis	√
2	Perbaiki latar belakang, identifikasi masalah, & tujuan penelitian	√
3	Periksa Kembali relevansi dan kontribusi teori atau penelitian terdahulu terhadap penelitian	√
4	Perjelas kriteria objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, sub variabelnya, kriteria & indikator tiap variabel penelitian, acuan pustaka, dan metode analisis sintesis	√
5	Perjelas tahapan-tahapan dalam kerangka metode	√



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsfub@ub.ac.id

6	Perjelas dan perkuat pertimbangan/ pendekatan teori & standar/ peraturan, serta hasil kuesioner yang dikaitkan dengan kriteria estetika	√
7	Sajikan gambar-gambar dengan lebih jelas (komunikatif-informatif), benar & ada saling kesesuaian dengan deskripsi-narasi terkait	√
8	Susun lagi kesimpulan sesuai koreksi-revisi analisis-sintesis.	√
9	Perjelas-perkuat saran yang bermanfaat, baik secara akademis maupun praksis keilmuan.	√
10	Cek lagi & perbaiki-lengkapi Daftar Pustaka	√
11	Perbaiki Lampiran	√

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.
NIP 2011028408291001

Catatan:

Dilampirkan pada bagian akhir naskah skripsi